

Tugas akhir

**RE-DESAIN WISMA BUKIT BARISAN
ASRAMA MAHASISWA SUMATERA UTARA
DI YOGYAKARTA**

Penyelesaian Masalah Privacy dan Ekspresi Arsitektur Tradisional
Sumatera Utara pada Bangunan Asrama Mahasiswa

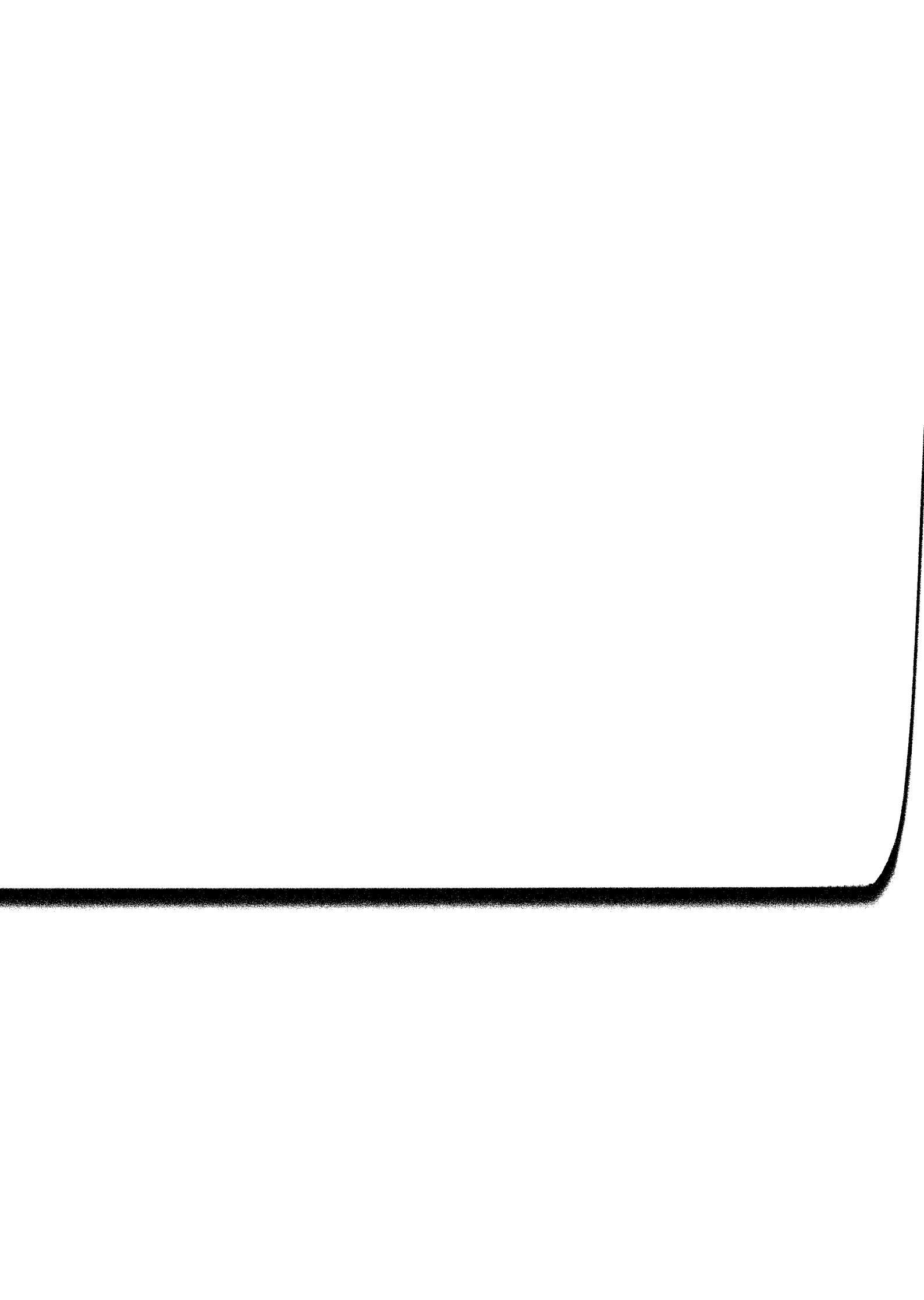


Oleh :

ABDI SUHAIRI

92340092

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1997**



Tugas akhir

**RE-DESAIN WISMA BUKIT BARISAN
ASRAMA MAHASISWA SUMATERA UTARA
DI YOGYAKARTA**

Penyelesaian Masalah Privacy dan Ekspresi Arsitektur Tradisional
Sumatera Utara pada Bangunan Asrama Mahasiswa

Oleh :

ABDI SUHAIRI

9 2 3 4 0 0 9 2

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

1997

LEMBAR PENGESAHAN

**RE-DESAIN WISMA BUKIT BARISAN
ASRAMA MAHASISWA SUMATERA UTARA
DI YOGYAKARTA**

Oleh:

Abdi Suhairi


9 2 3 4 0 0 9 2

NIRM: 920051013116120086

Yogyakarta, 01 Desember 1997

Menyetujui

Dosen Pembimbing Utama



Ir. H. Munichy BE., M.Arch.

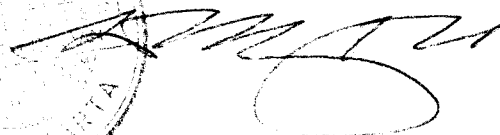
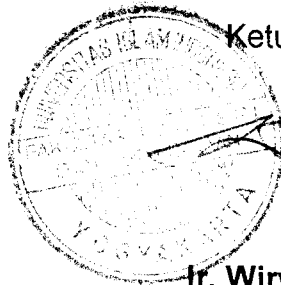
Dosen pembimbing Pembantu



Ir. Hastuti Saptorini, MA.

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur



Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch.

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk:

- Untuk Ayahanda dan Ibunda
Sebagai baktiku dan kebanggaanmu...
- Untuk Kakak dan Adikku
Sebagai Teladanku...
- Untuk Adik Hendrawati
Sebagai tanda kasihku...
- Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara
Sebagai Tanda Pengabdianku...
- Universitas Islam Indonesia
Sebagai Almamaterku...

KATA PENGHANTAR

Adanya keinginan untuk merubah Wisma Bukit Barisan sebagai sarana pondokan bagi asrama mahasiswa asal Sumatera Utara di Yogyakarta menjadi asrama yang nyaman dan sejahtera .

Keinginan itu akhirnya jatuh pada kesempatan tugas akhir yang diberikan, walaupun hanya sebagai studi alternatif penyelesaian masalah yang ada di Wisma Bukit Barisan. Akan tetapi harapan tidak selamanya sesuai dengan kenyataan, baik karena kelemahan penulis, maupun karena kemampuan untuk mendesain yang relatif rendah. Untuk itu ucapan terima kasih kepada Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch. selaku Ketua Jurusan Arsitektur.

Alhamdulillah kesulitan dan kelemahan tersebut bisa terangkat, walaupun jauh dari yang diinginkan, berkat ketabahan dari dua orang dosen pembimbing jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, yaitu Bapak Ir. H. Munichy BE., M.Arch dan Ibu Ir. Hastuti Saptorini, MA. Dalam berbagai pertemuan dan konsultasi, kedua dosen pembimbing ini tidak hanya mengesankan ketulusan, melainkan juga memahami kelemahan penulis dalam kaidah keilmuan. Kepada mereka berdua diucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Soripada yang telah memberikan kesempatan baik waktu maupun fasilitas dan Abang-abang yang telah memberikan fasilitas dan dukungan, serta rekan-rekan semua yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik rekan-rekan satu bimbingan tugas akhir, rekan-rekan KKN, maupun rekan-rekan di Asrama.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Rektor Universitas Islam Indonesia dan Bapak Dekan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Serta ucapan terima kasih kepada semua karyawan Universitas Islam Indonesia, khususnya para dosen jurusan Arsitektur yang telah memberikan ilmunya dan karyawan Jurusan Arsitektur yang telah membantu

berupa kemudahan dalam urusan-urusan administrasi selama penulis kuliah di Universitas Islam Indonesia.

Sekiranya ada ungkapan yang lebih dalam dari ucapan terima kasih, maka hal itu penulis tujukan kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Selamat Siswanto dan Ibunda Misyani yang telah berjasa mengasuh dan mendidik penulis selama ini, juga kepada kakak dan adik penulis yang memberi dukungan, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

Pelaksanaan Tugas Akhir ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa dorongan, dukungan dan do'a yang diberikan oleh Hendrawati sang kekasih.

Pada puncaknya penulis ucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. Dan kepada-Nya penulis bermohon semoga berbagai bantuan yang diterima dari berbagai pihak mendapat balasan kebaikan yang berlipat ganda dari-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menantikan saran dan koreksi dari semua pihak terhadap kelemahan dan kekurangan Tugas akhir ini, agar kelak disempurnakan.

Yogyakarta, 01 Desember 1997

Abdi Suhairi

ABSTRAKSI

Yogyakarta sebagai kota pendidikan budaya dan pariwisata merupakan potensi bagi mahasiswa daerah untuk melanjutkan studi. Momen yang disandang pada kota ini dapat dimanfaatkan dalam memperkenalkan, mempelajari dan mengembangkan budaya daerahnya yang ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan yang berbau kedaerahan pada sebuah asrama mahasiswa yang bernuansa arsitektur tradisional Sumatera Utara di Yogyakarta.

Sebagai wadah hunian dan segala kegiatan didalamnya, mencoba menyelesaikan masalah privacy dan kesejahteraan dalam bentuk desain fisik bangunan yang menggambarkan perilaku kehidupan mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta. Asrama tersebut juga harus mampu mengantisipasi dan mengembangkan potensi-potensi yang ada saat ini dalam menghadapi permasalahan yang ditimbulkan pada dinamika kehidupan mahasiswa daerah dalam mencapai tujuan. Maka dari itu asrama yang direncanakan nantinya tidak hanya sebagai sarana hunian, namun juga dapat menampung segala kegiatan bagi mahasiswa seperti pengembangan ilmu pendidikan, seni budaya, sosial dan pelayanan, kesehatan jasmani dan kemajuan prestasi.

Asrama mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta yang bersifat kedaerahan dituntut dapat menampilkan sosok bangunan yang bercirikan arsitektur tradisional daerah Sumatera Utara di lingkungan Yogyakarta dengan keragaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga dalam perencanaan dan perancangan nantinya mencoba menampilkan elemen-elemen tradisional Sumatera Utara agar dapat menggambarkan suasana kedaerahan dengan keragaman budaya dan karakter yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Dengan demikian Asrama Mahasiswa Sumatera Utara diharapkan dapat melahirkan para intelektual putra daerah dari Sumatera Utara yang benar-benar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan melestarikan budaya daerahnya serta dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan sekitarnya kelak.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	ii
Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
✓ 1.2. Permasalahan	6
1.2.1. Umum	6
1.2.2. Khusus	6
1.2.3. Batasan	6
✓ 1.4. Tujuan dan Sasaran	6
1.4.1. Tujuan Pembahasan	6
1.4.2. Sasaran Pembahasan	6
1.5. Metodologi	7
1.5.1. Pengumpulan data	7
1.5.2. Pembahasan	7
1.6. Sistematika Penulisan	8
1.7. Keaslian Tulisan	8
✓ 1.8. Pola Pikir	10
BAB II TINJAUAN UMUM	
2.1. Tinjauan Umum Asrama Mahasiswa	11
2.1.1. Pengertian Asrama Mahasiswa	11
2.1.2. Macam-macam Asrama Mahasiswa	11
2.1.3. Pengertian Prilaku	12
2.1.4. Masalah Privacy	13
2.1.5. Privacy pada Asrama Mahasiswa	15
2.2. Aktivitas Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta	15
2.3. Tinjauan Umum Wisma Bukit Barisan Asrama Mahasiswa Sumatera Utara	16
2.3.1. Pelaku Kegiatan	16
2.3.2. Penghuni	16
2.3.3. Masalah Privacy pada Kegiatan Hunian	18

2.3.4. Masalah Privacy pada Kegiatan Keorganisasian	20
2.3.5. Masalah Privaci pada Kegiatan Pengelolaan	22
2.4. Arsitektur Wisma Bukit Barisan	23
2.4.1. Site	23
2.4.2. Tipologi Bangunan	25
2.4.3. Penampilan Bangunan	25
2.4.4. Macam Ruang	26
2.5. Arsitektur Tradisional Sumatera Utara	28
2.5.1. Arsitektur Tradisional Suku Melayu	28
2.5.2. Arsitektur Tradisional Suku Batak	32
2.5.3. Arsitektur Tradisional Suku Suku Nias	42
2.5.4. Arsitektur Yogyakarta	44

BAB III ANALISIS WISMA BUKIT BARISAN ASRAMA MAHASISWA SUMATERA UTARA

3.1. Kegiatan Mahasiswa Sumatera Utara	47
3.1.1. Kegiatan Bertempat Tinggal	47
3.1.2. Kegiatan Belajar	52
3.1.3. Kegiatan Keorganisasian	53
3.1.4. Kegiatan Pengelolaan	57
3.1.5. Kegiatan dengan Masyarakat Sekitarnya	58
3.2. Analisis Calon Penghuni	58
3.3. Analisis Daya Tampung	58
3.4. Analisis Jumlah Penghuni	59
3.5. Analisis Kelompok Kegiatan	60
3.5.1. Kegiatan Hunian	61
3.5.2. Kelompok Fasilitas Asrama	61
3.5.3. Kelompok Pengelolaan	61
3.6. Analisis Kebutuhan Ruang dan Pembagian Zone Kegiatan .	61
3.6.1. Kegiatan Hunian	61
3.6.2. Kelompok Fasilitas Asrama	62
3.6.3. Kelompok Pengelolaan	62
3.7. Analisis Jumlah Lantai	62
3.8. Analisis Besaran Ruang	62
3.8.1. Kegiatan Hunian	68
3.8.2. Kelompok Fasilitas Asrama	69
3.8.3. Kelompok Pengelolaan	69
3.9. Analisis Arsitektur Tradisiona yang Diterapkan pada Asrama Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta	70
3.9.1. Gubahan Massa	70
3.9.2. Penampilan Bangunan	72

3.9.3. Tata Ruang Luar	75
3.9.4. Tata Ruang Dalam	75
✓ 3.10. Kesimpulan	78

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Dasar Perencanaan	80
4.1.1. Konsep Lokasi dan Site Terpilih	80
4.1.2. Konsep Entrance Site	81
4.1.3. Konsep Penzoningan	81
4.2. Konsep Dasar Perancangan	82
4.2.1. Konsep Kebutuhan Ruang	82
4.2.2. Konsep Besaran Ruang	83
4.2.3. Konsep Sirkulasi	85
4.2.4. Konsep Hubungan Sinergi	85
4.2.5. Konsep Tata Ruang	86
4.2.6. Konsep Environment Bangunan	87
4.2.7. Konsep Sistem Utilitas	89
4.2.8. Konsep Konsep Sitem Struktur	90
4.2.9. Konsep Gubahan Massa	90
4.2.10. Konsep Penampilan Bangunan	91

Daftar pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1.	Peta Lokasi	22
Gambar 2.2.	Site	23
Gambar 2.3.	Master Plan Wisma Bukit Barisan	24
Gambar 2.4.	Bangunan Wisma Bukit Barisan	24
Gambar 2.5.	Denah Unit Hunian Wisma Bukit Barisan	25
Gambar 2.6.	Denah Aula Wisma Bukit Barisan	25
Gambar 2.7.	Denah Kantor dan Rumah Pimpinan Wisma Bukit Barisan	26
Gambar 2.8.	Rumah Adat Melayu dan pola Perkampungan	27
Gambar 2.9.	Rumah Adat Suku Melayu	27
Gambar 2.10.	Bentuk Atap Rumah Adat Suku Melayu	28
Gambar 2.11.	Pembatas Lantai	28
Gambar 2.12.	Denah Rumah Adat Melayu	29
Gambar 2.13.	Elemen Rumah	30
Gambar 2.14.	Pola Perkampungan Suku Bangsa Batak	33
Gambar 2.15.	Rumah Bolon	33
Gambar 2.16.	Denah Rumah Adat Batak Toba	34
Gambar 2.17.	Rumah Adat Batak mandailing/Angola	38
Gambar 2.18.	Rumah Adat Batak Simalungun	39
Gambar 2.19.	Denah Rumah Adat Batak Simalungun	39
Gambar 2.20.	Rumah Adat Batak Karo	40
Gambar 2.21.	Denah Rumah Adat Batak Karo	41
Gambar 2.22.	Rumah Adat Suku Nias	44
Gambar 2.20.	Rumah Tradisional Yogyakarta	46
Gambar 3.1.	Pola Perkampungan	71
Gambar 3.2.	Hubungan antar Massa Bangunan	71
Gambar 3.3.	Orientasi Bangunan	72
Gambar 3.4.	Tipologi Bangunan	73
Gambar 3.5.	Bentuk Atap	73
Gambar 3.6.	Bentuk Tiang/Kolam	74
Gambar 3.7.	Bentuk Pintu dan Jendela	74
Gambar 3.8.	Tata Ruang Luar Asrama Mahasiswa Sumatera Utara	75
Gambar 3.9.	Tata Ruang dalam Pada Rumah Adat Batak Toba	76
Gambar 3.10.	Tata Ruang Dalam Asrama Mahasiswa Sumatera Utara	76
Gambar 3.11.	Penataan Ruang Dalam Pada Setiap Unit Hunian	77
Gambar 4.1.	Peta Lokasi dan Site	80
Gambar 4.2.	Entrance Site	81

Gambar 4.3.	Konsep Penzoningan	82
Gambar 4.4.	Sirkulasi Ruang Luar	85
Gambar 4.5.	Tata Ruang Dalam	86
Gambar 4.6.	Tata Ruang Luar	87
Gambar 4.7.	Sistem Penghawaan	88
Gambar 4.8.	Akustik	88
Gambar 4.9.	Sistem Pencahayaan	89
Gambar 4.10.	Konsep Penzoningan	90
Gambar 4.11.	Tipologi Bagunan	91
Gambar 4.12.	Bentuk Denah	91
Gambar 4.13.	Bentuk atap	92

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Yogyakarta sebagai kota pendidikan, kota pariwisata dan predikat pernyataan Yogyakarta sebagai miniatur Indonesia dalam wawasan integral budaya nusantara serta merupakan suatu pernyataan akan potensi kota Yogyakarta.¹ Hal ini mengakibatkan setiap tahun selalu dibanjiri oleh para pendatang dari berbagai daerah dibelahan nusantara untuk melanjutkan studinya di kota ini.

Jumlah pelajar dan mahasiswa yang ada di Yogyakarta pada tahun 1994/1995 sebesar 3.124.248 jiwa atau 30 % dari jumlah penduduk Yogyakarta berstatus pelajar dan mahasiswa.² Dari jumlah tersebut 14.326 jiwa atau 0,46 % merupakan mahasiswa dari Daerah Sumatera Utara yang menuntut ilmu di Yogyakarta.

Kehadiran pelajar dan mahasiswa tersebut menimbulkan peningkatan kebutuhan tempat tinggal yang berberupa pondokan dan asrama. Sehingga tidak mengherankan pada setiap sudut kota bermunculan sarana tempat tinggal yang dikelola oleh masyarakat.

Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta mempunyai keragaman karakter karena berasal dari berbagai adat istiadat yang khas (Melayu, Batak dan Nias), dan setatus pendidikan (Pegawai Pemda Tk.I Sumatera Utara yang tugas belajar, mahasiswa Pasca Sarjana dan Mahasiswa reguler dari Sumatera Utara). Dengan demikian terbawa pula latar belakang budaya daerah asalnya, sehingga sulit bagi mereka dalam penyesuaian diri kepada budaya masyarakat Yogyakarta. Secara tidak langsung mahasiswa Sumatera Utara membutuhkan tempat tinggal dan tempat tinggal yang layak dengan latar belakang keragaman kebudayaan yang ada di Sumatera Utara, dengan

¹ Pembukaan FKY ke VIII di Yogyakarta oleh Wakil Presiden Tri Sutrisno.

² Biro Pusat Statistik, Yogyakarta dalam Angka, 1995.

suasana yang mendukung proses belajar dan mendewasakan diri dalam masyarakat sekitarnya.

Budaya masyarakat Sumatera Utara mempunyai rasa persatuan yang kuat apabila berada di rantau orang. Hal ini sangat mendukung terbentuknya organisasi baik dari setiap aneka suku dari Sumatera Utara yang ada di Yogyakarta maupun organisasi dari setiap daerah tingkat II di Sumatera Utara.

Kegiatan organisasi yang mereka lakukan adalah menggali seni budaya dari Daerah Sumatera Utara yaitu seni tari khas Sumatera Utara, Upacara adat perkawinan khas Sumatera Utara (bagi mereka yang mengadakan perkawinan di Yogyakarta dan sekitarnya) yang terdiri pemberian marga kepada calon mempelai dari luar suku batak, izin memakai pakaian adat, upacara pemberian seperangkat pemberian dari mempelai putra, akad nikah hingga acara resepsi; kegiatan lainnya yaitu kerohanian seperti mengadakan peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahlilan, pengajian bagi yang beragama Islam dan bagi yang beragama Nasrani adalah acara-acara kebaktian dan menyambut Natal; olah raga yaitu selain berolah raga sehariannya juga mengadakan turnamen olah raga seperti sepak bola, polo, bulutangkis dan mengikuti turnamen olah raga seperti sepak bola antar IKPM (Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa) se-DIY atau antar daerah dari Sumatera Utara serta pertandingan persahabatan.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk menggali dan memperkenalkan adat-istiadat kepada dunia luar dan menggalang rasa persatuan sesama warga Sumatera Utara di rantau orang. Sehingga kebutuhan sarana untuk melakukan kegiatan dengan suasana budaya Sumatera Utara yang khas perlu dipikirkan. Wadah tersebut diharapkan dapat memberikan suasana budaya dari keragaman budaya yang mencerminkan kekhasan budaya Sumatera Utara.

Sejak tahun 1978 Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara telah mengadakan sebuah asrama yang berfungsi sebagai sarana pondokan dan sarana kegiatan organisasi bagi mahasiswa dari Daerah Sumatera Utara di

Yogyakarta. Asrama tersebut diberi nama Wisma Bukit Barisan, beralamat di Jalan Kaliurang Km. 5 Pogung Baru Sinduadi Mlati Sleman. Wisma ini merupakan asrama mahasiswa terluas bila dibandingkan dengan asrama-asrama daerah lain yang ada di Yogyakarta yaitu $\pm 6.550 \text{ m}^2$ dengan memiliki 28 ruang pondokan, kantor, ruang pengelola, aula dan fasilitas olah raga. Namun keberadaannya pada saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan yang diharapkan.

Sebagai wadah kegiatan organisasi Wisma Bukit Barisan belum dapat terpenuhi karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersifat tumpang tindih, misalnya kegiatan pelaksanaan rapat-rapat organisasi dilaksanakan di ruang tamu kantor, pelaksanaan latihan kesenian dilaksanakan di ruang pertunjukan, acara syukuran Wisuda dilaksanakan di ruang tamu kantor dan sebagainya.

Sebagai sarana pondokan, asrama tersebut belum memenuhi kebutuhan kesejahteraan penghuni dan privacy, juga belum tercapai karena mulai tahun 1989 Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara mengeluarkan peraturan yaitu SK Gubernur Sumatera Utara No. 013/1764/K/1989 Tentang Pengelolaan Wisma Bukit Barisan yang berisikan antara lain mahasiswa yang diprioritaskan tinggal di Wisma Bukit Barisan adalah mahasiswa tugas belajar dari Pemda TK.I Sumatera Utara di Yogyakarta, pegawai yang tugas Dinas dari Pemda TK.I Sumatera Utara di Yogyakarta, mahasiswa Pasca Sarjana dari Sumatera Utara di Yogyakarta dan Mahasiswa Sumatera Utara lainnya yang mempunyai potensi khusus di Yogyakarta. Sehingga penghuni yang tinggal di Wisma ini sangat beragam baik dari jenis kelamin, status pendidikan dan usia, sehingga mengakibatkan membaurnya para penghuninya, yaitu yang berkeluarga dan belum berkeluarga, baik putra maupun putri.

Adapun perilaku mereka yang tinggal di Wisma pada saat ini adalah:

- a. Pegawai Pemerintah Daerah Tk.I Sumatera Utara yang tugas belajar pada umumnya mereka sudah berkeluarga, tetapi dari kebanyakan mereka hanya 25 % yang membawa keluarganya untuk tinggal bersama di

Yogyakarta. Kegiatan keseharian disamping kuliah mereka melakukan kebiasaan hanya melakukan kegiatan di dalam kamar mereka masing-masing dan bagi mereka yang membawa keluarga tentunya disibukkan dengan kegiatan dengan keluarganya.

- b. Penduduk Sumatera Utara yang mengikuti pendidikan Pasca Sarjana adalah mahasiswa yang mengambil program S-2 yang berasal dari Sumatera Utara baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sebagian besar dari mereka membawa keluarga. Kegiatan mereka disamping kuliah juga harus mengurus anak-anak mereka seperti mengantar ke sekolah, bermain dan sebagainya serta tidak seperti penghuni lain, untuk kebutuhan makan mereka memasak sendiri.
- c. Mahasiswa lainnya berasal dari Sumatera Utara yaitu terdiri dari muda-mudi yang kuliah di D3-S1 pada perguruan tinggi Yogyakarta. Jumlah mereka lebih banyak. Kegiatan yang mereka lakukan disamping kuliah, disibukkan dengan kegiatan-kegiatan keorganisasian, kegiatan diskusi-diskusi non-formal (tukar pikiran) dikala santai, penyaluran hobby seperti olah raga, memelihara burung, memelihara ayam, akuarium dan sebagainya.

Dengan keragaman perilaku di asrama menimbulkan ketidak-cocokan sesama penghuni dan tidak dapat menciptakan kesejahteraan di Wisma. Dari segi jumlah penghuni, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel
Jumlah Penghuni Wisma Bukit Barisan dari Tahun 1996/1997

Kriteria	Status			Jumlah	Persentase
	Putra	Putri	Keluarga		
Pegawai Pemerintah Daerah Tk.I Sumatera Utara yang tugas belajar	11	-	2	13	26,00
Pegawai Pemerintah Daerah Tk.I Sumatera Utara yang tugas Dinas	-	-	-	-	-
Penduduk Sumatera Utara yang mengikuti pendidikan Pasca Sarjana	4	4	3	11	22,00
Mahasiswa lainnya yang punya potensi khusus berasal dari Sumatera Utara	26	-	-	26	52,00
	41	4	5	50	100,00

Sumber Data: Daftar penghuni Wisma Bukit Barisan, Yogyakarta, 1997

Dari data yang dimiliki bahwa jumlah penghuni Wisma Bukit Barisan yang terbanyak adalah mahasiswa putra masih lajang dibanding dengan mahasiswa yang sudah berkeluarga dan mahasiswa putri. Tidak seimbang jumlah penghuni tersebut maka kegiatan lebih dominan dilakukan oleh mahasiswa putra yang masih lajang, sehingga mengakibatkan tertutup bagi penghuni lain untuk melakukan kegiatan keseharian, seperti yang keluarga yang mempunyai anak, maka lingkungan tersebut tidak mendukung pertumbuhan anak-anak dan sebagainya.

Keberadaan Wisma Bukit Barisan sebagai asrama mahasiswa daerah Sumatera Utara dengan berbagai corak kebudayaan dan setatus nampaknya perlu didesain kembali sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan dapat mendukung segala kegiatan bagi mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta. Semua ini sesuai dengan SK menteri P dan K No.0156/U/1978 bahwa penyediaan asrama mahasiswa adalah salah satu pemenuhan kebutuhan mahasiswa dalam bidang kesejahteraan.

Wisma Bukit Barisan sebagai tempat hunian bagi mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta, diharapkan mampu meningkatkan mutu hunian bagi mahasiswa dengan keragaman karakter yang terbawa dari daerahnya dan dapat mengantisipasi dinamika aktivitas mahasiswa.

Wisma Bukit Barisan yang bersifat kedaerahan, dengan sendirinya terbawa pula budaya daerahnya, yang didalamnya menyimpan potensi seni budaya adat istiadat yang khas. Kebudayaan daerah ini tentunya perlu ditampilkan dan dikenalkan kepada "dunia luar" sebagai rumah mahasiswa Sumatera Utara yang berpreseden arsitektur tradisional Sumatera Utara, sehingga dapat diharapkan adanya pengaruh budaya Sumatera Utara khususnya bidang arsitektur pada kehidupan keseharian mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta. Dengan demikian mahasiswa lebih mengerti dan menghayati akar budayanya yang beragam.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Umum

Bagaimana mewujudkan Wisma Bukit Barisan asrama mahasiswa Daerah Sumatera Utara yang berlatar belakang dari keragaman budaya masyarakat Sumatera Utara di lingkungan Yogyakarta?

1.2.2. Khusus

- a. Bagaimana penataan ruang dalam dan ruang luar pada Wisma Bukit Barisan sebagai asrama mahasiswa Sumatera Utara dengan keragaman penghuni dan karakter, sehingga dapat menjaga privacy dan kesejahteraan bagi para penghuninya?
- b. Bagaimana konsep penampilan bangunan Wisma Bukit Barisan asrama mahasiswa Sumatera Utara yang berpreseden pada keragaman arsitektur tradisional Sumatera Utara di Yogyakarta.

1.3. Batasan

Batasan pembahasan ditekankan unsur-unsur keragaman arsitektur tradisional Sumatera Utara, budaya mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta dan masalah privacy di asrama mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan Pembahasan

Untuk membuat studi alternatif dari penyelesaian sebuah asrama mahasiswa sebagai ruang hunian dan wadah kegiatan untuk mendukung tercapainya peningkatan mutu hunian bagi mahasiswa asal Sumatera Utara di Yogyakarta.

1.4.2. Sasaran Pembahasan

- a. Secara Umum adalah merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan asrama mahasiswa daerah yang merupakan dasar dalam mengungkapkan rancangan fisik bangunan.

- b. Secara Khusus adalah menyelesaikan masalah kesejahteraan dan privacy pada asrama mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta yang berdasarkan keragaman budaya mahasiswa Sumatera Utara dan masyarakat sekitarnya serta menggali unsur-unsur arsitektur tradisional Sumatera Utara untuk diterapkan pada perancangan fisik asrama mahasiswa daerah.

1.5. Metodologi

1.5.1. Pengumpulan data

a. Survey Lapangan

Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung melalui:

- Pengamatan langsung pada Asrama Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta
- Wawancara dengan mahasiswa Asal Sumatera Utara di Yogyakarta.

b. Survey Instansional

Survey ini untuk mendapatkan data-data sekunder yaitu :

- Data-data pada Asrama mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta
- Data mahasiswa.

c. Studi Literatur

Dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang telah diteliti orang lain melalui studi kepustakaan asrama mahasiswa dan kepustakaan budaya tradisional Sumatera Utara.

1.5.2. Pembahasan

Merupakan proses penguraian atau analisis untuk memecahkan permasalahan yang sesuai dengan tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan ditunjang dengan studi literatur untuk kemudian menganalisis variabel-variabel masalah untuk mendapatkan

pemecahannya sehingga menghasilkan kesimpulan yang merupakan konsep dasar pemecahan masalah.

1.6. Sistematika Penulisan

- a. Pendahuluan dimulai dengan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan serta sistematika pembahasan.
- b. Tinjauan umum yang berisi tentang teori-teori, pola sistem kegiatan mahasiswa Sumatera Utara, perilaku dan masalah privacy di asrama mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta dan tinjauan arsitektur tradisional Sumatera Utara dan Yogyakarta serta hal-hal lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diungkapkan.
- c. Analisis yang berisi tentang pola sistem kegiatan mahasiswa Sumatera Utara serta ungkapan bentuk Arsitektur Sumatera Utara dan Yogyakarta berupa pemecahan dari permasalahan dan sintesa, dilengkapi dengan kesimpulan sebagai akhir dari analisis.
- d. Menentukan konsep gubahan massa, bentuk penampilan bangunan, tata ruang luar dan tata ruang dalam serta konsep perencanaan struktur dan utilitas sebagai tahap akhir menuju transformasi desain.

1.7. Keaslian Tulisan

1. M. Imbardi, Asrama Putra Daerah Riau di Yogyakarta (Dalam Menyongsong Abad 21), TGA, Arsitektur Ull, Yogyakarta.

Permasalahan

Perwujudan sebuah asrama mahasiswa putra Daerah Riau dengan perbandingan-perbandingan terhadap asrama-asrama yang ada di lingkungan Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Riau di Yogyakarta dan di Luar Yogyakarta.

2. Gatot Purwadi, Asrama Pelajar dan Mahasiswa Aceh di Yogyakarta, TGA. Arsitektur UGM, 1995.

Permasalahan

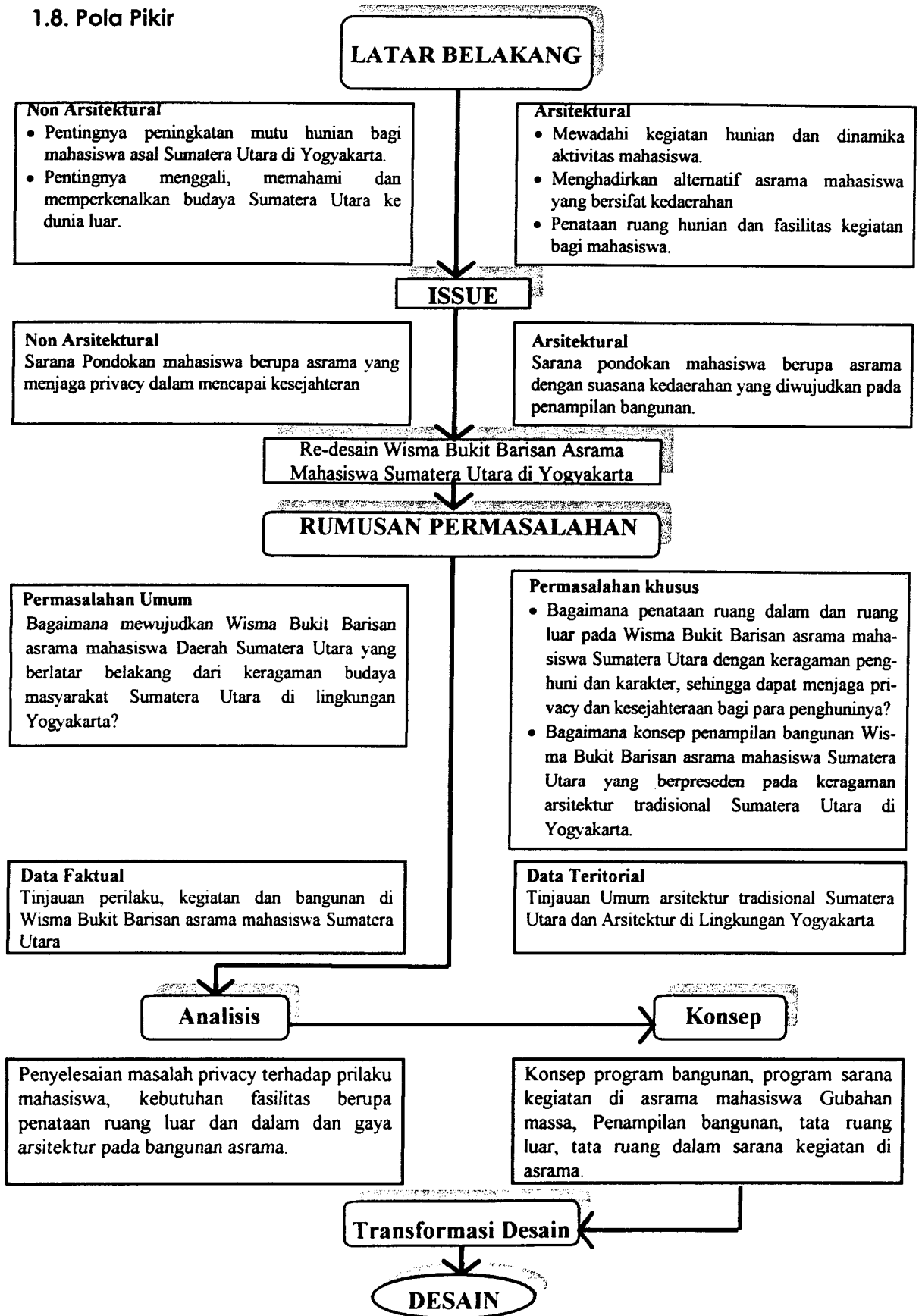
Perwujudan asrama yang dapat menunjang kegiatan sosialisasi antar penghuni dengan masyarakat sekitarnya, mandiri dalam kehidupan keseharian dan dapat melakukan pembinaan mental dan moral.

3. Sri Yulianti Mozin , 1997, Asrama Mahasiswa Dati II Gorontalo di Yogyakarta TGA, Arsitektur Ull, Yogyakarta.

Permasalahan

Pemenuhan Kebutuhan asrama mahasiswa bagi mahasiswa putra dan putri dari Daerah Dati II Gorontalo di Yogyakarta yang diwujudkan pada arsitektur Tradisional Gorontalo.

1.8. Pola Pikir



BAB II TINJAUAN UMUM

2.1. Tinjauan Umum Asrama Mahasiswa

2.1.1. Pengertian Asrama Mahasiswa

Asrama yang dikenal dengan istilah *Dormitory* adalah berasal dari kata *Dormitorius* (latin) yang berarti *a Sleeping Place*, dengan pengertian merupakan keseluruhan bangunan dan hubungan dengan tidur, belajar bagi pelajar dan mahasiswa¹.

Asrama (pondokan, Pawiyatan, bahasa Jawa) merupakan rumah pengajaran dan pendidikan, yaitu rumah didik yang dipakai untuk pengajaran dan pendidikan².

Asrama Mahasiswa Sumatera Utara adalah sekelompok bangunan yang berfungsi sebagai sarana hunian bagi mahasiswa yang berasal dari Daerah Sumatera Utara di Yogyakarta dan sarana yang mendukung segala aktivitas dengan suasana kedaerahan.

2.1.2. Macam-Macam Asrama Mahasiswa

Dibedakan berdasarkan bentuk, status kepemilikan dan peletakan³.

a. Bentuk

Rome is Private Homes; Fasilitas tempat tinggal yang berupa rumah pondokan atau kos-kosan, jumlah kamarnya terbatas, menempel menjadi satu pada keluarga pemilik rumah dan fasilitas dan ruangnya terbatas.

Co-operative house; merupakan tempat tinggal dengan sistem kontrak_[DS1]/sewa, diatur dan diurus bersama, kapasitas penghuni berkisar 8 - 30 orang dan fasilitas ruang peralatan cukup.

¹ The Encyclopedia, American, hal.276

² K.H. Dewantoro, Pendidikan sistem Pondok dari asrama itulah sistem pendidikan nasional.

³ Ening Widiastuti, asrama Mahasiswa Putri IAIN Sunan Kalijaga, Thesisi FT. Arsitektur UGM, 1985.

Dormitory; yang merupakan bentuk dari co-operative dengan pelayanan fasilitas yang bersama, kapasitas dapat mencapai beberapa ratus penghuni dan pengelolaan dilakukan oleh instansi seperti Perguruan tinggi, pemerintahan, yayasan atau pengusaha. Motivasi supaya pelajar/mahasiswa berkonsentrasi pada study dan fasilitas ruang dan peralatan yang cukup.

b. Status kepemilikan

Milik Sekolah; yaitu pengadaan asrama oleh sekolah atau Perguruan Tinggi.

Milik Pemerintah Daerah; Pengadaan, pengawasan, pembiayaan dan pengelolaan oleh pemerintah daerah.

Milik Yayasan; Pengadaan, pengawasan, pembiayaan dan pengelolaan oleh Yayasan.

c. Peletakan

asrama Dalam kampus; Integrasi dalam kampus, hanya memenuhi tempat tinggal bagi siswa atau mahasiswanya, sistem pengelolaan dibawah administrasi sekolah/kampus dan diletakkan dekat dengan lokasi sekolah/kampus.

Diluar sekolah atau kampus; Merupakan usaha yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau yayasan dengan memperhatikan keuntungan (komersial) atau bersifat sosial semata. Umumnya asrama seperti ini terletak dikawasan pendidikan atau lokasinya pada zone pendidikan pada kota atau wilayah yang bersangkutan.

2.1.3. Pengertian Prilaku

Prilaku adalah wujud intraksi manusia dengan lingkungannya. Kata prilaku menyatakan orang-orang yang tengah bergerak, dengan sesuatu yang dikerjakan dengan orang-orang untuk mengobrol dan berhubungan satu sama lain⁴. Prilaku tersebut merupakan kegiatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya.

⁴ Clavis Heim Sath, *Arsitektur dari segi prilaku*, 1988, hal. 3

Dalam bertempat tinggal, manusia cenderung untuk menjalankan sesuatu yang mudah bagi dirinya. Ada lima prinsip dasar manusia bertempat tinggal yang didasarkan atas kecenderungan perilaku di dalam hidupnya

- Maksimalisasi jangkauan yang dapat ditempuh dalam mengadakan hubungan
- Minimalisasi tenaga atau usaha untuk mencapai jangkauan yang maksimum tersebut di atas
- Kecendrungan membatasi diri terhadap lingkungan
- Keselarasan antara manusia dengan alam dan sosial masyarakatnya
- mencapai empat tujuan tersebut di atas⁵.

2.1.4. Masalah Privacy

Privacy adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Jika kita meninjau istilah psikoanalisis, privacy berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendaki.⁶

Privacy dapat didefinisikan sebagai orang perorangan, kelompok atau kelembagaan untuk mengendalikan jalan masuk menuju mereka sendiri dan sejauh mana informasi tentang mereka sendiri akan disampaikan.⁷

Privacy juga diartikan sebagai bentuk penarik diri seseorang atau kelompok tertentu dari kontaknya terhadap orang lain secara disengaja.⁸

Privacy dapat dibagi menjadi dua jenis (Chermayeff, 1963, dalam Adi, 1992).

⁵ C.A. Doxiades, *The Human Settlements that we Neel*, 1976, hal. 8

⁶ Sarwono, Sulito, Wirawan, *Psikologi lingkungan*, PT. Grasindo, Jakarta, 1975, hal. 71.

⁷ James C. Snyder, Anthony J. Catanese, 1991, *Pengantar arsitektur*, Erlangga, Jakarta, Hl. 92.

⁸ Asri, Edisi Februari 1987, hal. 71.

a. Internal privacy

Yaitu kebebasan melakukan aktivitas tertentu di dalam unit hunian tanpa gangguan dari pihak lain secara visual maupun suara.

b. External privacy

Yaitu kebebasan menggunakan ruang luar sesuai dengan fungsinya tanpa gangguan dari lain atau pihak lain.

Halohan (1982;237) pernah membuat alat pengukur kadar dan mengetahui jenis-jenis privacy (*privacy preference scale*) dan ia mendapatkan ada enam jenis dalam privacy yang terbagi dalam dua golongan.

a. Golongan 1 adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik. Golongan ini terwujud dalam tingkah laku menarik diri (*Withdrawal*) yang terdiri atas tiga jenis.

- Keinginan untuk menyendiri (*Solitude*)
- Keinginan untuk menjauhkan diri dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (*Seclusion*)
- Keinginan untuk intim (*Intimacy*) dengan orang-orang misalnya dengan keluarga atau orang tertentu saja misalnya dengan pacar, tetapi jauh dari orang lainnya.

b. Golongan 2 adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang terwujud dalam tingkah laku hanya memberi informasi yang dianggap perlu (*Control of Information*). Ada tiga jenis Privacy dalam golongan ini.

- Keinginan untuk merahasiakan jati diri (*Anonymity*)
- Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (*Seserve*) dan;
- Keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga (*Not Neighboring*).

2.1.5. Privacy Pada Asrama Mahasiswa

Privacy di asrama mahasiswa adalah suatu keinginan penghuni untuk memperoleh ketenangan, kenyamanan, kebutuhannya terpenuhi dan sebagainya dalam melakukan segala aktivitas keseharian. Bentuk-bentuk privacy di asrama mahasiswa meliputi dalam kegiatan hunian, kegiatan belajar, kegiatan organisasi, kegiatan, penyaluran hobby dan kegiatan pengelolaan.

2.2. Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta dalam Berorganisasi

Dalam berorganisasi, Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta mempunyai berbagai kelompok organisasi. Kelompok tersebut didasarkan atas nama kabupaten/Kotamadya dan suku bangsa yang ada di Sumatera Utara serta tingkat perguruan tinggi di Yogyakarta. Kelompok-kelompok organisasi tersebut adalah:

IMATAPSEL (Ikatan Mahasiswa Tapanuli Selatan) yaitu kelompok organisasi berdasarkan Daerah Tingkat II dan juga berdasarkan suku yang ada di Tapanuli Selatan.

IKMALBI (Ikatan Mahasiswa Langkat Binjai) kelompok organisasi berdasarkan dua Daerah Tingkat II yaitu Kabupaten Langkat dan Kotamadya Binjai.

IKMALAY (Ikatan Mahasiswa Labuhan Batu Yogyakarta) kelompok kegiatan organisasi mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Labuhan Batu

SILAHI SABUNGAN Merupakan kelompok organisasi berdasarkan suku batak toba atau mahasiswa batak toba

IPMPD (Ikatan Pelajar Mahasiswa Pakpak Dairi) yaitu berdasarkan Daerah Tingkat II dan suku Batak Papak

Ikatan Mahasiswa Karo kelompok organisasi berdasarkan Suku Batak Karo yang ada di Yogyakarta

Ikatan Mahasiswa Alumni SMA 4 Medan kelompok organisasi para mahasiswa yang berasal dari alumni SMA-4 Medan yang kuliah di Yogyakarta

Piso Surit UGM yaitu kelompok organisasi para mahasiswa suku Batak Karo yang kuliah di Universitas Gadjah Mada.

Pada umumnya kegiatan inti organisasi mereka adalah kegiatan keorganisasian seperti rapat, musyawarah, forum diskusi, kegiatan seni dan budaya, syukuran wisuda, kegiatan kerohanian yang berupa peringatan hari besar keagamaan, kegiatan olah raga baik pertandingan persahabatan maupun kompetisi dikalangan ikatan mahasiswa se-DIY.

2.3. Tinjauan Umum Wisma Bukit Barisan Asrama Mahasiswa Sumatera Utara

2.3.1. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan yang paling dominan adalah seluruh penghuni wisma. Kegiatan penghuni juga dilibatkan kepada seluruh mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta yang menggunakan fasilitas wisma atau sekedar bertamu dan masyarakat sekitar wisma yang berintraksi dengan penghuni.

2.3.2. Penghuni

Dengan berlakunya Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 013/1764/K/1989 Tentang Pengelolaan Wisma Bukit Barisan yang, maka yang diprioritaskan tinggal di Wisma Bukit Barisan mahasiswa asal Sumatera Utara yang digolongkan:

- a. Mahasiswa yang sedang tugas belajar dari Pemda TK.I Sumatera Utara di Yogyakarta
- b. Pegawai Pemda Sumatera Utara yang sedang tugas Dinas di Yogyakarta
- c. Mahasiswa Pasca Sarjana dari Sumatera Utara di Yogyakarta
- d. Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta lainnya yang mempunyai potensi khusus yang dapat mendukung karakter kegiatan mahasiswa.

Dari Surat Keputusan tersebut, penghuni yang tinggal di asrama mahasiswa Sumatera Utara menjadi beragam, baik jenis kelamin,

tingkat pendidikan maupun usia. Berikut ini perilaku para penghuni asrama saat ini:

- a. Pegawai Pemerintah Daerah Tk.I Sumatera Utara yang tugas belajar pada umumnya mereka sudah berkeluarga, tetapi dari kebanyakan mereka hanya 25 % yang membawa keluarganya untuk tinggal bersama di Yogyakarta. Kegiatan keseharian disamping kuliah mereka melakukan kebiasaan hanya melakukan kegiatan di dalam kamar mereka masing-masing dan bagi mereka yang membawa keluarga tentunya disibukkan dengan kegiatan dengan keluarganya.
- b. Penduduk Sumatera Utara yang mengikuti pendidikan Pasca Sarjana adalah mahasiswa yang mengambil program S-2 yang berasal dari Sumatera Utara baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sebagian besar dari mereka membawa keluarga. Kegiatan mereka disamping kuliah juga harus mengurus anak-anak mereka seperti mengantar ke sekolah, bermain dan sebagainya serta tidak seperti penghuni lain, untuk kebutuhan makan mereka memasak sendiri.
- c. Mahasiswa lainnya berasal dari Sumatera Utara yaitu terdiri dari muda-mudi yang kuliah di D3-S1 pada perguruan tinggi Yogyakarta. Jumlah mereka lebih banyak. Kegiatan yang mereka lakukan disamping kuliah, disibukkan dengan kegiatan-kegiatan keorganisasian, kegiatan diskusi-diskusi non-formal (tukar pikiran) dikala santai, penyaluran hobby seperti olah raga, memelihara burung, memelihara ayam, akuarium dan sebagainya.

Pegawai Pemerintah Daerah Sumatera Utara yang tugas dinas di Yogyakarta, tidak tinggal di asrama karena mereka hanya sebentar di Yogyakarta, sehingga mereka menginap di hotel. Hal ini dikarenakan di asrama tidak ada fasilitas penginapan.

2.3.3. Masalah Privacy pada Kegiatan Hunian

a. Kegiatan Istirahat/tidur

Kebutuhan tidur dilakukan selama 6-9 jam perhari (24 jam) yang bertujuan untuk menghilangkan rasa ngantuk dan lelah sehabis melakukan aktivitas sehariannya. Kegiatan ini didukung oleh ruang tidur yang berukuran 4 x 6 meter. Namun di dalam ruang ini kegiatan yang dilakukan bukan hanya tidur/istirahat tetapi juga kegiatan lainnya seperti makan, menonton televisi, belajar, menerima tamu dan sebagainya.

b. Kegiatan makan/minum

Kegiatan makan/minum merupakan kegiatan yang sangat vital bagi umat manusia. Dalam kegiatan makan mahasiswa lajang mempunyai kegemaran dengan membeli yaitu makan di rumah makan atau dibawa pulang. Kegiatan tersebut mereka lakukan bersama-sama dengan sesama penghuni dan secara individu yang dilakukan pada ruang tidur. Kegiatan minum, dilakukan dengan memasak air pada ruang tidur, sehingga ruang tersebut terjadi kesesakan.

Kegiatan makan/minum bagi yang berkeluarga dilakukan dengan memasak sendiri pada ruang hunian yang memiliki fasilitas dapur. Kegiatan masak merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari dan makan dilakukan bersama keluarga. Kegiatan tersebut belum dapat memenuhi kesejahteraan, karena fasilitas kurang mendukung yaitu dapur yang sempit dan ruang makan bersatu dengan ruang tidur.

c. Kegiatan mencuci, jemur dan setrika

Kegiatan mencuci, jemur dan setrika merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pakaian sehari-hari. Kegiatan tersebut dilakukan pada waktu luang atau hari libur/Minggu di kamar mandi mereka

masing-masing dan untuk menjemurnya mereka memanfaatkan lapangan bulu tangkis asrama, sehingga berkesan kumuh dan ruang-ruang terbuka di belakang unit hunian.

d. Kegiatan menonton Televisi dan duduk-duduk

Kecendrungan penghuni lajang untuk kegiatan tersebut umumnya dilakukan dalam ruang tidur sehingga dapat mengurangi ketenangan kegiatan lainnya yang membutuhkan ketenangan dalam satu kamar seperti belajar dan tidur. bagi yang berkeluarga mereka cenderung bersama dengan keluarga. Kegiatan lainnya dikala mengisi waktu luang bagi mahasiswa Sumatera Utara duduk-duduk santai. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan sesama penghuni sambil ngobrol di teras dan di dalam ruang tidur mereka. Kegiatan duduk/santai ini merupakan kebiasaan yang terbawa dari daerah Sumatera Utara. Namun kegiatan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa karena bertukar pikiran atau informasi yang mereka dapatkan. Pada Wisma Bukit Barisan kegiatan duduk/santai ini dapat mengganggu ketenangan dan privacy bagi mahasiswa yang sedang berkonsentrasi belajar atau beristirahat karena kegiatan tersebut dilakukan berdekatan dengan ruang yang memiliki standart ketenangan yang tinggi.

e. Kegiatan menerima tamu

Dalam hal menerima tamu kecenderungan Mahasiswa Sumatera Utara dilakukan di ruang tidur mereka masing-masing. Sehingga tamu yang datang dapat mengganggu ketenangan bagi penghuni lain yang tinggal dalam ruang tidur yang sama.

f. Kegiatan Belajar

Dalam kegiatan belajar mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta secara individu dalam ruang hunian mereka masing-masing. Disamping itu mereka sering mengadakan diskusi-diskusi

yang sifatnya non-formal atau sekedar tukar pikiran dikala waktu santai. Secara individu pola belajar mahasiswa umumnya berbeda, yaitu belajar dengan suasana tenang dan sambil mendengarkan musik. Dari perbedaan cara belajar tersebut terjadi ketidakcocokan antara penghuni satu dengan yang lain.

2.3.4. Masalah Privacy pada Kegiatan Keorganisasian

Kegiatan keorganisasian ada yang bersifat rutin, seperti rapat kepengurusan, rapat panitia pelaksanaan kegiatan dan sebagainya dan kegiatan yang sifatnya musiman, seperti kegiatan upacara adat perkawinan, latihan tari dan pertunjukannya, peringatan hari besar, syukuran wisuda, pengajian dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan pada ruang kantor dan aula pada dalam asrama. Namun kegiatan ini masih menemui kendala ketenangan karena memang penempatan ruang aula dengan ruang-ruang yang membutuhkan standart ketenangan saling berdekatan. Sehingga kegiatan ini dapat mengganggu ketenangan para penghuni yang membutuhkan suasana tenang seperti tidur, belajar dan sebagainya.

a. Kegiatan Seni budaya

Kegiatan seni budaya yang dilakukan seperti upacara adat perkawinan, seni tari yang terdiri dari latihan dan pagelaran.

Kegiatan Seni tari; yang terdiri dari latihan tari-tarian tradisional dari daerah Sumatera Utara dan pertunjukan. Jenis tariannya seperti Tor-tor, manduda, magodang, matortor dan sebagainya. Kegiatan ini di laksanakan dengan menggunakan alat musik tradisional maupun dengan kaset.

Kegiatan seni Musik; kegiatan seni musik untuk mengiringi tariannya dengan menggunakan alat musik tradisional dan musik-musik jenis vokal grup.

Kegiatan Upacara adat Perkawinan; merupakan kegiatan acara perkawinan bagi orang-orang batak yang melakukan perkawinan di Yogyakarta. Upacara adat ini umumnya dilakukan bagi suku batak mandailing yang sudah tinggal di Yogyakarta dan dilaksanakan di rumah pemilik acara.

Upacara ini terdiri dari *Magido Marga* (memohon pemakaian marga dari seorang diluar suku bangsa batak), *pangidoan mamakai adat* ((permohonan izin menggunakan adat perkawinan), *Pabuatkon Boru* (acara pelepasan kedua mempelai), *Haroan Boru* (Penyambutan kedua mempelai dan rombongan), *Mangupa* (penyambutan selamat datang di rumah mempelai putra dan pemberian nasehat) dan sebagainya.

c. Kegiatan Kerohanian

Kegiatan kerohanian yang dilakukan oleh Mahasiswa Sumatera Utara adalah peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dan pengajian-pengajian. Kegiatan tersebut antarlain adalah Maulid Nabi, Isra' Mi'raz (Islam), Kebaktian dan Natal (Nasrani).

2.3.5. Masalah Privacy pada Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan pengelolaan pada asrama mahasiswa terdiri dari pelayanan terhadap penghuni dan masyarakat. Pada asrama mahasiswa Sumatera Utara Kegiatan tersebut yaitu administrasi, menerima tamu dan perawatan bangunan dan fasilitas.

a. Administrasi

Adalah pelayanan administrasi kepada penguni dan masyarakat luar yang terdiri dari inpentarisasi terhadap barang-barang asrama kegiatan maupun penghuni, memberikan pelayanan informasi dan sebagainya. Kegiatan administrasi dilakukan pada rumah tinggal pimpinan, sehingga dapat mengganggu kegiatan hunian ruang pimpinan. Adanya ruang kantor belum terfungsikan karena faktor peralatan yang kurang.

b. Menerima tamu

Kegiatan menerima tamu meliputi tamu-tamu dari masyarakat Yogyakarta dan tamu yang datang dari daerah Sumatera Utara ke Yogyakarta seperti tamu pejabat Pemda, orang tua mahasiswa dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan pada ruang tamu ruang pimpinan yang juga sebagai ruang administrasi.

c. Servis asrama

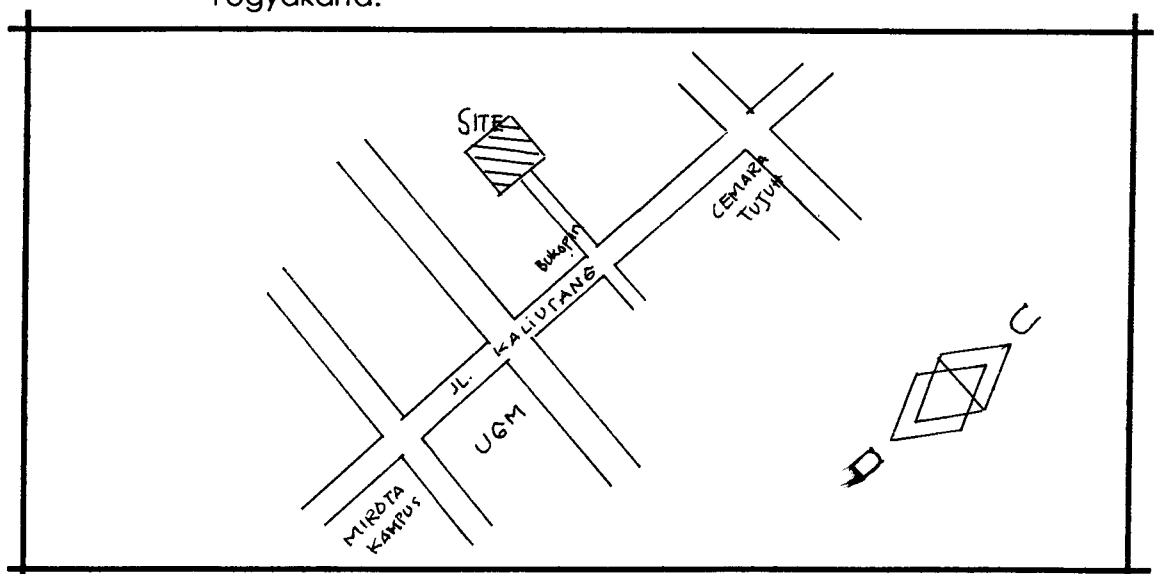
Memberikan pelayanan servis untuk mahasiswa penguni asrama yang terdiri dari keamanan, mekanikal/elektrikal, pengurusan peralatan, pelayanan parkir dan pengelolaan fasilitas lainnya. Kegiatan ini belum didukung oleh ruang khusus untuk kegiatan tersebut, sehingga dilakukan seadanya. Pengelolaan parkir masih semerawut, karena kebutuhan ruang parkir tidak ada, sehingga parkir dilakukan di jalan lingkungan dalam asrama.

2.4. Arsitektur Wisma Bukit Barisan

2.4.1. Site

a. Letak

Site terletak di Jalan Kaliurang Km. 5 Gang Sifisonya Pogung Baru Yogyakarta.

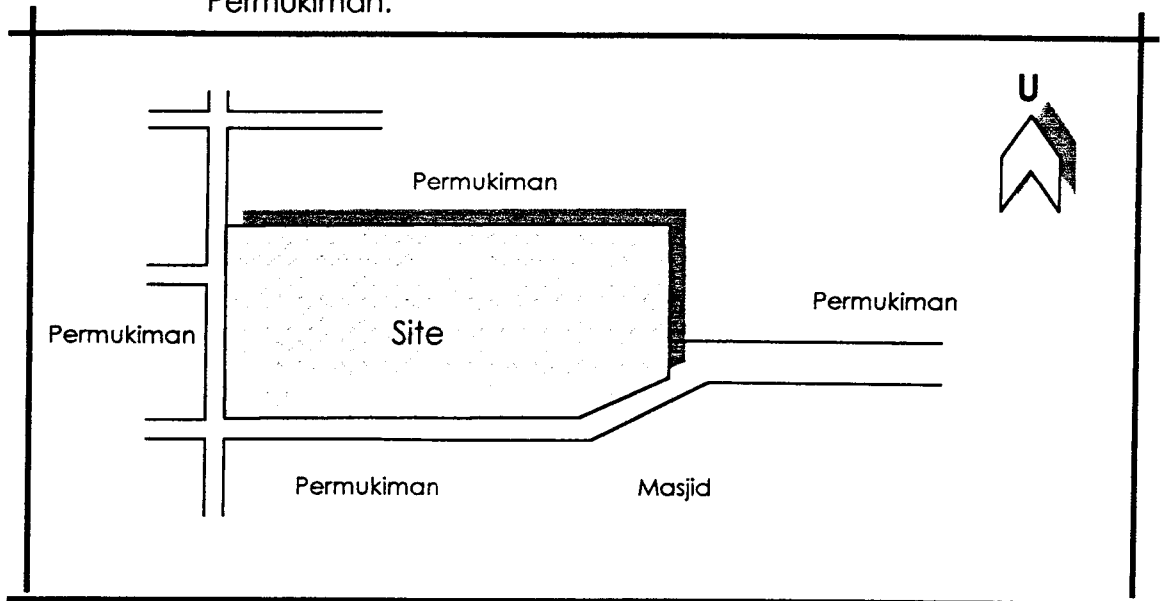


Gambar 2.1 Peta Lokasi

Sumber: Peta Yogyakarta dan Hasil Amatan

b. Batas-batas

Sebelah Utara Permukiman, Sebelah Selatan Masjid, Makam, Permukiman, Sebelah Barat Permukiman dan Sebelah Timur Permukiman.



Gambar 2.2. Site
Sumber: Hasil Amatan

c. Utilitas

Sistem pembuangan telah tersedia pada lokasi berupa selokan yang bermuara kepada selokan Mataram terletak pada sebelah Barat dan selatan site. Selokan ini dapat dimanfaatkan sebagai pembuangan air hujan.

Jaringan yang ada berupa jaringan Listrik, Telepon dan PDAM, sehingga mempermudah pengasesan ke site.

d. Kontur

Kontur site umumnya datar sehingga mempermudah pengolahan dan peletakan unit-unit bangunan.

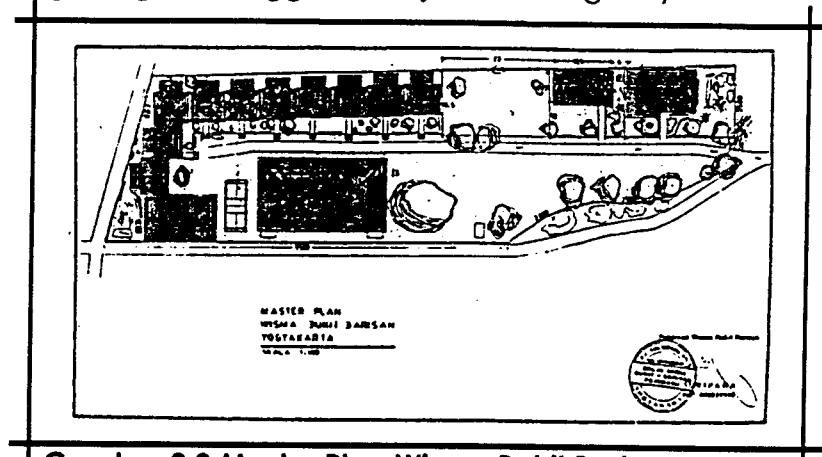
e. Vegetasi yang ada pada site umumnya berupa pohon besar.

f. Luas Site adalah $\pm 5\ 650\ m^2$

2.4.1. Tipologi Bangunan

Tipologi bangunan Wisma Bukit Barisan berjenis menyebar dan berjaja seperti paviliun dan dilengkapi fasilitas penunjang kegiatan

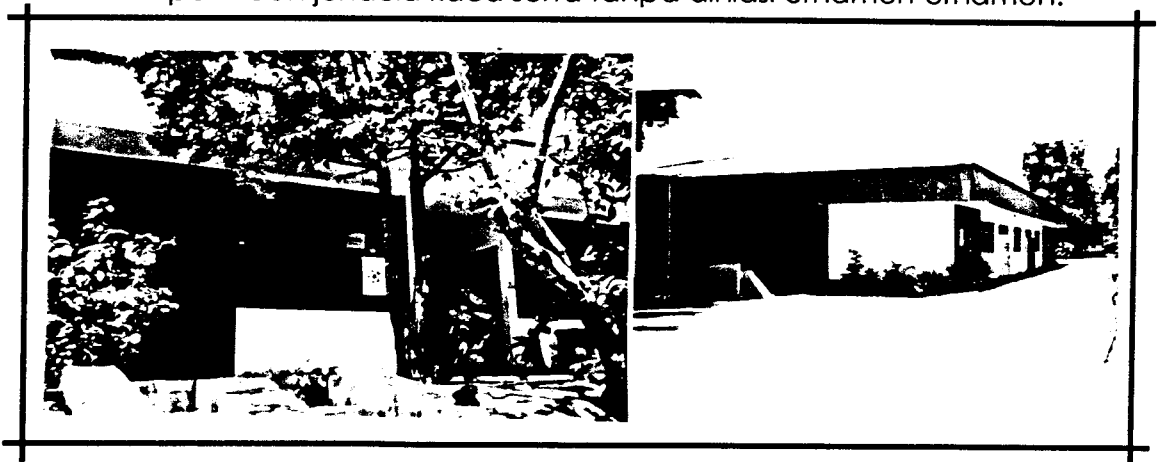
dan pengelolaan. Entrance menuju unit-unit bangunan secara langsung dengan menggunakan jalan di tengahnya.



Gambar 2.3 Master Plan Wisma Bukit Barisan
Sumber: Wisma Bukit Barisan

2.4.2. Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan Wisma Bukit Barisan, yaitu dengan atap limasan, lisplang lebar dari struktur atap seng, elemen-elemen pintu panil dan jendela kaca serta tanpa dihiasi ornamen-ornamen.

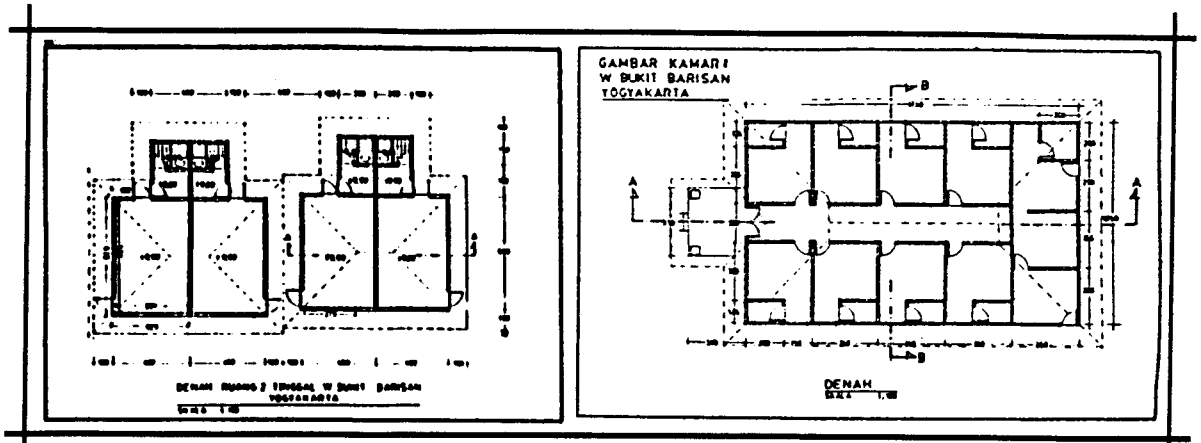


Gambar 2.4. Bangunan Wisma Bukit Barisan
Sumber: Photo Pribadi

2.4.2. Macam Ruang

a. Unit Hunian

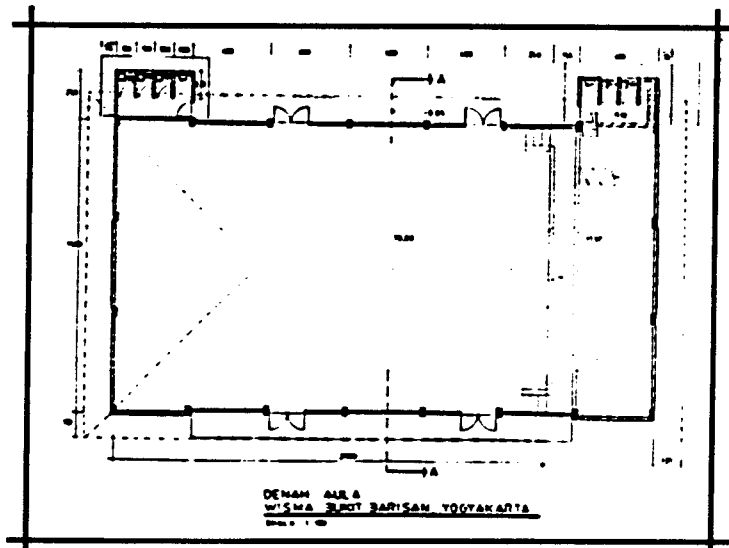
Ruang hunian berjumlah 28 ruangan dengan spesifikasi 20 diantaranya seluas 24 m² dengan fasilitas masing-masing memiliki KM/WC dan dapur seluas 6 m² dan 8 ruangan seluas 14 m² dan KM/WC 2,5 m². Ruang hunian ini dihuni 1-3 orang/satu keluarga.



Gambar 2.5. Denah Unit hunian Wisma Bukit Barisan
Sumber: Wisma Bukit Barisan

b. Unit Kegiatan

Berupa ruang aula dengan kapasitas 200 orang dengan fasilitas KM/WC dan Panggung. Ruang aula sebagai fasilitas asrama untuk mendukung kegiatan organisasi seperti pertunjukan kesenian, latihan kesenian, peringatan hari besar keagamaan, rapat organisasi, olah raga bulutangkis dan sebagainya.

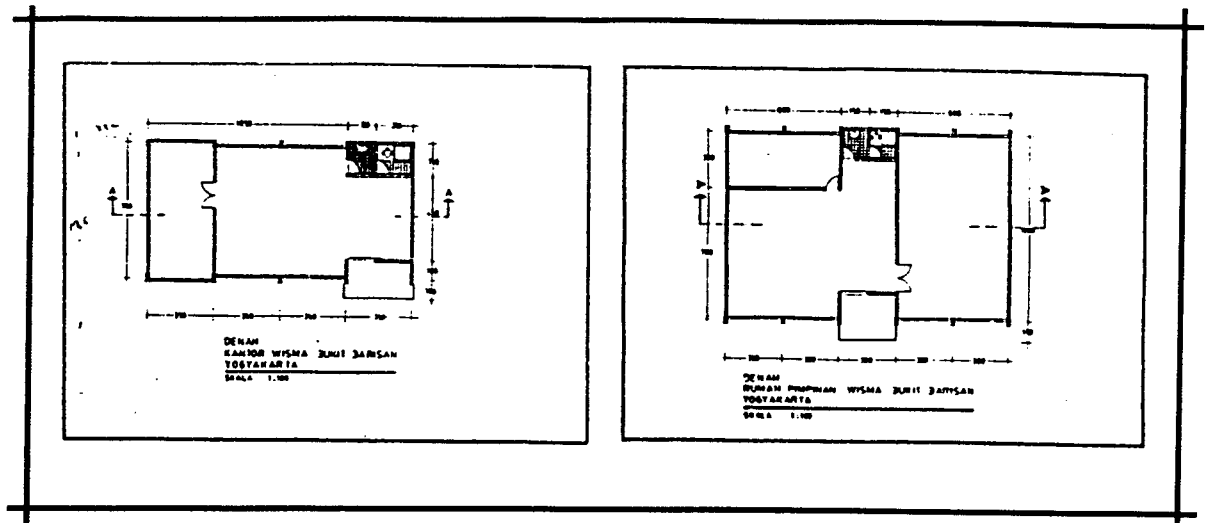


Gambar 2.6. Denah Aula Wisma Bukit Barisan
Sumber: Wisma Bukit Barisan

c. Unit pengelolaan

Bangunan kantor seluas 73,5 m². Berfungsi sebagai kegiatan administrasi dan pelayanan informasi.

Rumah tinggal seluas 147 m². Berfungsi sebagai rumah kediaman kepala asrama dan karyawan.



Gambar 2.7. Denah Kantor dan Rumah Pimpinan Wisma Bukit Barisan
Sumber: Wisma Bukit Barisan

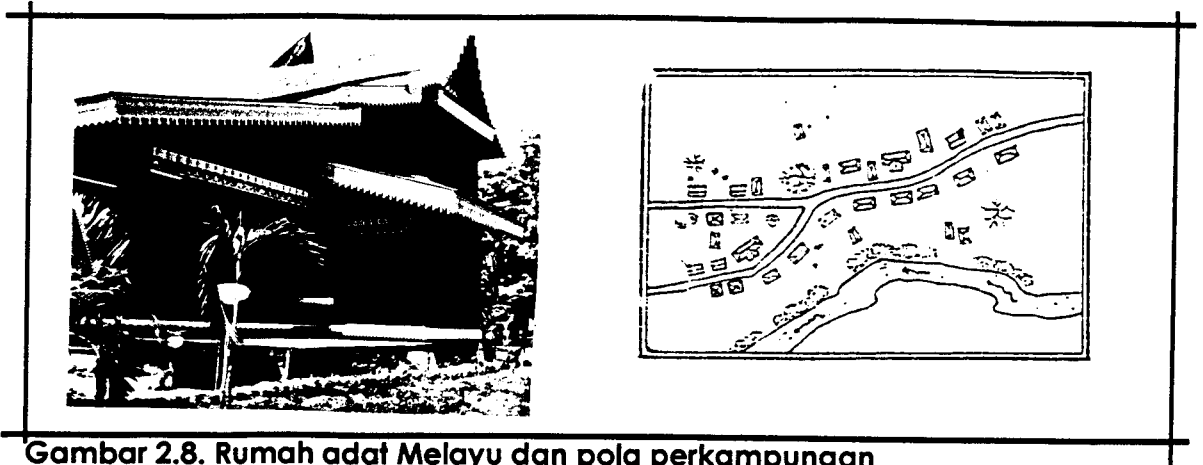
2.5. Tinjauan Arsitektur Tradisional Sumatera Utara

Arsitektur tradisional Daerah Sumatera Utara yang ditunjukkan pada rumah adat dari keragaman adat istiadat di Sumatera Utara dalam berbagai variasi dan ornamen. Keragaman Arsitektur tradisional tersebut dikelompokkan menjadi tiga yaitu rumah adat batak (Toba, Simalungun, Mandailing, dan Karoi), Melayu dan Nias. Tiga kelompok tersebut dibedakan pada bentuk atap dan ornamen-ornamen yang mempunyai nilai filosofis tersendiri⁹.

2.5.1. Arsitektur Tradisional Suku Melayu

Suku Melayu di Sumatera Utara berdomisili di pesisir Timur (tepi pantai). Pola perkembangan suku Melayu bersifat menyebar tanpa ada batas berupa tanah yang timbul atau pohon-pohon tertentu. Penyebaran rumah-rumah pada perkampungan Melayu umumnya memanjang mengikuti jalan sungai atau jalan yang sudah ada. Proses pembangunannya berlandaskan pada adat resam, iklim setempat dan syariat Islam. Rumah tradisional suku Melayu pada umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu rumah tiang empat, rumah tiang enam dan rumah tiang dua belas atau rumah serambi.

⁹ Yayasan Bakti Wawasan Nusantara, Profil Propinsi Republik Indonesia (Sumatera Utara), Pemrakarsa, Jakarta, 1992 hal. 90.



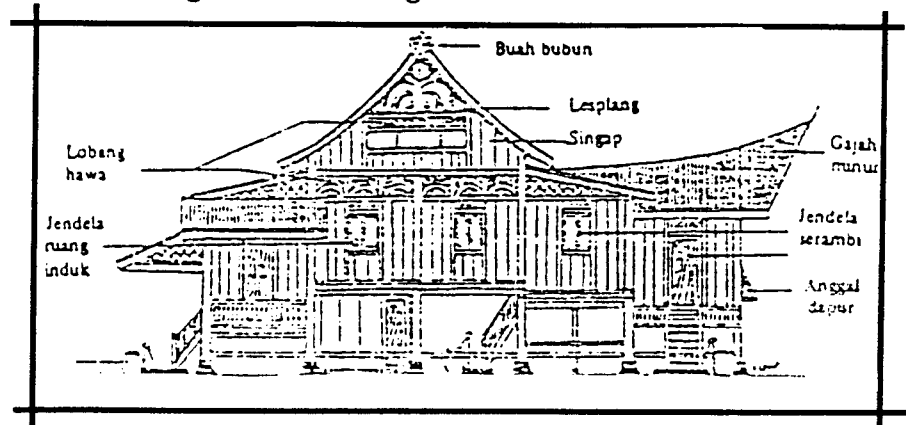
Gambar 2.8. Rumah adat Melayu dan pola perkampungan
Sumber: Arsitektur Tradisional Sumatera utara dan Photo pribadi

a. Tipologi

Jenis rumah panggung yang memiliki tiang-tiang yang tinggi sekitar 2 - 2,5 meter dan banyak memiliki ventilasi.

b. Bentuk Atap

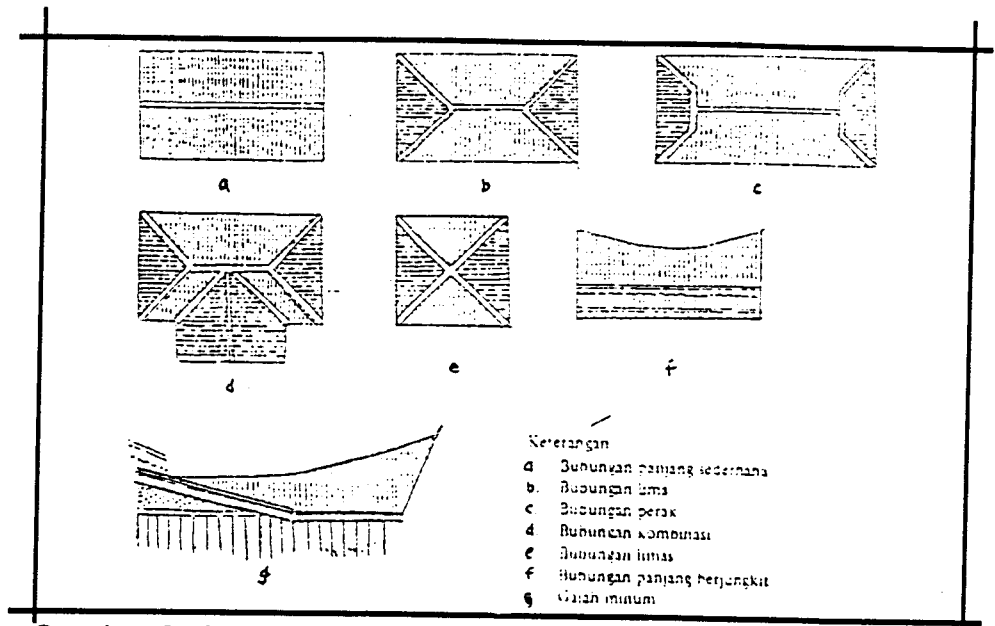
Bentuk atap adalah perpaduan antara bentuk-bentuk limas dengan bentuk plana. Pada ujung bubungan dibuat terjungkit ke atas dan pada bagian bawah bubungan melengkung. Atap pada umumnya dibuat dari nipah tetapi sekarang sudah berubah dengan bahan seng.



Gambar 2.9. Rumah Adat Suku Melayu
Sumber : Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, Anjungan TMII

c. Bentuk Denah

Bentuk denah umumnya berbentuk persegi dengan penambahan dan pengurangan. Ruangan selalu dibatasi dengan dinding dan ketinggian lantai.



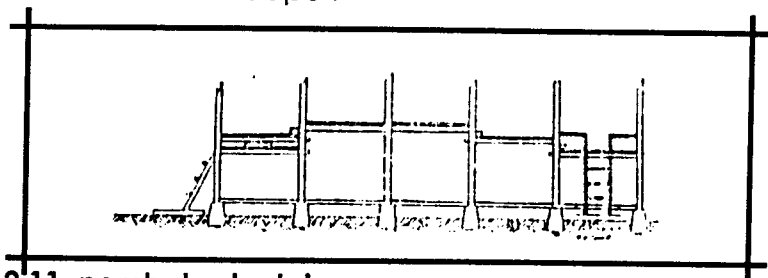
Gambar 2.10. Bentuk Atap Rumah adat Suku Melayu

Sumber : Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, Anjungan TMII

Ruang serambi depan sebagai menerima tamu, orang-orang terhormat dan yang dituakan.

Ruang Serambi tengah atau ruang induk sebagai tempat menerima tamu agung dan yang sangat dihormati sekali.

Ruang Serambi belakang sebagai ruang makan, dapur, dan kegiatan sehari-hari di dapur.



Gambar 2.11. pembatas lantai

Sumber: Buku Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, Anjungan TMII

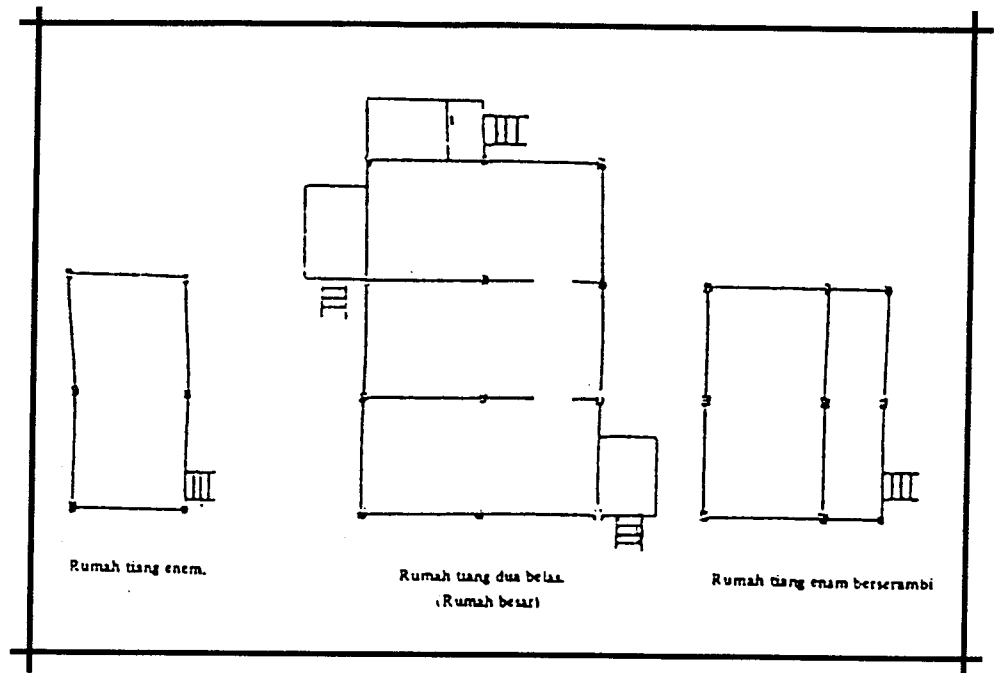
d. Elemen Rumah

- **Tangga**

Tangga rumah mengarah ke jalan umum, kiri dan kanan tangga diberi pegangan dan mempunyai hiasan *kuamai* dan anak tangga kebanyakan berjumlah ganjil tanpa bordes dan kecuramannya $\pm 60^\circ$.

- **Jendela**

Dalam istilah Melayu jendela adalah *tengkep* atau kursi. Jendela terbuat dari papan yang digantungkan dengan engsel pada kusen. Pada kusen ini dipasang kisi-kisi yang berukir dan berfungsi sebagai ventilasi.



Gambar 2.12. Denah Rumah Adat Melayu

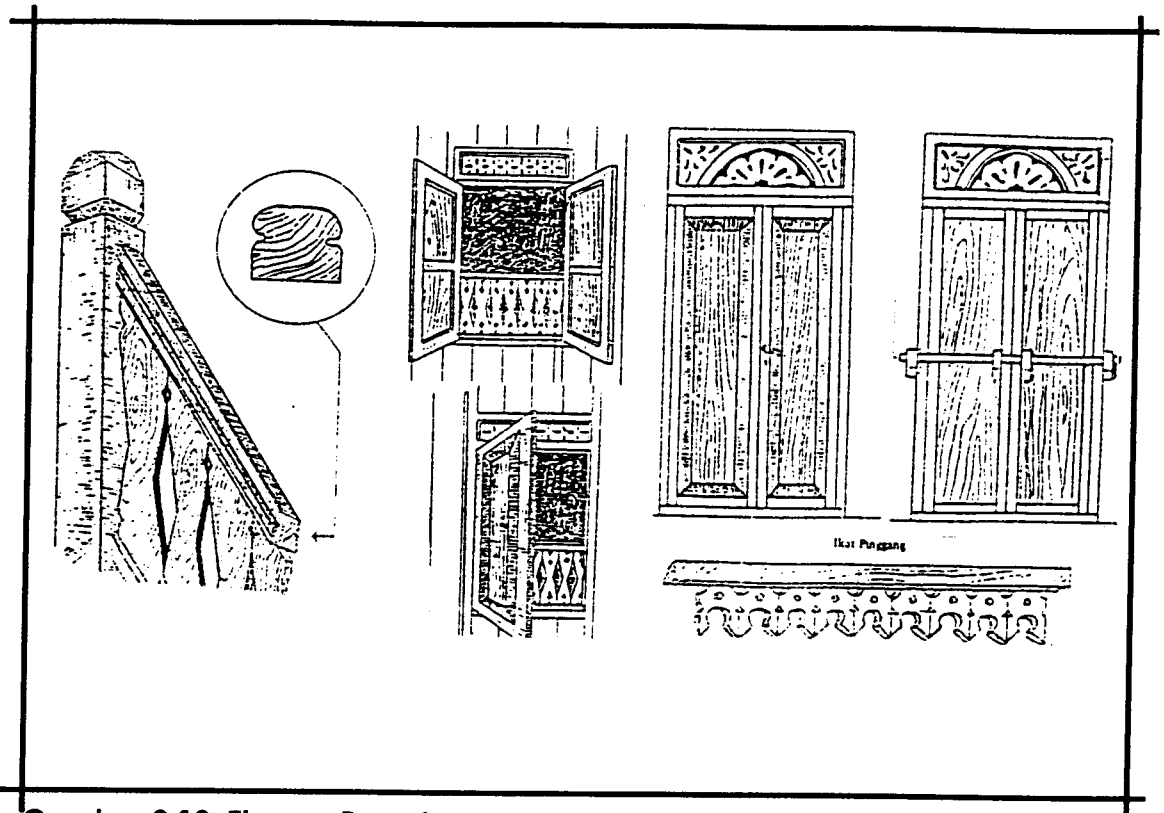
Sumber: Arsitektur Tardisional Sumatera Utara, Anjungan TMII

- **Pintu**

Pintu terbuat dari panil kayu yang juga digantungkan dengan engsel pada kusen dan pada kusen ini juga diberi kisi-kisi seperti kusen jendela. Alat pengunci terbuat dari batang kayu.

- **Ikat Pinggang**

Ikat pinggang yaitu penutup sekeliling rumah yang terbuat dari papan dan diberi hiasan seperti hiasan lebah bergantung, ombak gigi belalang maupun pucuk rebung.



Gambar 2.13. Elemen Rumah
Sumber: Asitektur Tradisional Sumatera Utara, Anjungan TMII

e. Warna

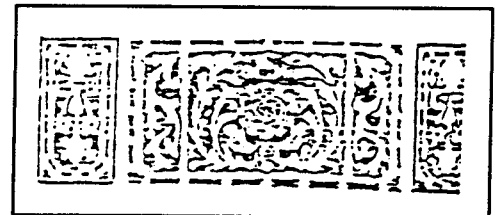
Warna adalah kuning dan coklat

f. Ornamen

Ornamen-ornamen pada rumah adat Melayu diambil dari alam seperti flora, fauna, dan syariat Islam.

• **Bunga Matahari**

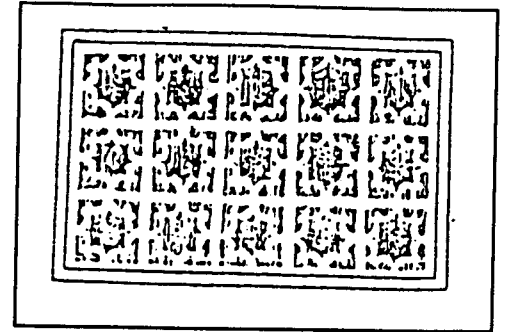
Berbentuk bunga matahari yang dikelilingi daun-daunan yang dibingkai empat persegi panjang, ditempatkan



pada penyekat bagian bawah dan atas antara ruang induk dan ruang belakang yang mempunyai arti ketentraman dan kerukunan.

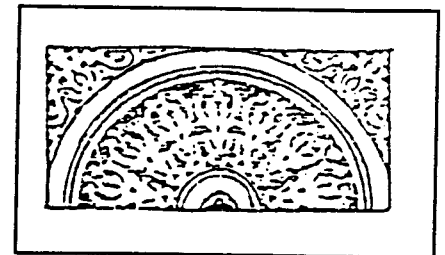
- **Tapuk Pinang**

Susunan tapuk pinang yang saling berkaitan satu dengan yang lain ditempatkan pada ventilasi bagian dalam dan sebagai keindahan saja.



- **Roda Bunga**

Berbentuk setengah lingkaran yang diletakkan diatas pintu sebagai ventilasi dan mempunyai makna menandakan ketentuan yang punya rumah.



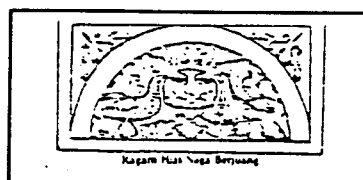
- **Lilit Kangkung**

Merupakan hiasan memanjang yang mengikuti garis lurus meliuk kekanan dan ke kiri diletakkan pada tiang / lis dinding rumah



mempunyai makna sedinding rumah mempunyai makna semangat tak kunjung padam, maju terus walau mendapat halangan.

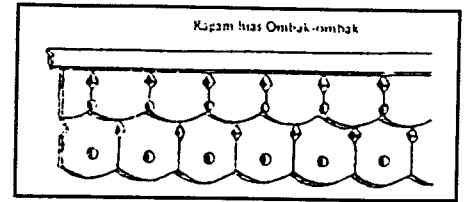
- **Naga Berjuang**



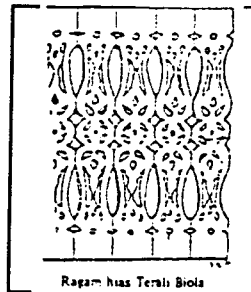
Berbentuk dua ekor naga yang saling berhadapan dalam ruangan setengah lingkaran yang diletakkan pada hiasan-hiasan d atas pintu depan (ventilasi). Ornamen ini adalah pengaruh dari Cina yang mempunyai makna kemampuan dan keberanian.

- **Ombak-ombak atau Lebah bergantung**

Ditempatkan sebagai tutup angin atau ikat pinggang dan sebagai lisplank serta penutup ujung tiang .



- **Terali Biola**

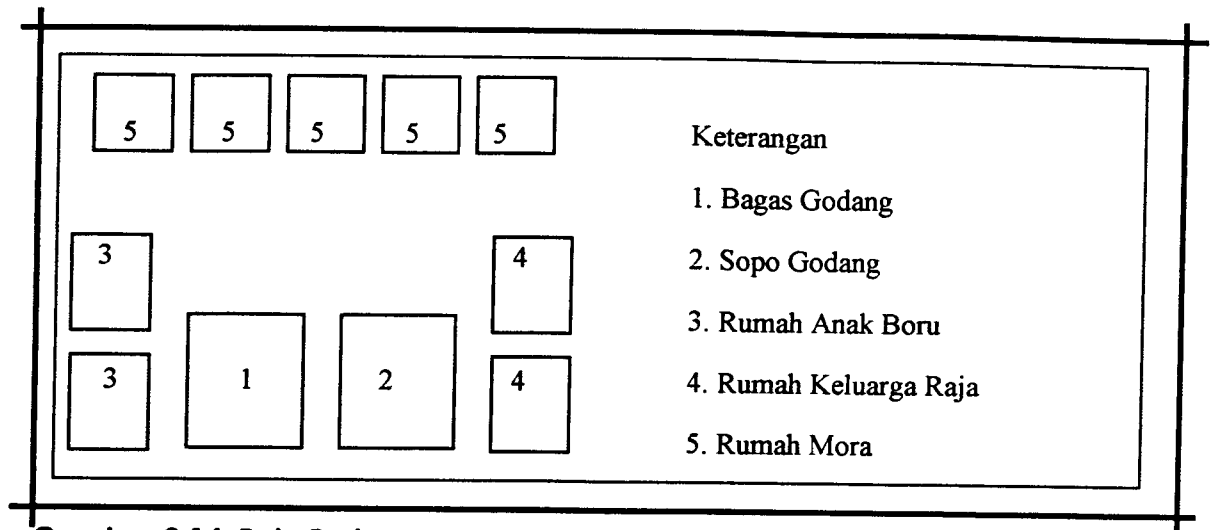


Berbentuk lekuk-lekuk tebukan yang disesuaikan dengan bentuk biola yang berbentuk dari kepingan papan yang disatukan dan berfungsi sebagai pagar baranda.

2.5.2. Arsitektur Tradisional Suku Batak

Bangsa Batak di Sumatera Utara terdiri dari Batak toba, Batak Mandailing/Angola, Batak Karo, Batak Simalungun dan Batak Pakpak Dairi. Suku Batak Toba merupakan induk dari semua Batak yang ada di Sumatera Utara.

Arsitektur tradisional bangsa Batak diwujudkan pada rumah adat. Pola perkampungan terdiri dari rumah-rumah yang mempunyai hubungan kekerabatan atau satu keluarga besar (marga). Rumah adat tradisional bangsa Batak mempunyai ciri atap melengkung yang berdiri di atas tiang-tiang (rumah panggung), yang dihiasi ornamen berupa ukiran-ukiran yang mempunyai makna filosofis serta warna adalah hitam, putih dan merah.



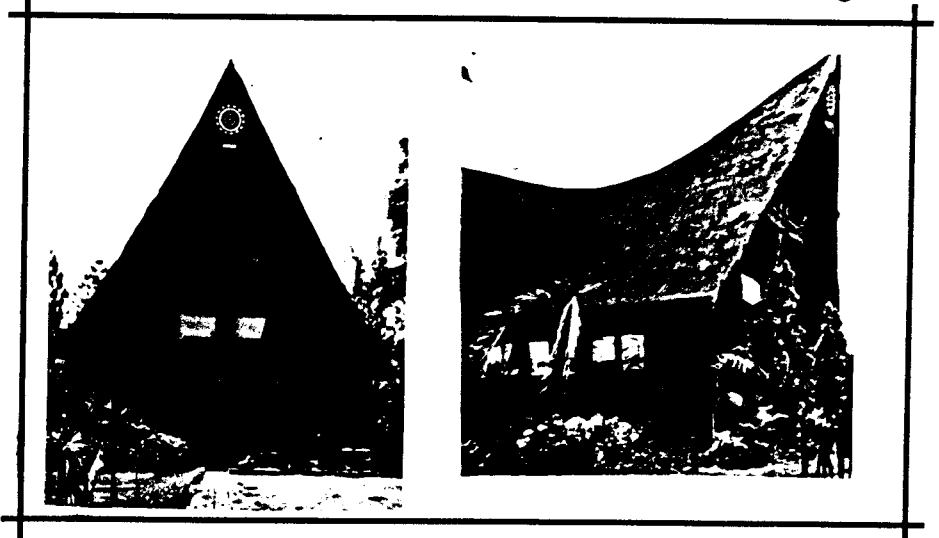
Gambar 2.14. Pola Perkampungan Suku bangsa Batak
Sumber: Arsitektur Tradisional Sumatera utara, Anjungan TMII

a. Arsitektur Tradisional Suku Batak Toba

Tempat tinggal masyarakat tradisional Batak Toba didirikan secara bergotong-royong. Rumah adat tersebut disebut rumah *Bolon* (semacam rumah yang pintunya di depan seperti pintu sarang burung pipit).

- **Tipologi**

Rumah *Bolon* adalah sejenis rumah panggung atau berkelong dimana lantainya bukan di atas tanah tetapi di atas tiang.



Gambar:2.15. Rumah Bolon
Sumber :Photo Pribadi

- **Bentuk Atap**

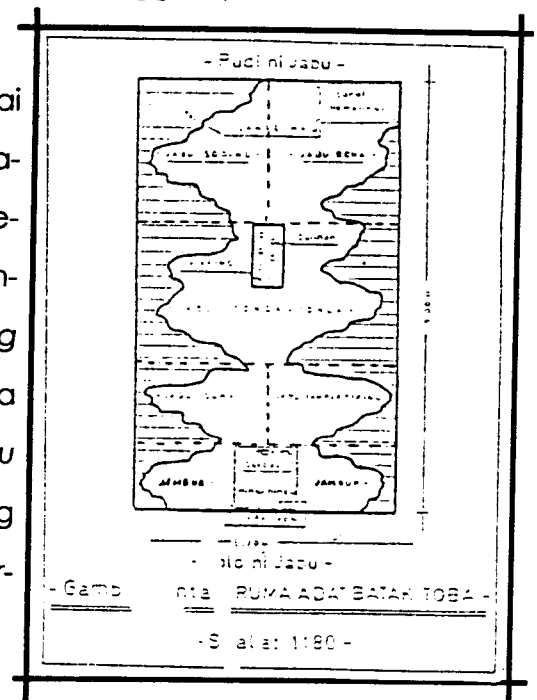
Tipe khas rumah *Bolan* adalah bentuk atapnya melengkung dan pada ujung sebelah depan dilengketkan kepala kerbau, sehingga rumah adat tersebut seperti kerbau.

- **Bentuk Denah**

Bentuk denah rumah adalah segi empat memanjang dengan ukuran $\pm 9 \times 6$ meter yang dihuni satu keluarga. Ruang bagian dalam yang luas tanpa penyekat, hal ini menggambarkan sikap orang Batak yang terbuka dan suka berterus terang.

Jabu bona sebagai tempat tinggal pemilik rumah dan menerima tamu.

Jabu Soding sebagai tempat mengadakan upacara adat, *Jabu suhat* sebagai tempat anak perempuan, *Jabu tampar piring* sebagai tempat saudara laki-laki pihak istri, *Jabu tonga-tonga* sebagai ruang berkumpul keluarga *jabur-jabur* sebagai dapur.



Gambar: 2.16. Denah Rumah Adat Batak Toba

Sumber: Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, Anjungan TMII

- **Elemen Rumah**

Elemen rumah pada rumah Bolon terdiri dari tiang, tangga, jendela dan pintu.

Tiang (Sopo); yang berbentuk bulat pangkalnya, ujungnya ke bawah. Berbentuk bulat dan semakin ke atas semakin besar.

Tangga; Jenis tangga terdiri dari 2 macam yaitu tangga jantan dan betina. Tangga tangga jantan terbuat dari potongan sebatang pohon yang dibentuk menjadi tangga dan tangga betina dari beberapa potong kayu yang pada umumnya jumlah anak tangga berjumlah ganjil.

Pintu dan Jendela; Pada rumah *Bolon* hanya mempunyai satu buah pintu dan beberapa jendela yang pada umumnya jenis panil. Pintu masuk pada rumah dari kolong rumah dengan menggunakan tangga.

- **Ornamen**

singa-singa; terbuat dari kayu yang dibentuk menjadi wajah



manusia dengan lidah terjurai sampai ke bahu, kepala disor-disorban dengan kain tiga belit dan sikap kaki berlutut.

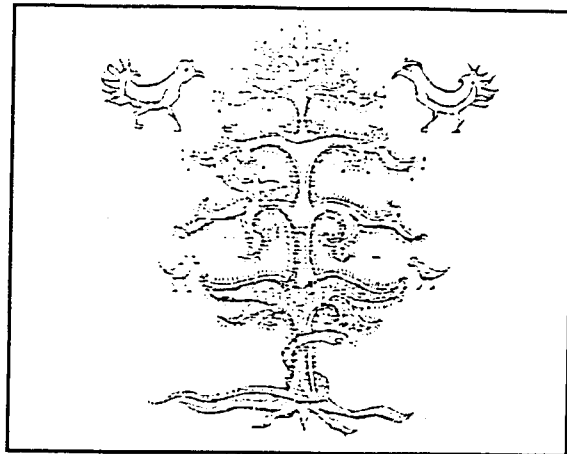
Ornamen ini diartikan sebagai pelindung rumah beserta penghuninya yang dipasang pada ujung depan bagian luar.

Iran-iran; berbentuk tumbuhan-tumbuhan yang ditempatkan pada bidang wajah rumah.

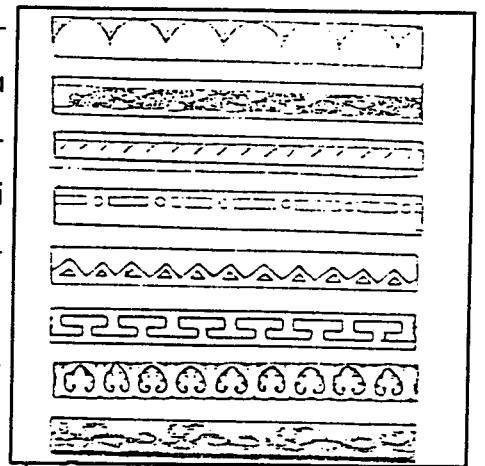


Ornamen ini dimaksudkan untuk memperindah wajah rumah agar lebih berwibawa.

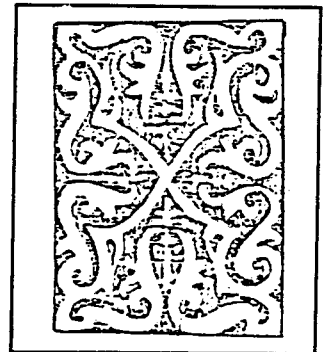
Hariara Sudung ni Langit; berbentuk seperti pohon yang terdapat gambar burung. Penempatan pada bagian belakang dinding belakang samping kanan dan kiri. Ornamen ini dimaksudkan sebagai sumber kehidupan.



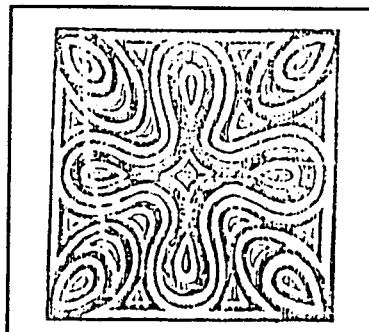
Ipon-ipon; terdiri dari bermacam bentuk, pada umumnya bentuk geometris. Penempatan biasanya pada tepi-tepi ukiran (bingkai), yang dimaksudkan sebagai pelambang kemajuan, karena setiap orang mengharapkan agar keturunannya lebih maju dari orang tuanya.



Sama Tani Ari; Seperti mata hari yang menyinari ke segala penjuru alam, ornamen ini ditempatkan pada sudut dinding depan dan maksudnya melambangkan bahwa matahari yaitu sumber kehidupan.

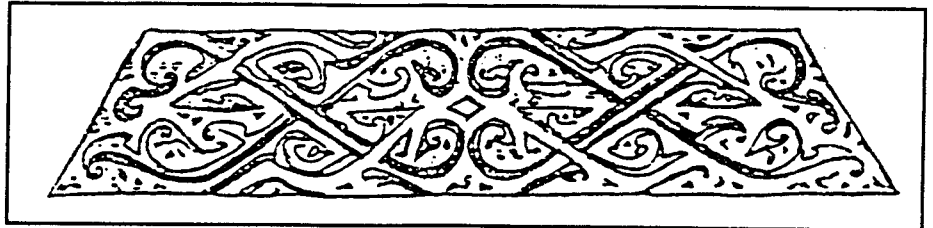


Desana Ualu (Mata Angin); melambangkan 8 penjuru mata angin yang ditempat pada ujung dinding sebelah kanan dan



kiri rumah dan dimaksudkan sebagai ilmu perbintangan yang menentukan saat-saat baik manusia untuk memulai suatu pekerjaan.

Dalihan Natolu; yaitu berbentuk garis saling menjalin satu sama lain. Ornamen ini ditempatkan pada dinding muka dan dimaksudkan sebagai falsafah hidup masyarakat agar selalu bersifat saling menghormati pada seluruh anggota keluarga dan sanak famili.



b. Arsitektur Tradisional Suku Batak Mandailing/Angola

Arsitektur suku Batak Mandailing/Anggola diwujudkan pada rumah adat yang besar (Bagas Godang).

- **Tipologi**

yaitu memanjang dan jenis rumah panggung.

- **Bentuk Atap**

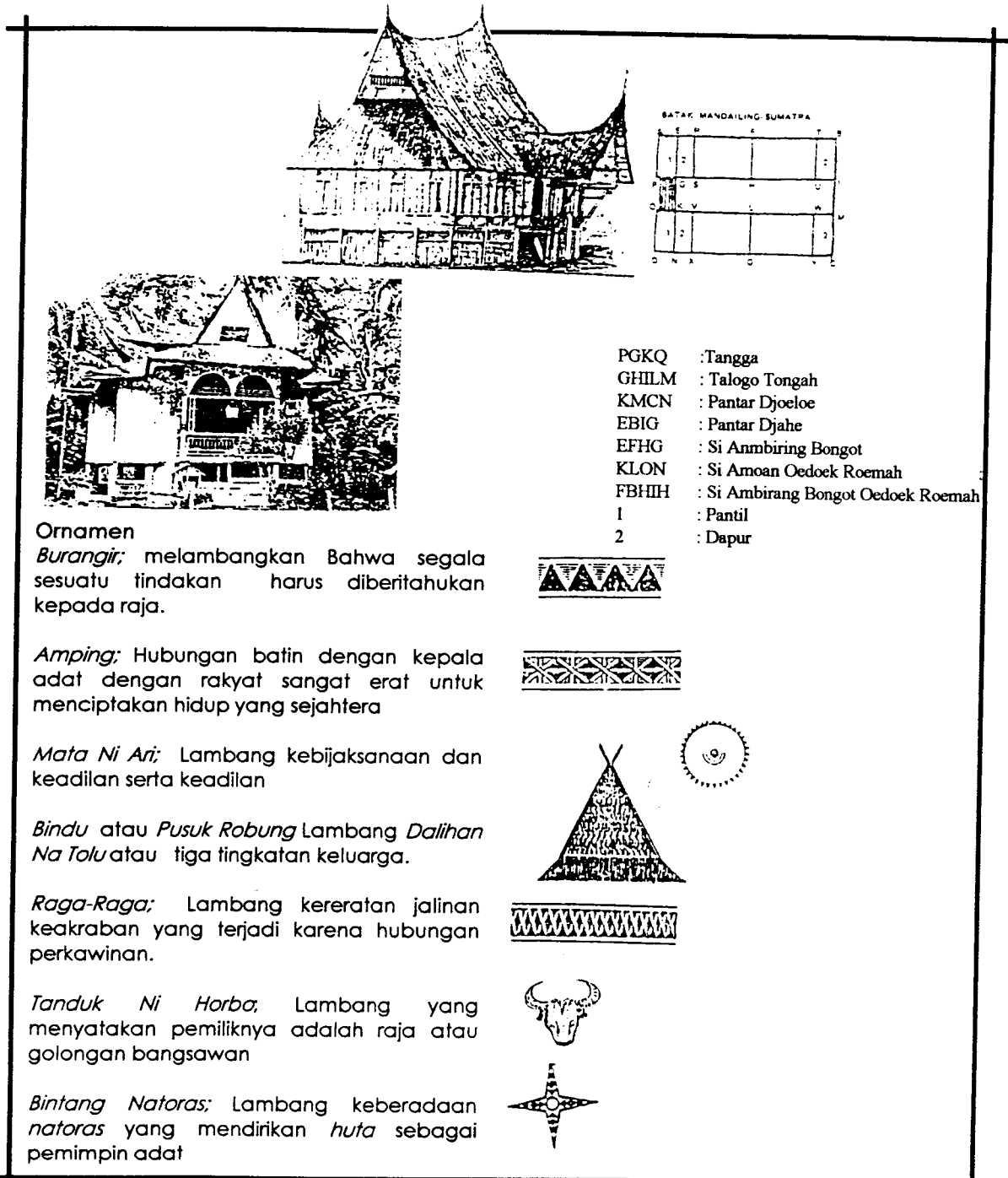
Rumah besar atau *Bagas Godang* mempunyai bentuk atap yang lebih dekat dengan gaya Minangkabau yaitu atap melengkung yang berulang-ulang dan berbentuk seperti sampan yang menggambarkan nenek moyang mereka adalah nelayan. Diatas atap ada tanduk yang menggambarkan rumah raja yang perkasa.

- **Bentuk Denah**

Bentuk denah adalah persegi panjang yang letaknya dari Timur ke Barat untuk satu keluarga.

- **Orientasi**

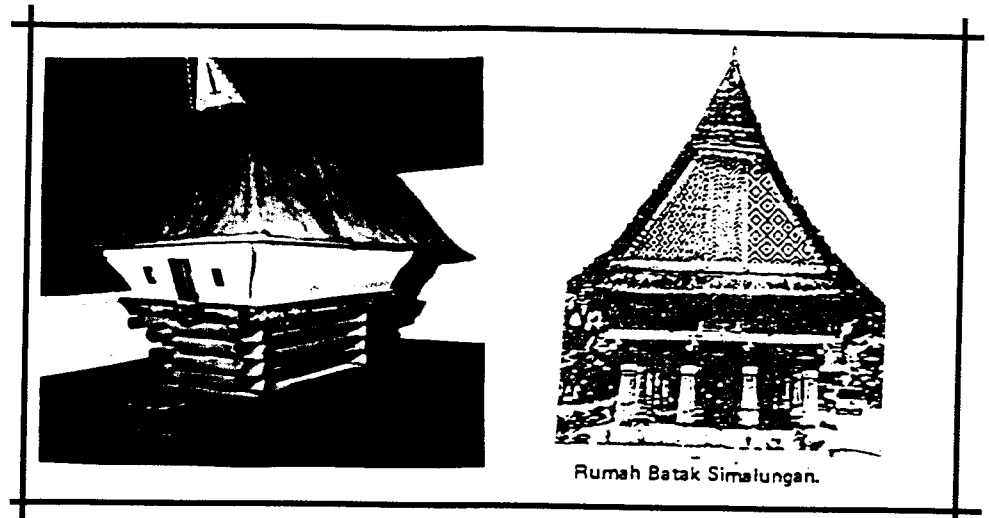
Orientasi tenghadap arah mata angin yaitu ke Selatan.



Gambar : 2.17. Rumah Adat Batak mandailing/Angola
Sumber: Horja, Adat istiadat Dalian Natolu, Anjungan TMII

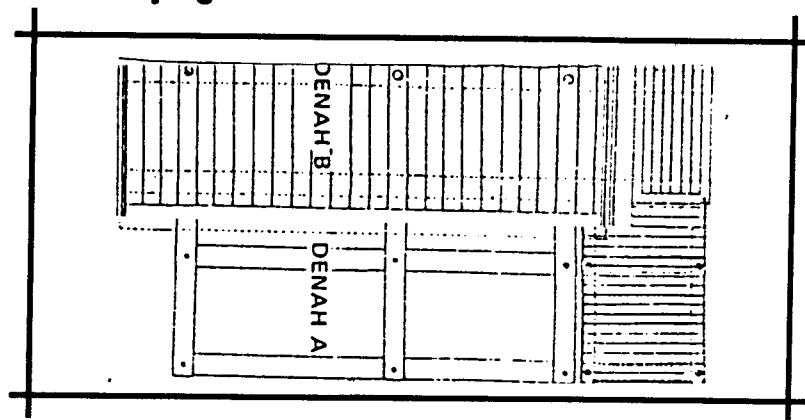
c. Arsitektur Tradisional Suku Batak Simalungun

Arsitektur tradisional suku Batak Simalungun diwujudkan berupa rumah adat yang bernama *Balai Buttu*.



Gambar 2.18. Rumah Adat Batak Simalungan

Sumber: Photo ribadi dan Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, Anjungan TMII



Gambar 2.19. Rumah Adat Batak Simalungan

Sumber: Photo ribadi, Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, Anjungan TMII

- **Tipologi**

Tipologi *Balai Butt* adalah jenis rumah panggung dengan susunan balok yang horizontal yang disusun tumpang tindih.

- **Bentuk atap**

Bentuk atap *Balai Butt* yaitu perpaduan antara bentuk-bentuk trapesium yang pada bagian atas diberi tanduk kerbau.

- **Bentuk denah**

Bentuk denah *Balai Butt* pada umumnya berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran $\pm 10 \times 6$ meter dan terdiri dari beberapa keluarga.

- **Orientasi**

Orientasi *Balai Buttu* adalah menghadap ke jalan.

- **Ornamen**

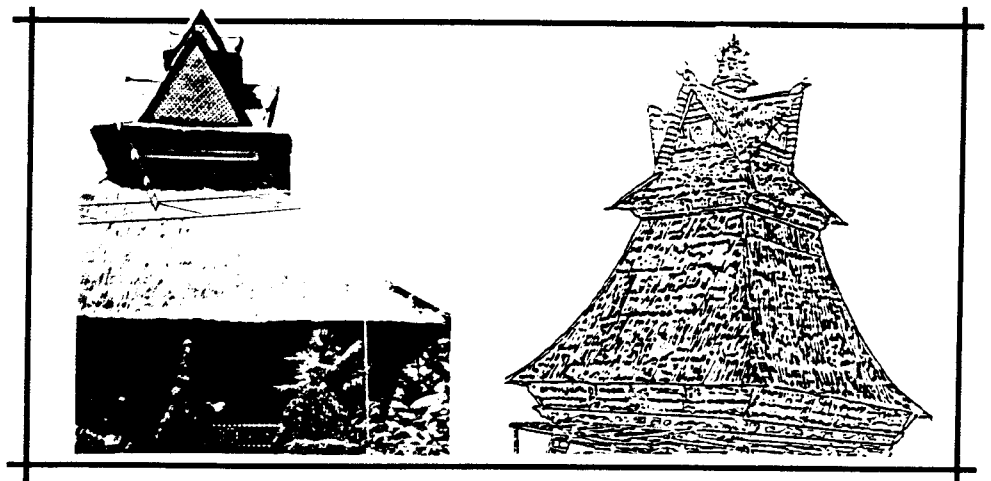
Ornamen pada *Balai Buttu* mempunyai kesamaan dengan ornamen-ornamen pada rumah *Bolon* suku Batak Toba, yaitu berupa ukiran-ukiran yang terbuat dari kayu dengan motif dari alam (Flora dan Fauna) serta mempunyai nilai Filosofis yang kuat.

d. Arsitektur Tradisional Suku Batak Karo

Arsitektur pada suku Batak Karo diwujudkan berupa rumah adat yang diberi nama *Siwaluh Jabu* (rumah yang ditempati oleh delapan keluarga).

- **Tipologi**

Tipologi rumah *Siwaluh Jabu* sama halnya dengan tipologi rumah adat Batak lainnya di Sumatera Utara yaitu rumah panggung.



Gambar 2.20. Rumah Adat Batak Karo

Sumber: Foto Pribadi dan Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, Anjungan TMII

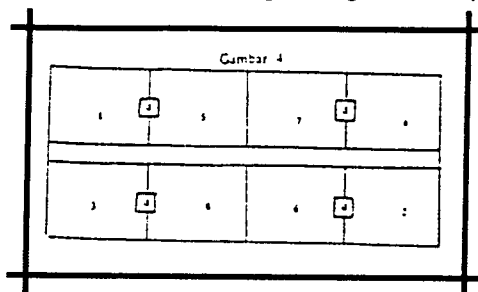
- **Bentuk atap**

Bentuk atap rumah *Siwaluh Jabu* prinsipnya sama dengan bentuk atap rumah *Balai Buttu* (Batak Simalungun) yaitu

perpaduan dari bentuk-bentuk trapesium yang diatas bumbungnya terdapat *pilo-pilo* yang didepannya ada tanduk kerbau.

- **Bentuk denah**

Denah rumah *Siwaluh Jabu* berbentuk empat persegi panjang dan denah untuk keluarga jamak. Di dalam rumah tersebut ada suatu lorong yang lantainya lebih rendah. Sepan-



jang lorong berjajar kamar-kamar untuk masing-masing keluarga. Ruang-ruang yang dibagian belakang terdiri dari dapur-dapur bersama.

Gambar 2.21. Denah Rumah Adat Batak Karo

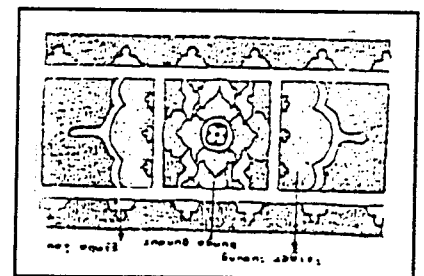
Sumber: Arsitektur Tradisional Sumatera Utara, Anjungan TMII

- **Orientasi**

Rumah *Siwaluh Jabu* mempunyai orientasi terhadap arah mata angin (Utara-Selatan) dan aliran sungai, yaitu pintu muka menghadap ke hulu (Julu) dan pintu belakang menghadap ke hilir (Jahe).

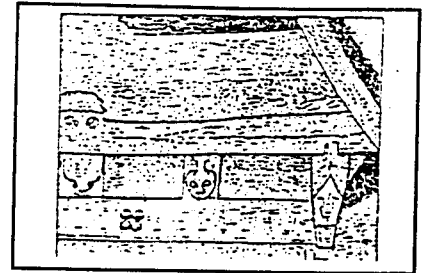
- **Ornamen**

Embun Sikawiten; Yaitu hiasan yang dibuat berulang, bentuknya kelihatan seperti ikal atau saluran-saluran yang ujungnya terdapat motif *Cikili* dan *tulak*



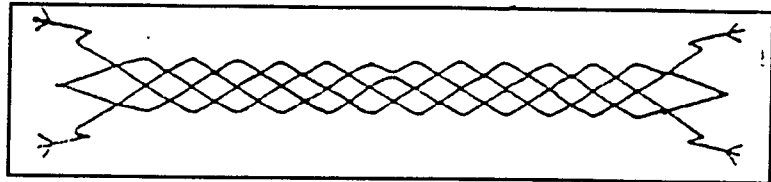
paku yang ditengahnya berupa bunga *gundur* (bunga labu). Penempatan ornamen ini pada ujung kiri dan kanan dapur-dapur *teger* dan *tudung tapak Sulaiman* yang dimaksudkan sebagai lambang kemakmuran.

Tapak Raja Sulaiman; Merupakan jalinan dari motif bunga-bunga tertentu yang secara geometris berbentuk

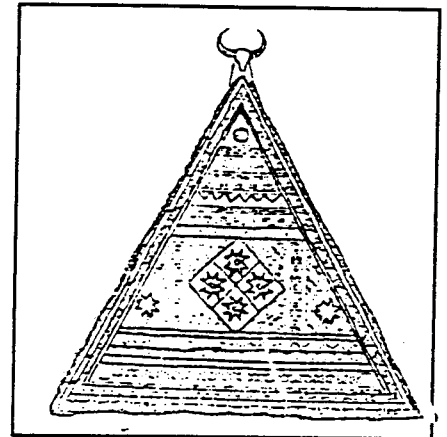


persegi empat. Konon ornamen ini adalah sebagai tempat duduk *Raja Sulaiman*.

Derpik; Derpik berbentuk seperti cicak dengan *olus* kepala yang telah dilubangi dan fungsinya sebagai hiasan pada ikatan-ikatan penguat tiang-tiang dan mempunyai simbolik yaitu simbol kekuatan penangkal setan.



Lambe-lambe; Yang berbentuk segi tiga dan terdapat bentuk-bentuk. Yang diulang seperti hiasan, seperti bunga *gandung*, *pako-pako*, *pacung cekala*, *tampune-tampune*, *pesiren hambing*, *duri mikan* dan lain-lain.



3.5.3. Arsitektur Tradisional Suku Nias

Kelompok suku Nias terdapat pada pulau Nias yang merupakan Daerah Tingkat II di Propinsi Sumatera Utara. Di pulau tersebut berkembang budaya masyarakatnya yang khas dan terpelihara hingga sekarang.

Pola perkampungan pada Suku Nias adalah berjajar menghadap ke jalan dan ke pantai. Arsitektur tradisional suku Nias Sumatera Utara berupa rumah adat pada perkampungan suku Nias yang

berbentuk empat persegi panjang tetapi yang sisinya melengkung dan konstruksi rumahnya yang kokoh berbentuk perahu. Namun bentuk denah saat sekarang sudah menyerupai bujur sangkar tetapi berisi garis lengkung.

- **Tipologi**

Rumahnya juga berupa rumah panggung seperti rumah adat suku lainnya di Sumatera Utara.

- **Bentuk atap**

Bentuk atap model rabung 5 yang dinamakan *Niomo Ndrawal* yaitu yaitu model sebrang pulau Nias Sumatera. Bentuk atap melengkung menggambarkan bentuk *perahu* yang diartikan masyarakatnya sebagian pelaut.

- **Struktur Rumah**

Struktur rumah tradisional Nias terdiri dari pintu (*berwand ruho*), Jendela (*Sanrela*) dan Kaki lima (*fale-fale*).

- **Warna**

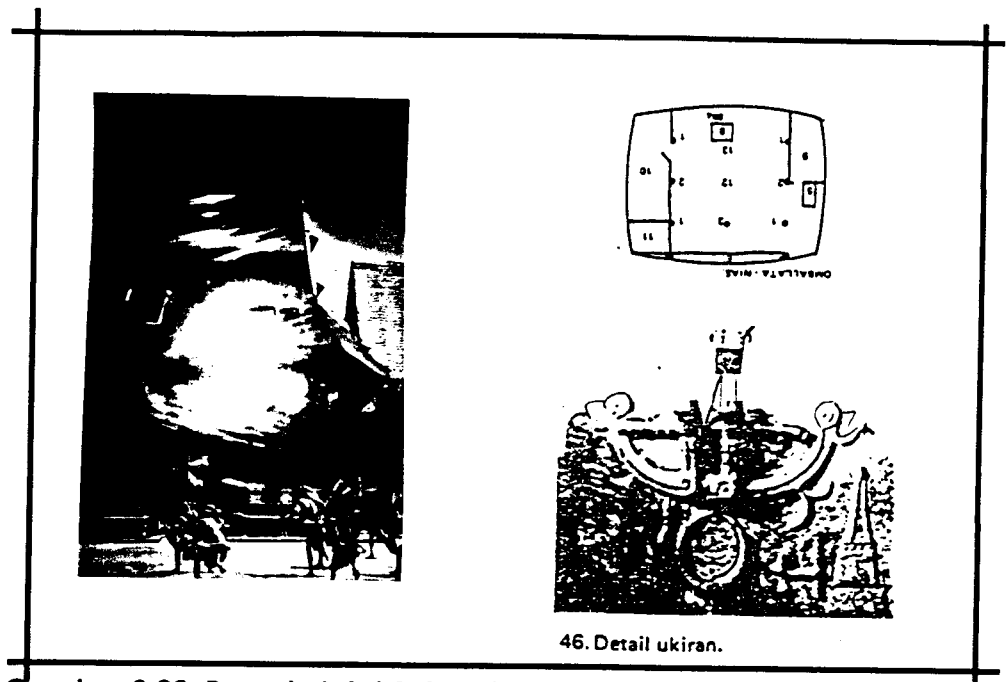
Pada rumah adat Suku Nias, warna yang ditampilkan adalah hitam dan coklat.

- **Orientasi**

Rumah adat nias berorientasi kearah jalan dan ke arah laut.

- **Ornamen**

Ornamen pada rumah adat suku Nias berbentuk ukiran-ukiran dari kayu dengan motif sebuah perahu yang diletakkan pada dinding yang mempunyai arti bahwa orang-orang Nias adalah pelaut yang ulung serta menggantungkan hidupnya kepada kekayaan laut.



Gambar 2.22. Rumah Adat Suku Nias
 Sumber Photo Pribadi dan Arsitektur Tradisional Sumatera Utara

3.6. Tinjauan Arsitektur Tradisional Yogyakarta.

Arsitektur tradisional Yogyakarta berupa bentuk rumah pada perkampungan masyarakat. Di Daerah Yogyakarta beragam bentuk rumah, yakni: Rumah bentuk Joglo, Rumah Bentuk Limasan, Rumah Bentuk Kampung, Rumah Bentuk Masjid dan Tarug serta Rumah Bentuk Panggangpe. Namun yang paling banyak digunakan di daerah Yogyakarta adalah Rumah adat bentuk Joglo, Rumah Adat Bentuk Limasan dan Rumah kampung.

a. Tipologi

Tipologi bangunan tradisional Yogyakarta pada umumnya berbentuk persegi panjang dan rumah bagian depan terdapat teras.

b. Bentuk Atap

Bentuk atap rumah terdiri dari tiga macam yaitu Joglo, tajug, kampung, Limasan dan plana. Bahan yang digunakan sistem *empyak* dapat dirakit sebelum rumah didirikan, secara adat bahan yang digunakan yaitu bahan pokok *empyak* yang mempunyai beberapa bagian yaitu:

- *Gendheng* yaitu penopang reng tempat untuk meletakkan genteng.

- *Gapet* kepala atau *gapit* yaitu: bagian yang melekat pada molo dan merangkai usuk.
- *Gapet* tengah yang berfungsi untuk merangkai usuk agar supaya rata.
- *Gapet* bawah yang berfungsi untuk merangkai usuk pada *blander* dan berfungsi untuk merangkai usuk.
- Usuk ialah *pyan* atau *plafond* dipasang dengan tepat dan rapat.
- Reng yaitu tempat untuk meratakan genteng.

Struktur atap dari bahan genteng dan sirap, serta sistem tumpang sari yaitu balok-balok yang saling bertumpuan satu sama lain secara horizontal.

c. Bentuk Denah

Bentuk denah pada umumnya persegi panjang, sistem peruangannya yaitu:

- Ruang *pendhapa* yaitu ruang pertemuan.
- Ruang *Pringgitan* yaitu ruangan tengah yang dipergunakan untuk mengadakan tontonan wayang kulit.
- Ruang dalam atau *Omah Jero* yaitu ruangan belakang yang berfungsi sebagai ruang keluarga, dan didalam ruangan tersebut terdapat tiga buah *genthong*(kamar) yaitu *senhong kiwa*, *senhong tengah* (*pethamen*) dan *senhong kanan*.

d. Orientasi

Orientasi bangunan menghadap kejalan. Namun pada jaman dahulu orientasi berdsasarkan arah mata angin (Utara-Selatan)

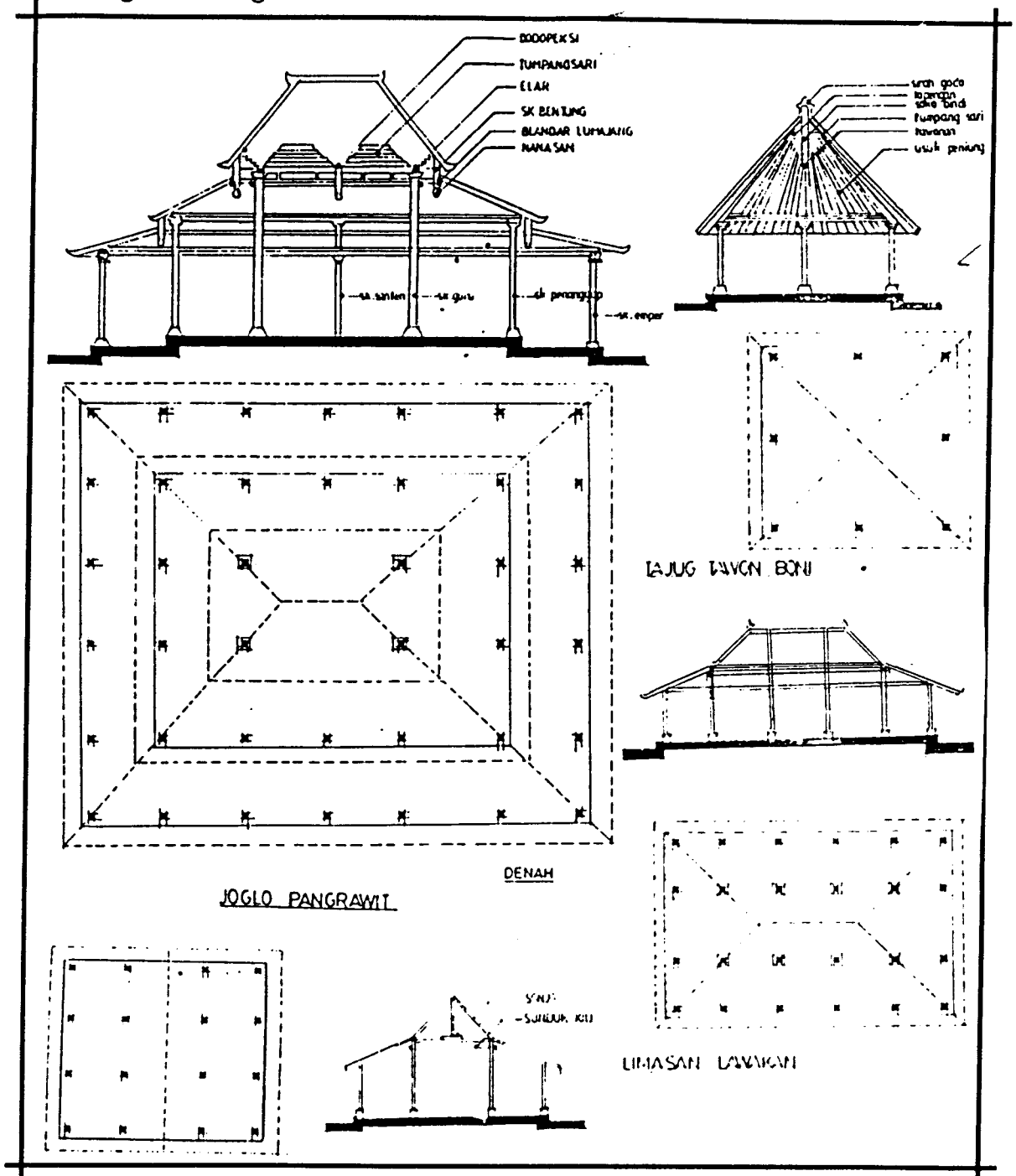
e. Elemen Rumah

Pintu dan Jendela; Elemen tersebut berfungsi sebagai pintu masuk dan sebagai ventilasi sebagai pengatur udara serta untuk keamanan. Ukurannya disesuaikan dengan tinggi tiang mulai dari atas lantai sampai ke *blender*. Bahan yang digunakan biasanya terbuat dari kayu, ada juga pintu yang terbuat dari bambu yang dinamakan *slorogan*.

Tiang/Kolom; Pada Arsitektur tradisional Yogyakarta, setiap tiang yang dipasang harus sama jaraknya dengan yang lain agar tiang tersebut tidak miring. Biasanya bahan yang digunakan berasal dari kayu jati yang keras.



kuat serta tidak cacat. Fungsi *saka guru* yaitu untuk menyangga atap *bronjong*. Tiang yang digunakan biasanya bentuknya bulat dan bujur sangkar (segi empat) dan pada pondasi adalah sistem *ompak*, *diesfost* dengan berbagai ornamen.



Gambar: 2.23. Rumah Tradisional Yogyakarta
 Sumber: Arsitektur Tradisional Yogyakarta

BAB III
ANALISIS WISMA BUKIT BARISAN
ASRAMA MAHASISWA SUMATERA UTARA

3.1. Analisis Kegiatan Asrama Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta

3.1.1. Kegiatan Hunian

Dalam kegiatan hunian, pengelompokan kegiatan di Asrama Mahasiswa Sumatera Utara dimaksud untuk mempermudah pengorganisasian ruang. Kegiatan bertempat tinggal terdiri dari istirahat/tidur, makan/minum, mandi, belajar secara individu, berolah raga, berinteraksi sesama penghuni dan menerima tamu.

a. Kegiatan Istirahat/tidur

Kebutuhan akan istirahat/tidur merupakan hal yang sangat vital bagi setiap manusia. Kebutuhan tidur dilakukan selama 6 -9 jam perhari (24 jam) yang bertujuan untuk menghilangkan rasa ngantuk dan lelah sehabis melakukan aktivitas sehariannya. Untuk dapat terciptanya kesejahteraan dan privacy dalam kegiatan istirahat/tidur pada Asrama Mahasiswa Sumatera Utara, penentuan jumlah dan karakter akan didasarkan pada beberapa kriteria penghuni yaitu:

Mahasiswa lajang

- Saling memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan sesama penghuni.
- Memiliki rasa disiplin.
- saling mendukung ketenangan

Mahasiswa Berkeluarga- mempunyai status perkawinan yang jelas.

- dapat menyesuaikan pada lingkungan sekitarnya.
- dapat memberikan rasa kebersamaan kepada penghuni lain.

Penginapan - mempunyai surat pengantar dari instansi dari Sumatera Utara.

Dari pertimbangan tersebut, jumlah penghuni kamar untuk mahasiswa lajang ditetapkan 1 orang, untuk yang berkeluarga satu keluarga dan pada penginapan adalah dua tempat tidur. Karena pertimbangan ini dapat pertimbangan persyaratan dalam ruangan.

b. Kegiatan mandi

kegiatan mandi bersifat privat dan dilakukan rutin setiap hari. Sehingga untuk kebutuhan mandi dituntut penyediaan sarana mandi yang berupa KM/WC. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pada Asrama Mahasiswa Sumatera Utara dapat digolongkan sebagai berikut:

Mahasiswa putra, menurut pengalaman pelaksanaan mandi bagi mahasiswa putra umumnya membutuhkan waktu sekitar 3 - 10 menit dan pelaksanaannya 2 - 3 kali dalam sehari. dari pertimbangan ini dapat ditetapkan pemakaian 1 KM/WC untuk 5 mahasiswa.

Mahasiswa Putri, menurut pengalaman pelaksanaan mandi bagi mahasiswa putri umumnya membutuhkan waktu sekitar 5 - 20 menit dan pelaksanaannya 2 - 3 kali dalam sehari. dari pertimbangan ini dapat ditetapkan pemakaian 1 KM/WC untuk 2 mahasiswa.

Mahasiswa Berkeluarga, pada umumnya dalam satu keluarga mempunyai KM/WC 1 - 3 ruangan. Namun dalam hal ini dalam satu mahasiswa berkeluarga terdiri dari 2 - 5 orang maka dapat ditetapkan 1 KM/WC untuk satu keluarga.

Penginapan, penginapan dalam satu ruang inap membutuhkan satu buah kamar mandi/WC.

Sirkulasi antara KM/WC dengan tidur lebih dekat sehingga pencapaian lebih mudah.

c. Kegiatan makan/minum

Kegiatan makan/minum merupakan kegiatan yang sangat vital bagi umat manusia. Pada penghuni asrama mahasiswa, kegiatan makan/minum bersifat semi privat yaitu hubungan seluruh penghuni bagi yang lajang dan privat bagi yang berkeluarga. Pada Asrama Mahasiswa Sumatera Utara kegiatan makan/minum dapat dikelompokkan sesuai dengan status penghuninya;

Mahasiswa Lajang, kegiatan makan/minum bagi mahasiswa lajang mempunyai kegemaran dengan membeli yaitu makan diwarung dan dibawa pulang. Penyediaan ruang makan bersama pada tiap lantai dengan besaran yang seimbang dengan jumlah penghuni dalam setiap lantainya. Penataan meja makan yang berada di tengah dan kursi-kursi dapat menambah keakraban dalam suasana makan.

Mahasiswa Berkeluarga, kegiatan makan/minum dilakukan pada ruang hunian mereka masing-masing dengan memasak sendiri. Pola masak seperti halnya keluarga-keluarga pada umumnya yaitu menyiapkan hidangan dan kemudian disajikan. Kegiatan masak merupakan kegiatan yang rutin dilakukan dan makan dilakukan bersama keluarga. Kegiatan tersebut belum dapat memenuhi kesejahteraan, karena fasilitas kurang mendukung yaitu dapur yang sempit dan ruang makan bersatu dengan ruang tidur. Untuk kegiatan makan pada mahasiswa yang berkeluarga di Asrama Mahasiswa Sumatera Utara untuk dituntut penyediaan ruang makan dan dapur yang memadai. Sehingga dapat ditetapkan dalam satu ruangan hunian keluarga

mempunyai ruang makan dan dapur sendiri-sendiri karena dapur dalam keluarga sifatnya privat.

Penginapan, untuk kegiatan makan/minum pada umumnya para tamu memesan kemudian diantar ke ruang mereka atau makan ke rumah makan. Dalam pelaksanaan makan/minum mereka lakukan secara individu dan bersama-sama dengan penginap yang mereka kenal. Namun kebiasaan orang Sumatera Utara dalam hal makan/minum dilakukan sambil duduk-duduk santai. Penyediaan sarana Kafetaria untuk menunjang kegiatan makan/minum bagi para tamu. Peletakan sarana ini dipisahkan dengan unit bangunan penginapan karena bersifat publik karena tamu yang datang tidak stabil. Suasana yang dapat mendukung kegiatan makan sambil duduk santai yaitu seperti bangunan terbuka yang dikelilingi taman yang tertata dan kolam buatan, sehingga suasana benar-benar nyaman. Suasana ruang yang lebar kemudian dipilah-pilah menjadi lebih kecil dengan pembatas pagar tanaman, sehingga suasana lebih akrab.

d. Kegiatan mencuci, jemur dan setrika

Kegiatan mencuci, jemur dan setrika merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan pakaian sehari-hari. Pada Asrama Mahasiswa Sumatera Utara penyediaan fasilitas seperti sarana mesin cuci dan pengeringan (loundry), dan setrika.

Jumlah fasilitas disesuaikan dengan jumlah pengguna dan diletakkan pada berdekatan dengan dan setrika karena kegiatan tersebut berhubungan erat.

e. Kegiatan menonton Televisi dan duduk-duduk

Kegiatan menonton televisi merupakan kegiatan santai sehabis melakukan aktifitas disamping itu juga dapat memberikan informasi dari acara-acara yang ditayangkan melalui televisi.

Penyediaan ruang nonton televisi dan duduk santai dikarenakan kegiatan ini ramai suara, maka ruangan ini dibatasi dengan dinding dan diletakkan pada setiap lantai bagian depan yang terbuka atau balkon. Hal ini didasarkan pada rumah-rumah adat di Sumatera Utara yang pada umumnya memiliki balkon. Suasana santai di balkon dapat memberikan kenyamanan dalam duduk santai sambil nonton televisi.

F. Kegiatan menerima tamu

Dalam hal menerima tamu kecenderungan Mahasiswa Sumatera Utara dilakukan di ruang tidur mereka masing-masing. Sehingga tamu yang datang dapat mengganggu ketenangan bagi penghuni lain yang tinggal dalam ruang tidur yang sama.

Ruang tamu bersama yang terutama di peruntukkan pada tamu yang bertampan jenis kelamin, karena kecenderungan untuk tamu yang jenis kelaminnya sama menghubungi langsung di ruang tidur. Ruang tamu diletakkan pada lantai dasar dengan dan terbuka. Hal ini untuk menghindari terganggunya kegiatan pada ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan, karena karakter mahasiswa bila duduk sambil cerita, suaranya terdengar sampai ruang sebelahnya dan tidak memperdulikan ketenangan sekelilingnya. Suasana ruang tamu bersama yang lebar kemudian dipilah-pilah menjadi lebih kecil dengan pembatasan tanaman dalam vas, sehingga antara tamu satu dengan yang lainnya tidak bersama. Pola penerimaan tamu akan ditetapkan pada waktu luang dan pada waktu-waktu istirahat atau yang membutuhkan ketenangan tamu tidak diperkenankan, sehingga ketenangan dan privacy lebih terkendali.

g. Kegiatan Bermain Anak

Bagi anak-anak, faktor lingkungan merupakan suatu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan jiwa di masa pertumbuhannya. Hal

ini perlu diarahkan agar perkembangan jiwa anak akan lebih baik. Pada asrama mahasiswa Sumatera Utara, ada sebagian mahasiswa yang mempunyai anak, sehingga membutuhkan fasilitas yang baik. Untuk memenuhi sarana bermain anak, disediakan arena bermain anak berupa lapangan terbuka dengan taman disekitarnya dan diletakkan dekat unit hunian mahasiswa yang berkeluarga. Hal ini agar perkembangan jiwa anak akan lebih baik selain itu juga dekat dengan pengawasan orang tuannya.

3.1.2. Kegiatan Belajar

Seorang dikatakan belajar dari pengalaman karena ia mampu menggunakan berbagai informasi yang telah diterimanya di masa lalu untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi saat ini. Dalam kegiatan belajar pada asrama mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta melakukan secara individu di ruang kos mereka masing-masing. Disamping itu mereka mengadakan diskusi yang sifatnya non-formal atau sekedar tukar pikiran dikala waktu luang pada siang dan malam hari. Kegiatan ini dilakukan oleh 2-8 orang pada teras bagian belakang unit hunian dan di ruang tidur dengan suasana santai. Secara individu pola belajar mahasiswa umumnya berbeda, yaitu ada yang belajar dengan suasana tenang dan ada yang sambil mendengarkan musik.

Dalam perencanaan Asrama Sumatera Utara kegiatan belajar para mahasiswa terdiri dari belajar secara individu dan belajar bersama. Belajar secara individu dapat dilakukan di ruang tidur mereka masing-masing yang diberi fasilitas meja belajar. Kegiatan belajar bersama pada Asrama mahasiswa Sumatera Utara dengan penyediaan ruang belajar bersama dengan suasana santai, karena kegiatannya berupa diskusi-diskusi kecil yang dilakukan dengan suasana santai. Ruangan ini selain dilengkapi sarana penunjang

seperti meja-kursi, juga memiliki suasana yang nyaman seperti suasana dekat taman-taman atau kolam ikan dan sebagainya sehingga tidak menimbulkan rasa kejenuhan dalam belajar. Peletakan pada setiap lantai hunian dengan kapasitas ruang duduk yang disesuaikan dengan jumlah penghuni pada setiap lantainya.

3.1.3. Kegiatan Keorganisasian

Dalam kegiatan organisasi bagi Mahasiswa Sumatera Utara terdiri dari kegiatan inti organisasi, kegiatan seni dan budaya, Kegiatan Kerohanian, olah raga/fitnes dan pengembangan IPTEK. Kegiatan keorganisasian dipusatkan pada ruang serba guna. Karena kegiatan-kegiatan tersebut umumnya bersifat gaduh, maka ruang serba guna harus dilengkapi dengan akustik ruangan yaitu peredam suara, sehingga kegiatan didalamnya tidak mengganggu privacy kegiatan lainnya dari pengaruh kebisingan.

Karakteristik ruangan menunjukkan kebudayaan yang beraneka ragam di Sumatera Utara seperti interior dengan omamen-ornamen budayanya, sehingga suasana yang ditimbulkan benar-benar menunjukkan sifat kedaerahan yang khas.

Kapasitas ruang serba guna dapat menampung 250 tempat duduk dengan satu pentas dan perlengkapan lainnya seperti ruang ganti, KM/WC dan sebagainya. Ruang serba guna juga dapat menampung kegiatan olah raga seperti tenis meja dan bulu tangkis, karena mengingat terbatasnya lahan yang dimiliki.

a. Kegiatan Inti Organisasi

Kegiatan inti organisasi adalah rutin dilakukan seperti rapat kepengurusan, rapat panitia pelaksanaan kegiatan dan sebagainya.

Kegiatan tersebut membutuhkan sarana berupa ruang rapat dengan standart ketenangan yang tinggi sehingga perlu menghindari kebisingan dari luar atau kebisingan yang

ditimbulkan dari rapat itu sendiri. Dalam hal ini ruangan harus mempunyai sistem akustik dengan pemasangan peredam suara.

b. Kegiatan Seni dan Budaya

Salah satu kecenderungan mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta dalam berorganisasi adalah memperkenalkan dan menonjolkan adat budaya daerah dari daerah asal mereka. Kegiatan seni budaya yang dilakukan seperti upacara adat perkawinan, seni tari dan musik tradisional yang terdiri dari latihan dan pertunjukan.

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan seni budaya pada asrama mahasiswa Sumatera Utara disediakan ruang sanggar seni sebagai sarana latihan kesenian dan ruang pertunjukan. Fasilitas tersebut bersifat publik yaitu sebagai wadah kegiatan bagi mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta. Ruang sanggar seni diharapkan dapat menampung latihan kesenian yang berupa seni tari, seni musik tradisional dan sebagainya. Suasana ruang tersebut bernuansa kedaerahan dengan desain interior yang menggunakan elemen-elemen tradisional Budaya Sumatera Utara. Kapasitas lantai tari untuk 20 orang dengan dilengkapi tempat duduk untuk istirahat sesuai kebutuhan. Untuk kegiatan pertunjukan kesenian dapat dilaksanakan pada ruang serba guna dalam asrama.

Kegiatan seni budaya lainnya yaitu upacara adat perkawinan yang biasanya dilaksanakan di rumah pemilik acara sehingga kegiatan ini yang dilaksanakan di asrama hanya resepsinya saja yaitu di ruang serba guna.

c. Kegiatan Kerohanian

Kegiatan kerohanian yang dilakukan oleh Mahasiswa Sumatera Utara adalah peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dan pengajian-pengajian. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa

membutuhkan sarana yang mempunyai standart ketenangan, sehingga dapat memberikan kekhusukan dalam beribadah. Namun dalam kegiatan yang sifatnya gaduh seperti peringatan hari besar keagamaan dapat menyesuaikan sarana yang bersifat gaduh. Untuk kegiatan tersebut dapat mempergunakan ruang serba guna dalam asrama karena waktu pelaksanaannya tidak rutin dilakukan atau kegiatan tahunan.

d. Kegiatan olah raga

Olah raga merupakan kegiatan kesegaran jasmani, sehingga dapat dilakukan dikala waktu luang atau setelah beristirahat. bagi mahasiswa Kegemaran mahasiswa Sumatera Utara yang senang berolah raga dilakukan baik secara individu maupun secara bersama-sama serta mengadakan pertandingan persahabatan dan turnamen. Dalam kegiatan berolah raga mahasiswa cenderung melakukan kegiatannya pada sore dan pagi hari. Jenis olah raga yang mereka gemari dan mereka tekuni untuk mengejar prestasi demi nama baik daerahnya antara lain adalah sepak bola, bulutangkis, tenis meja dan volly. Untuk menunjang kegiatan tersebut, Asrama Mahasiswa Sumatera Utara menyediakan fasilitas olah raga yang memadai berupa ruang ruang olah raga dan lapangan olah raga. Kegiatan olah raga seperti volly yang bersifat outdoor, maka disediakan sarana lapangan yang dilengkapi sarana tempat duduk untuk penonton. Kegiatan olah raga fitness, tenis meja dan bulu tangkis yang bersifat indoor. Kegiatan olah raga fitness disediakan ruang fitness yang besarnya disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya. Dan olahraga tenis meja dan bulu tangkis dapat menggunakan ruang serba guna dengan waktu yang disesuaikan dengan kegiatan lainnya. Penyediaan lapangan sepak bola tidak dapat terpenuhi karena lahan yang tidak memungkinkan sehingga

mahasiswa diharapkan memakai fasilitas di luar asrama dengan menyewa atau meminjam.

e. Kegiatan Pengembangan IPTEK

Untuk mengembangkan ilmu dan teknologi, kecenderungan Mahasiswa Sumatera Utara mengadakan diskusi, seminar dan pengenalan teknologi lainnya. Kegiatan tersebut harus ditunjang dengan fasilitas yang memadai seperti ruang seminar, perpustakaan, laboratorium bahasa dan laboratorium komputer. Kegiatan seminar dapat memakai ruang serba guna, karena kegiatan ini jarang dilakukan.

Ruang perpustakaan, laboratorium komputer dan laboratorium bahasa bersifat privat atau hanya untuk penghuni asrama. Untuk dapat mendukung kegiatan tersebut, maka suasana ruangan memiliki standart ketenangan yang tinggi dengan sistem kedap suara, kesejukan (AC), sehingga tidak menimbulkan rasa kejenuhan bagi pelaku kegiatan.

Pola perpustakaan adalah tertutup yaitu pembaca tidak dapat mengambil buku-buku yang diperlukan, hal ini didasarkan karakter mahasiswa Sumatera Utara yang cenderung kurang disiplin dalam kehidupannya. Untuk menjaga ketenangan dalam kegiatan maka peletakan fasilitas tersebut harus disesuaikan pada lokasi. Pelindungan keamanan terhadap barang-barang seperti komputer dan peralatan lainnya dilakukan mengurangi bukaan pada bangunan seperti pintu dan jendela.

f. Kegiatan Hiburan

Kegiatan hiburan untuk mencari kedamaian hati akibat stress dari masalah-masalah yang dihadapi. Kebutuhan akan fasilitas hiburan pada asrama mahasiswa Sumatera Utara berupa bar atau kafetaria (kedai kopi). Fasilitas tersebut dilengkapi dengan dapur umum.

3.1.4. Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan pengelolaan pada asrama mahasiswa terdiri dari pelayanan terhadap penghuni dan masyarakat. Pada asrama mahasiswa Sumatera Utara Kegiatan tersebut yaitu administrasi, menerima tamu dan perawatan fasilitas.

a. Administrasi

Adalah pelayanan administrasi kepada penghuni dan masyarakat luar yang terdiri dari inventarisasi terhadap barang-barang asrama kegiatan maupun penghuni seperti pencatatan jumlah penghuni, barang-barang yang dipakai, tamu-tamu yang menginap dan sebagainya serta memberikan pelayanan informasi dan sebagainya.

Sarana Administrasi berupa ruang administrasi yang bersifat publik yaitu selain untuk pelayanan dalam kegiatan hunian, juga untuk pelayanan masyarakat luar. Kegiatan administrasi dilakukan oleh pihak pengelola pada jam-jam kantor.

b. Menerima tamu

Kegiatan menerima tamu meliputi tamu-tamu dari masyarakat Yogyakarta dan tamu yang datang dari daerah Sumatera Utara ke Yogyakarta seperti tamu pejabat pemda, orang tua mahasiswa dan sebagainya. Penyediaan ruang tamu pada unit kegiatan pengelolaan terhadap tamu harian dan untuk tamu yang menginap menggunakan penginapan dalam asrama.

c. Servis asrama

yaitu memberikan pelayanan servis untuk mahasiswa penghuni asrama yang terdiri dari keamanan, mekanikal/elektrikal, pengurusan peralatan dan pelayanan parkir. Ruang parkir bagi tamu-tamu asrama diletakkan pada ruang terbuka dan sarana parkir untuk penghuni yang mempunyai kendaraan ditempatkan pada lantai basement pada unit hunian.

d. Keamanan

Keamanan di asrama sebagai pengawasan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Sarana keamanan berupa ruang satpam yang diletakkan pada pintu masuk. Hal ini untuk mengantisipasi keluar masuk para penghuni dan pengunjung asrama.

3.1.5. Kegiatan dengan Masyarakat Sekitarnya

Mahasiswa Sumatera Utara dalam melakukan kegiatan dengan masyarakat yaitu berintraksi secara individu.

3.2. Analisis Calon penghuni

Calon penghuni yang tinggal di Asrama Mahasiswa Sumatera utara nantinya akan didasarkan pada Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 013/1764/K/1989 Tentang Pengelolaan Wisma Bukit Barisan dan karakter kegiatan mahasiswa Sumatera Utara yaitu:

- a. Mahasiswa tugas belajar dari Pemda di Sumatera Utara di Yogyakarta
- b. Pegawai Pemda Sumatera Utara yang sedang tugas Dinas di Yogyakarta
- c. Mahasiswa Pasca Sarjana dari Sumatera Utara di Yogyakarta
- d. Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta lainnya yang mempunyai potensi khusus yang dapat mendukung karakter kegiatan mahasiswa.

Dari Surat Keputusan Gubernur tersebut di atas maka penghuni yang tinggal di asrama nantinya akan beragam yaitu mahasiswa putri, mahasiswa putra, mahasiswa berkeluarga dan mahasiswa tugas dinas. Sehingga jumlah unit hunian ditentukan menjadi 4 massa bangunan yaitu hunian putri, hunian putra, hunian berkeluarga dan hunian pegawai tugas dinas atau penginapan.

3.3. Analisis Daya Tampung

Daya tampung pada Asrama Mahasiswa Sumatera Utara akan didasarkan pada:

- a. Arus pendatang mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa pasca sarjana dari Sumatera Utara serta pegawai Pemda tugas dinas di Yogyakarta.

- b. Dinamika mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta.
- c. Kemampuan menampung kegiatan mahasiswa Sumatera Utara yang disesuaikan dengan luas lahan yang tersedia.

3.4. Analisis Jumlah Penghuni

Penentuan jumlah penghuni akan diasumsikan dari mahasiswa yang memenuhi kriteria Surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 013/1764/K/1989, maka jumlah penghuni asrama adalah:

- a. Mahasiswa yang tugas belajar dari Pemda Sumatera Utara di Yogyakarta seluruhnya ditampung. Hal ini karena jumlah mereka sedikit di Yogyakarta. Jumlahnya diasumsikan 40 mahasiswa dengan perincian mahasiswa putri 10 orang, putra 20 orang dan berkeluarga 10 KK.
- b. Pegawai Pemda yang tugas dinas di Yogyakarta. Jumlah yang datang tidak stabil, namun dapat diasumsikan dari daerah tingkat II di Sumatera Utara sebanyak 17, yang dikirim masing-masing 2 orang, sehingga jumlah keseluruhan 34 orang dan dari Daerah tingkat I yang dikirim 6 orang, maka jumlah keseluruhan 40 orang
- c. Mahasiswa Pasca Sarjana dari Sumatera Utara di Yogyakarta seluruhnya ditampung. Hal ini karena jumlah mereka sedikit di Yogyakarta. Jumlah mereka diasumsikan sekitar 40 mahasiswa dengan perincian mahasiswa putri 10 orang, putra 15 orang dan keluarga 15 keluarga.
- d. Mahasiswa yang mempunyai potensi khusus. Yaitu mahasiswa yang berprestasi di bidang pendidikan yang ditunjukkan dengan Indeks prestasi Kumulatif (IPK) dari semester 1-4 diasumsikan 25 orang dan bidang lainya seperti mahasiswa yang telah membawa nama baik Sumatera Utara dalam bidang olah raga, kesenian dan sebagainya diasumsikan sebanyak 25 orang. Kemudian dari pengurus organisasi masing-masing 2 orang dan jumlah komisariat yang tercatat sebanyak 8 organisasi, maka jumlah mereka 16 orang. Jumlah keseluruhan adalah 66 orang atau dibulatkan menjadi 70

mahasiswa. Dari jumlah tersebut dikelompokkan lagi menjadi dua bagian yaitu mahasiswa putri 30 orang dan putra 40 orang.

Dari hasil analisis jumlah penghuni di atas, maka daya tampung asrama mahasiswa Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel
Daya Tampung asrama Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta

No.	Kriteria Penghuni	1997			Direncanakan		
		Putra	Putri	Kel.	Putra	Putri	Kel.
1.	Mahasiswa Sumatera Utara yang tugas belajar di Yogyakarta	11	-	2	20	10	10
2.	Mahasiswa Sumatera Utara yang belajar di pasca sarjana di Yogyakarta	4	4	3	15	10	15
3.	Mahasiswa Sumatera Utara yang mempunyai potensi khusus di Yogyakarta	26	-	-	40	30	-
4.	Pegawai Pemda Sumatera Utara yang Tugas Dinas di Yogyakarta	-	-	-	15	25	-
	Jumlah	41	4	5	90	85	25

Dari tabel di atas, maka diketahui perbedaan jumlah penghuni pada asrama saat ini dengan yang direncanakan dan dapat ditentukan jumlah penghuni pada setiap unit hunian pada asrama mahasiswa Sumatera Utara yang dikalkulasikan sebagai berikut:

Mahasiswa Putra	: 75 orang
Mahasiswa putri	: 50 orang
Mahasiswa berkeluarga	: 25 orang
Pegawai Pemda tugas dinas	: 40 orang
Jumlah	: 190 orang

3.5. Analisis kelompok kegiatan

Pada asrama mahasiswa Sumatera Utara, kegiatan dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelompok hunian, kelompok kegiatan pendukung dan kegiatan pengelolaan. Pengelompokan kegiatan dimaksud untuk mempermudah pengorganisasian ruang.

3.5.1. Kelompok Kegiatan Hunian

Kelompok hunian terdiri dari hunian putra, putri, berkeluarga dan penginapan. Kegiatan utama pada unit hunian terdiri dari istirahat/tidur, belajar secara individu, mandi, makan/minum, berintraksi sesama penghuni, menerima tamu.

3.5.2. Kelompok fasilitas Asrama

Fasilitas kegiatan sebagai sarana pendukung asrama terdiri dari kegiatan seni budaya, kerohanian, olah raga, keorganisasian, pengembangan IPTEK dan hiburan.

3.5.3. Kelompok Pengelolaan

Kelompok pengelolaan merupakan kegiatan penyelenggara asrama atau induk semang. Kegiatan pengelolaan pada asrama mahasiswa Sumatera Utara, terdiri dari kegiatan administrasi, informasi, pengelolaan parkir, keamanan, mekanikal/elektrikal dan sebagainya.

3.6. Analisis Kebutuhan Ruang dan Pembagian zone Kegiatan

Berdasarkan analisis kegiatan mahasiswa Sumatera Utara tersebut di atas, maka dapat ditentukan kebutuhan ruang kegiatan dan dikelompokkan menjadi:

5.6.1. Kelompok Hunian

Kelompok hunian terdiri dari hunian putra, putri, dan berkeluarga. Kebutuhan ruang terdiri dari:

- a. Kebutuhan ruang pada hunian putra adalah: ruang tidur, KM/WC, ruang makan bersama, ruang Laundry, ruang setrika, ruang belajar bersama, ruang tamu bersama, ruang duduk/Nonton Televisi bersama, garasi, gudang.
- b. Kebutuhan ruang pada hunian putri adalah: ruang tidur, KM/WC, ruang makan bersama, ruang laundry, ruang setrika, ruang

belajar bersama, ruang tamu bersama, ruang duduk/Nonton Televisi bersama, garasi, gudang.

c. Kebutuhan ruang pada hunian berkeluarga adalah: Ruang tidur, KM/WC, ruang makan/keluarga, dapur, ruang laundry, ruang tamu bersama, teras/balkon, garasi, gudang.

3.6.2. Kelompok Fasilitas Asrama

Kebutuhan ruang pada kelompok fasilitas kegiatan adalah: ruang sanggar seni, ruang serba guna, sekretariat bersama, lapangan olah raga, ruang fitness, perpustakaan, Lab. Komputer, lab. bahasa, ruang rapat, kafetaria/kedai kopi, warpostel.

3.6.3. Kelompok Pengelolaan

Kelompok Pengelola terdiri dari ruang pengelola, fasilitas penginapan tamu, administrasi. Pada ruang pengelolaan terdiri dari ruang tinggal pimpinan, ruang karyawan, ruang satpam, garasi, gudang. Pada fasilitas penginapan terdiri dari Ruang tidur, KM/WC, ruang tamu bersama, teras/balkon. Pada ruang administrasi terdiri dari ruang administrasi, pelayanan ruang informasi, ruang tamu.

3.7. Analisis Jumlah Lantai

Pada asrama mahasiswa Sumatera Utara, penentuan jumlah lantai didasarkan keterbatasan lahan yang tersedia, maka jumlah lantai ditentukan tiga lantai pada setiap unit bangunan. Pada unit fasilitas asrama dan unit pengelola, jumlah lantai disesuaikan dengan kebutuhan ruang kegiatan dengan luas lahan yang tersedia.

3.8. Analisis Besaran Ruang

Dalam menentukan besaran ruang, akan didasarkan pada kapasitas penghuni, macam fasilitas dan sarana, perilaku mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta, standart kebutuhan (Neufert) dan kualitas ruang.

3.8.1. Kegiatan hunian

a. Mahasiswa Putra dan putri

Ruang tidur/Belajar

Untuk menentukan besaran ruang akan didasarkan pada kebiasaan mahasiswa yaitu penyaluran hobby akuarium dan kebiasaan mendengarkan musik (alat elektronik), komputer, meja gambar dan lain-lain, diasumsikan membutuhkan 1,2 m².

Tempat tidur tunggal	2 x 1	= 2	m ²
Lemari pakaian	1,2 x 0,6	= 0,72	m ²
Meja belajar dan kursi	0,8 x 1,2	= 0,92	m ²
Rak buku	0,3 x 1,0	= 0,3	m ²
Kebiasaan mahasiswa 1,2		= 1,2	m ²
<hr/>			
Jumlah		= 5,14	m ²
Ruang Sirkulasi 4/6(Neufert) x 5		= 3,43	m ²
<hr/>			
Total		= 8,57	m ²
dibulatkan		= 9	m ²

Mahasiswa putra; kapasitas 1 orang, maka dari 75 penghuni adalah 75 ruang, luas seluruh 75 x 9 = 675 m².

Mahasiswa Putri; kapasitas 1 orang, maka dari 50 penghuni jumlah ruang putri adalah 50 ruang, luas seluruh 50 x 9 = 450 m².

Kamar mandi dan WC

Mahasiswa putra kapasitas 3 pemakai, maka Kamar mandi dan WC yang dibutuhkan untuk 75 pemakai adalah 25 ruang dan mahasiswa putri kapasitas 2 orang, maka untuk 50 pemakai berjumlah 25 ruang. Besaran ruang Kamar mandi dan WC adalah 2 x 1,5/ruang (3 m²), maka luas seluruh pada hunian putra adalah 25 x 3 = 75 m² dan pada hunian putri 25 x 3 = 75 m².

Kegiatan Makan/minum

Kegiatan makan/minum dilakukan pada ruang makan/minum bersama yang dilakukan pada pagi, siang dan malam.

Kebiasaan mahasiswa Sumatera Utara yaitu makan bersama. Pemakaian diasumsikan 60 % dari jumlah penghuni.

Mahasiswa putra dari jumlah penghuni 75 orang, kapasitas adalah 15 orang/ruang dan terdiri dari satu meja dan 15 kursi dan luas meja 15 m², maka luas ruang keseluruhan 45 m² dan mahasiswa putri dari jumlah penghuni 50 orang, kapasitas satu ruangan adalah 10 kursi dan luas standart 10 m², maka luas ruang keseluruhan 30 m².

Ruang belajar bersama

Disediakan satu pada setiap lantai pada unit hunian putra dan hunian putri Kapasitas disesuaikan dari jumlah penghuni yang diasumsikan 30 % bagi penghuni putra dan 50 % penghuni putri.

Untuk unit hunian putra jumlah penghuni 75 orang maka 22,5 (23) orang yang memakai dan pada setiap lantai adalah 7-8 orang, standart 1,2 m²/orang (neufert), maka luas ruang adalah $23 \times 1,2 = 27,6$ m²/lantai (27 m²) dan unit hunian putri dari 50 penghuni yang memakai adalah 25 orang dan setiap lantai adalah 8-9 orang, maka luas ruang adalah $25 \times 1,2 = 30$ m².

Ruang cuci dan jemur

Untuk memcuci dan menjemur menggunakan mesin cuci dan pengering dengan standart ukuran 1 mesin cuci 1,5 m².(neufert) Jika mesin digunakan untuk 5 orang, maka unit hunian putra membutuhkan 15 unit dan pada unit hunian putri membutuhkan 10 unit. Pada hunian putra luas ruang laundry adalah $15 \times 1,5 = 22,5$ m² + ruang sirkulasi $4/6 = 14,9$, jumlah 37,4 (38m²) dan putri luas ruang londry adalah $10 \times 1,5 = 15$ m² + ruang sirkulasi $4/6 = 9,99$, jumlah 24,5 (25 m²).

Ruang Setrika

Pada unit hunian putra dan putri disediakan 6 ruang strika yaitu 2 ruangan pada setiap lantainya dengan luas 6 m². Luas

keseluruhan pada hunian putra adalah 36 m² dan hunian putri adalah 36 m².

Ruang duduk santai/Nonton televisi bersama

Disediakan 3 ruang pada unit hunian putra dan hunian putri yang masing-masing satu pada setiap lantainya. Kapasitas disesuaikan dengan jumlah penghuni yang diasumsikan 80 %.

Untuk unit hunian putra jumlah penghuni 75 orang maka 60 orang yang memakai dan pada setiap lantai adalah 20 orang maka luas ruang adalah $20 \times 1,2(\text{neufert}) = 24 \text{ m}^2$ dan unit hunian putri dari 50 penghuni yang memakai adalah 40 orang dan setiap lantai adalah 13,3 (14) orang, maka luas ruang adalah $14 \times 1,2(\text{neufert}) = 16,8 (17 \text{ m}^2)$.

Ruang tamu bersama

Disediakan masing-masing satu ruang tamu bersama pada unit hunian putra dan unit hunian putri. Diasumsikan 20 % untuk putra dan 30 % untuk putri, karena mahasiswa putri lebih sering menerima tamu. Jumlah tamu yang datang diasumsikan adalah 2 orang serta standart 1,2 m²/orang (neufert).

Pada unit hunian putra dari jumlah 75 orang yang menerima tamu adalah 15 orang yang menerima tamu dan jumlah tamu dan penghuni yang kedatangan tamu adalah 45 orang, maka luas ruang $1,2 \times 45 = 54 \text{ m}^2$.

Pada unit hunian putri yang menerima tamu adalah 15 penghuni, maka jumlah tamu dan penerima adalah 45 orang. Luas ruang adalah $1,2 \times 45 = 54 \text{ m}^2$.

b. Unit hunian berkeluarga

Ruang tidur

Kapasitas 1 ruang dalam satu keluarga.

Tempat tidur ganda $2 \times 1,8 = 3,6 \text{ m}^2$

Lemari pakaian $0,8 \times 0,6 = 0,48 \text{ m}^2$

Meja rias	0,8 x 0,6	= 0,48 m ²
Jumlah		= 4,56 m ²
Ruang Sirkulasi 4/6 (neufert) x 8,16		= 3,05 m ²
Total		= 7,61 m ²
dibulatkan		= 7,5 m ²

Kapasitas pada unit hunian untuk 25 kepala keluarga, maka luas ruang tidur adalah $7,5 \times 25 = 187,5 \text{ m}^2$.

Ruang Makan/Keluarga

diasumsikan $12 \text{ m}^2/\text{keluarga}$, maka luas ruang adalah 300 m^2 .

Dapur

standart untuk satu keluarga 6 m^2 , maka luas dapur untuk 25 kepala keluarga adalah 125 m^2 .

Kamar mandi dan WC

Kamar mandi dan WC yang dibutuhkan untuk 25 kepala keluarga 25 ruang. Besaran ruang Kamar mandi dan WC adalah $2 \times 1,5/\text{ruang}$ (3 m^2), maka luas keseluruhan 75 m^2 .

Ruang cuci dan jemur

Untuk memcuci dan menjemur menggunakan mesin cuci dan pengeringan dengan standart ukuran 1 mesin cuci $1,5 \text{ m}^2$ (neufert). Jika mesin digunakan untuk 1 kepala keluarga dan 2 ruang setiap lantai, maka jumlah yang dibutuhkan adalah 25 mesin dan luas 4 unit dalam setiap ruang dan standart $4 \times 1,5 = 6 \text{ m}^2$. Luas seluruh 8 ruang $\times 6 \text{ m}^2 = 48 \text{ m}^2$.

Ruang tamu bersama

Disediakan satu ruang tamu bersama pada unit hunian berkeluarga. Diasumsikan 30 % tamu yang datang. Jumlah tamu yang datang diasumsikan adalah 4 orang serta standart $1,2 \text{ m}^2/\text{orang}$ (neufert). Dari 25 kepala keluarga yang menerima tamu adalah 8 kepala keluarga, maka jumlah penerima tamu

dan yang kedatangan tamu adalah $6 \times 8 = 48$ orang. Standart luas ruang adalah $1,2 \times 48 = 57,6$ (60 m²).

Ruang duduk keluarga/teras

dalam satu ruang keluarga diasumsikan luas teras adalah 6 m², maka luas ruang teras keseluruhan adalah 125 m².

c. Penginapan

Ruang tidur

Kapasitas 1 Mahasiswa putra; kapasitas 2 orang, maka dari 100 penghuni, jumlah ruang putra adalah 50 ruang.

Mahasiswa Putri; kapasitas 2 orang, maka dari 60 penghuni jumlah ruang putri adalah 30 ruang.

Tempat tidur tunggal	$2 \times 1 \times 2$	$= 4$	m ²
Lemari pakaian	$0,8 \times 0,6$	$= 0,48$	m ²
Meja dan kursi	$0,8 \times 0,6 \times 2$	$= 0,96$	m ²
Meja rias	$0,8 \times 0,6$	$= 0,48$	m ²
Jumlah		$= 5,52$	m ²
Ruang Sirkulasi 4/6(neufert)	$\times 8,16$	$= 3,98$	m ²
Total		$= 9,41$	m ²
dibulatkan		$= 10,5$	m ²

Kapasitas pada unit penginapan untuk 25 ruang, maka luas ruang tidur pada unit hunian adalah $10,5 \times 25 = 262,5$ m².

KM/WC

KM/ WC yang dibutuhkan untuk 25 ruang penginapan adalah 25 ruang. Besaran ruang KM/WC adalah $2 \times 1,5/\text{ruang}$ (3 m²), maka luas keseluruhan adalah 75 m².

Ruang tamu bersama

Disediakan satu ruang tamu pada unit hunian berkeluarga. Diasumsikan 30 % penginap yang menerima tamu (8 orang). Jumlah tamu diasumsikan 4 orang, standart 1,2 m²/orang (neufert). Jumlah penerima tamu dan yang kedatangan tamu

adalah $6 \times 8 = 48$ orang. Standart luas ruang adalah $1,2 \times 48 = 57,6$ (60 m^2).

Ruang duduk/teras/balkon

dalam satu ruang keluarga diasumsikan luas teras adalah 6 m^2 , maka luas ruang teras keseluruhan adalah 125 m^2 .

3.8.2. Unif Fasilitas asrama

a. Ruang serba Guna

Ruang ini disediakan untuk kegiatan pertemuan, pertunjukan seni, peringatan keagamaan, seminar dan kegiatan olah raga indoor (Bulu tangkis dan tenis meja). Kapasitas ruang adalah 250 orang dengan standart luasan adalah $0,75 \text{ m}^2/\text{orang}$ (neufert), maka luas ruang adalah 150 m^2 .

b. Sanggar Seni

Kapasitas 20 orang, standart $1,5 \text{ m}^2/\text{orang}$ (neufert), maka luas ruangan 30 m^2 .

c. Ruang rapat

diperkirakan 20 % dari jumlah penghuni yang melakukan rapat = $150 \times 0,2 = 30$ orang. Standart $0,75 \text{ m}^2/\text{orang}$ (neufert), maka luas ruang yang dibutuhkan $22,5$ (24 m^2).

d. Perpustakaan

Diperkirakan 20 % dari jumlah penghuni yang membaca di perpustakaan = $150 \times 0,2 = 30$ orang. Standart $1,5 \text{ m}^2/\text{orang}$ (neufert), maka luas ruang yang dibutuhkan 45 m^2 .

b. Laboratorium bahasa dan komputer

Diperkirakan 20 % dari jumlah penghuni = $150 \times 0,2 = 30$ orang. Standart $1,5 \text{ m}^2/\text{perangkat komputer}$ (neufert), maka luas ruang yang dibutuhkan 45 m^2 .

e. Kafetaria dan dapur umum

Kapasitas 80 orang dan standart $0,9 \text{ m}^2/\text{orang}$ (neufert), maka ruang kafetaria adalah 72 m^2 . Dapur umum diasumsikan 36 m^2 .

f. Ruang fitnes

diperkirakan 20 % dari jumlah penghuni yang senang fitnes adalah $150 \times 0,2 = 30$ orang. Standart $1,5 \text{ m}^2/\text{orang}$ (neufert), maka luas ruang fitnes adalah 45 m^2 .

g. Arena bermain anak

Diperkirakan 50 % dari jumlah anak, dalam satu keluarga mempunyai dua orang anak, maka jumlah adalah 25 orang, maka luas arena bermain anak diasumsikan adalah 40 m^2

g. Warpostel

diasumsikan 15 m^2 .

3.8.3. Ruang Pengelolaan**a. Ruang Pimpinan Asrama**

Karena pimpinan asrama membawa keluarga maka, ruang tinggal pimpinan disesuaikan dengan kebutuhan satu keluarga, diasumsikan 45 m^2 .

b. Ruang tidur karyawan

Standart $6 \text{ m}^2/\text{orang}$ (Neufert). Kapasitas untuk 15 orang, maka luas ruang = 90 m^2 .

c. Administrasi

Standart $3 \text{ m}^2/\text{orang}$ (Neufert), untuk 6 orang, maka luas ruang adalah 18 m^2 .

d. Ruang tamu

Untuk unit pengelola disediakan 1 ruang tamu. Diperkirakan kapasitas 10 orang. Standart $1,2 \text{ m}^2/\text{orang}$ (Neufert), maka luas ruang tamu adalah 12 m^2 .

e. Ruang MEE

Diasumsikan 50 m^2 .

f. Ruang penjagaan/Satpam

Diasumsikan 12 m^2 .

g. Garasi

Disediakan garasi tertutup (basement) pada setiap unit hunian kecuali penginapan dengan kapasitas 50 % dari jumlah penghuni yang memiliki kendaraan roda dua dan 5 % yang memiliki kendaraan roda empat dan kapasitas pada unit pengelola adalah 5 kendaraan roda dua dan 1 kendaraan roda empat. Standart untuk roda dua adalah 1,2 m²/motor (Neufert) dan 12 m²/mobil (Neufert).

Unit hunian putra; dari 75 penghuni adalah $37,5 \times 1,2 = 45$ m² untuk roda dua dan $4 \times 12 = 36$ m² untuk roda empat.

Unit hunian putri; dari 50 penghuni adalah $25 \times 1,2 = 30$ m² untuk roda dua dan $3 \times 12 = 36$ m² untuk roda empat.

Unit hunian keluarga; dari 25 penghuni adalah $13 \times 1,2 = 15,6$ (16 m²) untuk roda dua dan $2 \times 12 = 24$ m² untuk roda empat.

h. Gudang

Luas gudang diasumsikan 4 m² terdapat pada setiap lantai unit bangunan asrama. Jumlah unit hunian ada 3, unit fasilitas asrama dan unit pengelola, maka jumlah gudang yang dibutuhkan sebanyak 15 ruang, sehingga luas gudang keseluruhan 60 m².

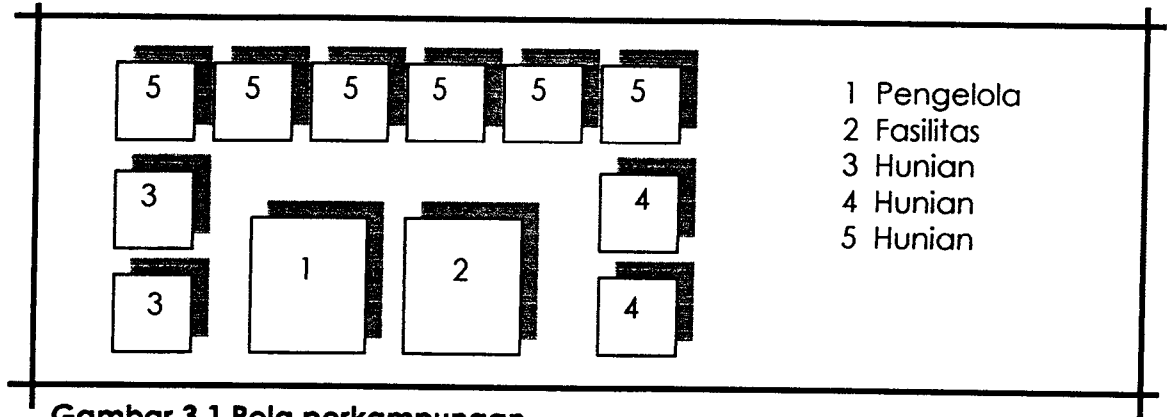
3.9. Analisis Arsitektur Tradisional Sumatera Utara pada Perancangan Asrama Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta

3.9.1. Gubahan Massa

a. Pola massa bangunan

Massa Bangunan terdiri dari kelompok hunian, kelompok fasilitas kegiatan dan kelompok pengelolaan. Pola massa adalah menyebar dan berjajar dan disesuaikan dengan kondisi site. Penyusunan berdasarkan pola perkampungan suku Batak. Pada suku Batak perkampungan disebut *huta* yang terdiri *Bagas Godang*, *Sopo Godang* dan *Rumah* (*Rumah anak boru*, *rumah*

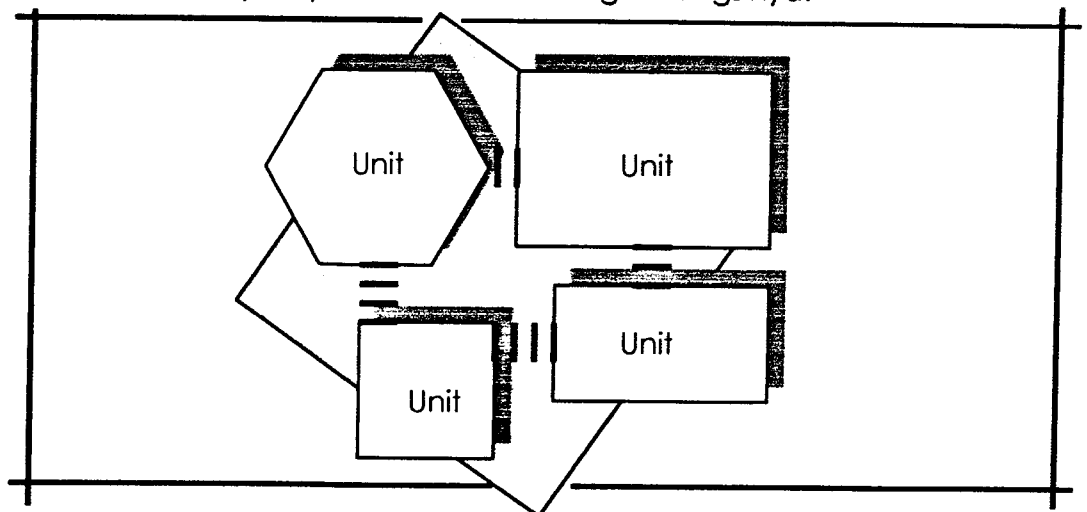
mora dan *keluarga raja*). *Bagas Godang* berarti rumah kediaman raja sebagai pengelola asrama, *Sopo Godang* berarti ruang pertemuan adat sebagai fasilitas Asrama dan *Rumah* sebagai unit-unit hunian.



Gambar 3.1. Pola perkampungan

b. Hubungan antar Massa Bangunan

Hubungan antar massa bangunan secara tidak langsung, yaitu dipisahkan sesuai fungsi kegiatan dan dihubungkan oleh jalan setapak. Pemisahan unit-unit bangunan ini didasarkan pada rumah-rumah adat suku Batak di Sumatera Utara yang pada umumnya dipisahkan sesuai dengan fungsinya.



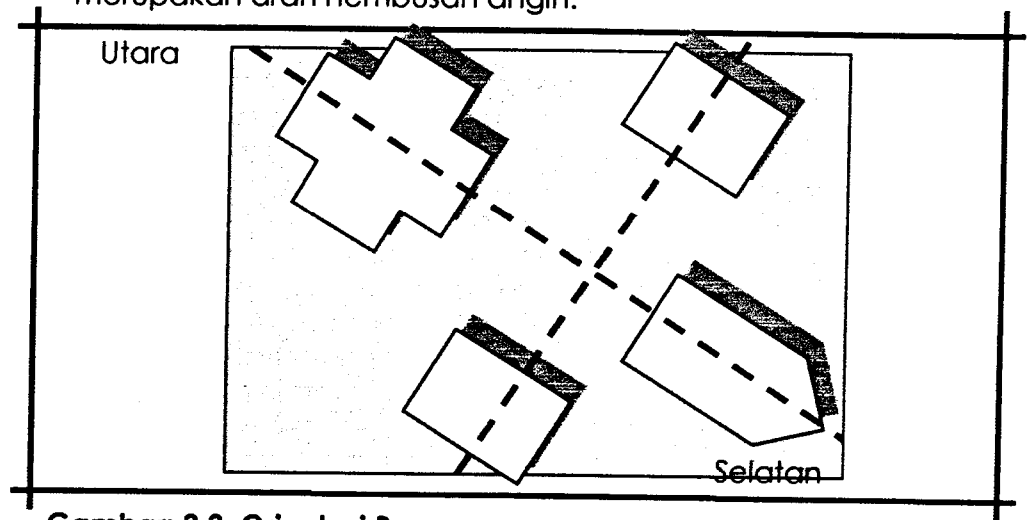
Gambar 3.2. Hubungan Antar Massa Bangunan

Pada Suku batak rumah dipisahkan menjadi dua yaitu sebagai tempat tinggal yang bernama *ruma* dan sebagai penyimpanan dinamakan *sopo* (batak Toba), tempat tinggal dinamakan *jabu*,

sebagai balai pertemuan dinamakan *nderpih* dan sebagai tempat penyimpanan dinamakan *keben*. (Batak Karo)

c. Orientasi Bangunan

Orientasi pada massa-massa bangunan asrama didasarkan pada arsitektur tradisional Yogyakarta, yang meyakini orientasi bangunan yang didasarkan mata angin (Utara-Selatan), sehingga dari orientasi tersebut menghasilkan kenyamanan dalam ruangan, karena arah Utara Selatan di lingkungan site merupakan arah hembusan angin.



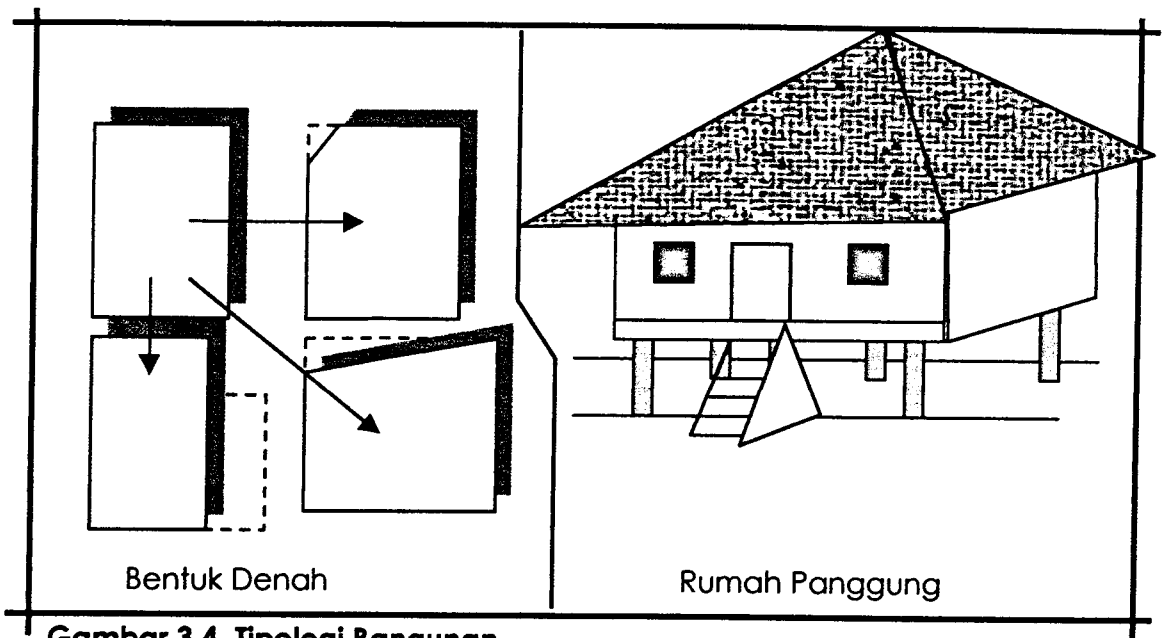
Gambar: 3.3. Orientasi Bangunan

Seara keseluruhan diorientasikan ke jalan utama. Hal ini didasarkan pada orientasi rumah adat suku Melayu, suku Nias dan Sebagian Besar pada Suku Batak.

3.9.2. Penampilan Bangunan

a. Tipologi bangunan

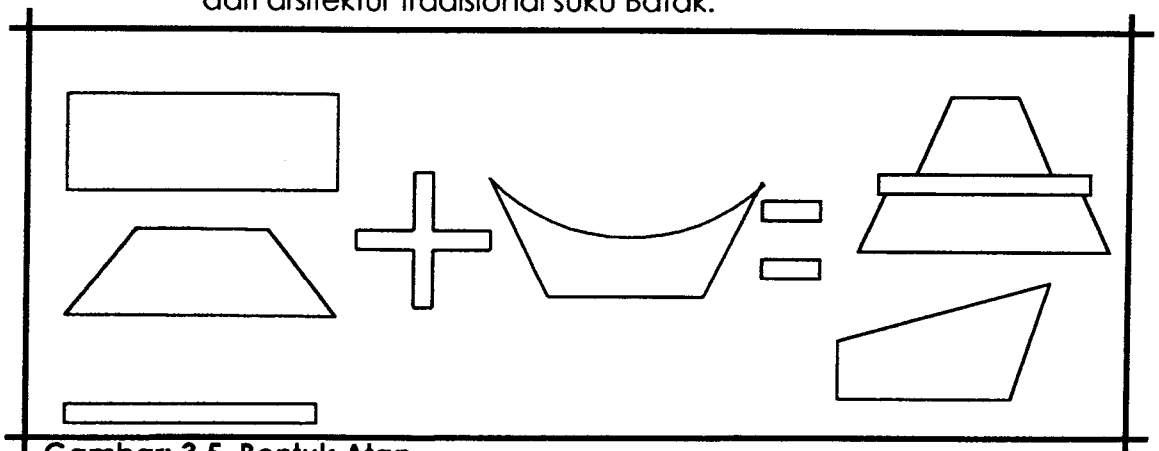
Pada rumah adat di Sumatera Utara bertipologi rumah panggung dan bentuk denah persegi panjang. Bentuk-bentuk tersebut sebagai dasar tipologi bangunan asrama yang kemudian dimodifikasi dengan penambahan dan pengurangan yang penekanannya pada penampilan tiang-tiang, sehingga bangunan berkesan rumah panggung.



Gambar 3.4. Tipologi Bangunan

b. bentuk Atap

Bentuk struktur atap adalah plana diambil dari Suku Nias, limasan dari suku Melayu dan Yogyakarta dan atap datar sebagai bentuk dasar dengan menyesuaikan bentangan luasan dan beban atap. Namun demikian untuk mencirikan arsitektur tradisional dari keragaman budaya yang ada di Sumatera Utara, maka akan ada penambahan bentuk melengkung yang diambil dari arsitektur tradisional suku Batak.

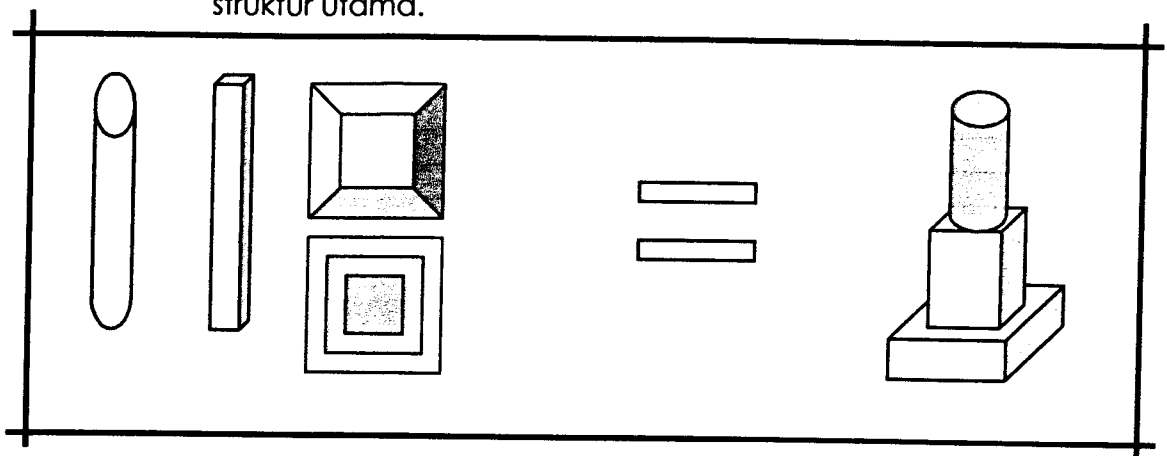


Gambar: 3.5. Bentuk Atap

c. Tiang-tiang dan Kolom

Bentuk dasar kolom/tiang pada bangunan Asrama Mahasiswa Sumatera Utara diespost (ditampilkan) berbentuk lurus persegi dan bulat. Hal ini didasarkan pada rumah-rumah adat Sumatera

Utara yang pada umumnya sebagai tiang penyangga lantai (rumah panggung). Namun bentuk tiang-tiang pada arsitektur lokal ditampilkan berupa ompak. Dari bentuk dasar tersebut kemudian dikombinasikan menjadi bentuk yang sesuai sebagai struktur utama.

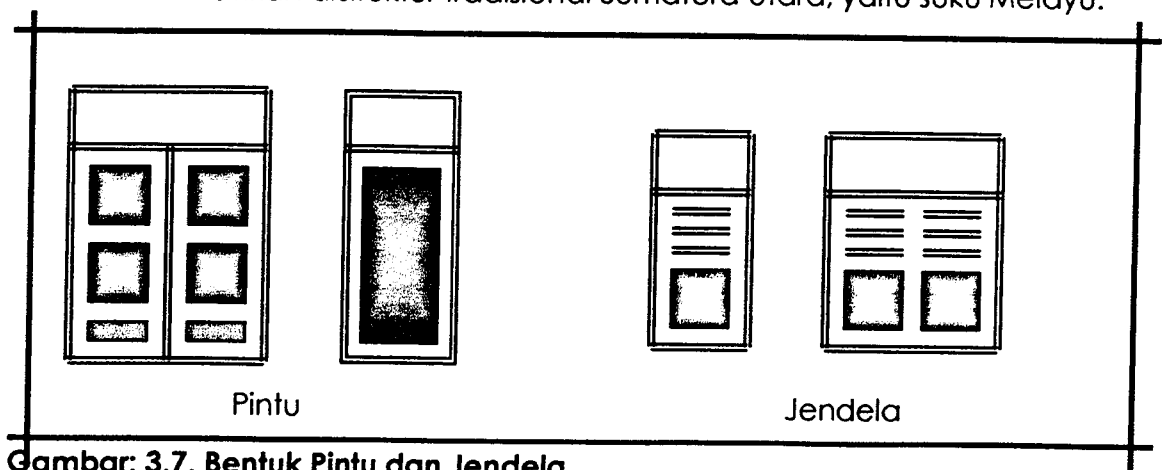


Gambar: 3.6. Bentuk Tiang/Kolom

d. Elemen-elemen rumah

Elemen rumah berupa pintu, jendela dan ventilasi. Pintu dan jendela berbentuk panil dan krapyak dari kayu. Bentuk tersebut kemudian dimodifikasi dengan bahan kaca. Pemasangan pintu dan jendela digantungkan dengan engsel.

Ventilasi sebagai sirkulasi udara diletakkan di atas pintu atau jendela yang menyatu pada kosen dan atap. Hal ini akan men-
sirikan arsitektur tradisional Sumatera Utara, yaitu suku Melayu.



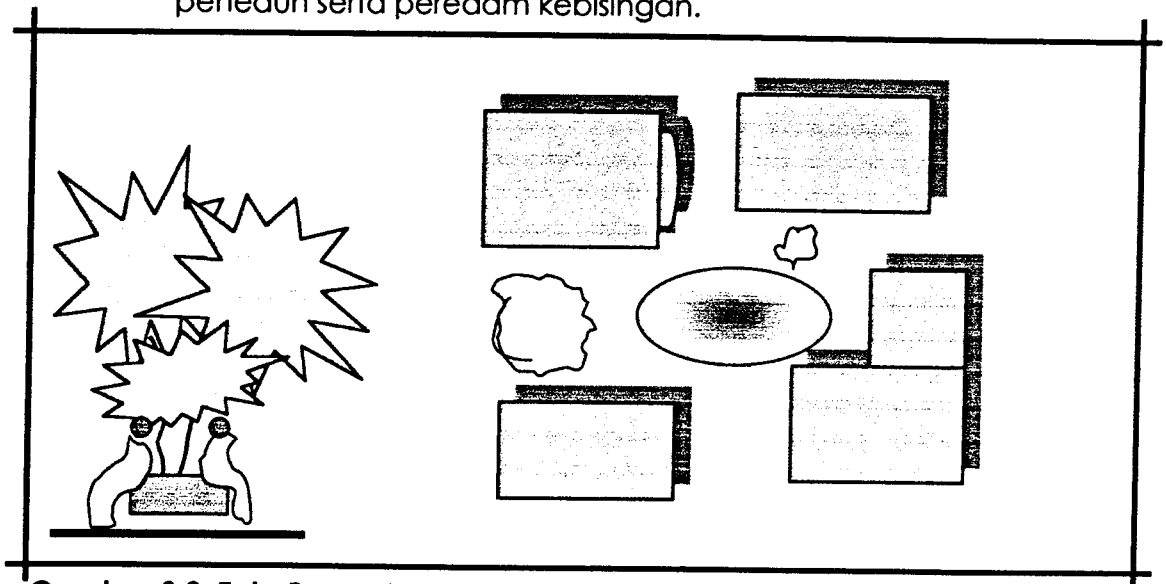
Gambar: 3.7. Bentuk Pintu dan Jendela

e. Ornamen-ornamen

Ornamen sebagai unsur dekoratif yang dapat memberikan nuansa yang khas bila diletakkan pada ruang-ruang khusus. Pada arsitektur tradisional di Sumatera Utara, ornamen sangat beragam bentuknya dan masing-masing mempunyai nilai filosofis tersendiri. Pada bangunan asrama, ornamen akan ditampilkan pada ruang loby, ruang tamu dan ruang-ruang yang berkaitan dengan seni budaya seperti sanggar seni, serba guna serta ruang publik lainnya.

3.9.3. Tata Ruang Luar

Penataan ruang luar asrama mahasiswa dengan melakukan penambahan dan pengurangan elemen-elemen land scape yang sudah ada dan unsur air seperti kolam yang menggambarkan perairan (Nias dan batak dengan danau Toba). Vegetasi untuk penghijauan dengan menggunakan pohon-pohon dan sebagai peneduh serta peredam kebisingan.



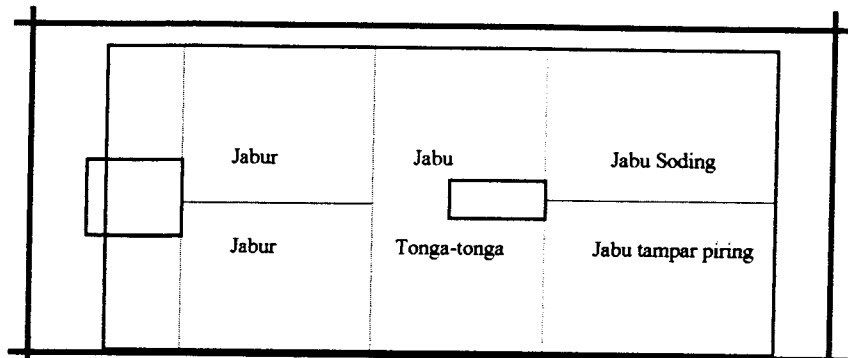
Gambar 3.8. Tata Ruang Luar Asrama Mahasiswa Sumatera Utara

3.9.4. Tata Ruang Dalam

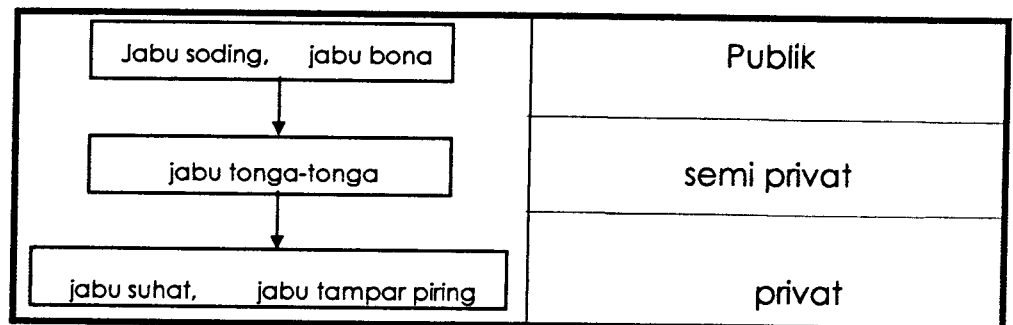
a. Penataan ruang dalam pada setiap unit bangunan

Dari denah rumah adat suku Batak dapat dilihat adanya hirarki dari ruang dalam yaitu ruang depan (publik) adalah *jabu soding*

dan *jabu bona*, ruang tengah (semi publik) *Jabu Tonga-tonga*, bagian belakang (privat) *Jabu suhat* dan *jabu tampar piring*. Unsur-unsur tersebut dapat diterapkan pada penataan ruang setiap unit hunian, walaupun nantinya kemungkinan tidak secara horizontal.



Gambar: 3.9. Tata Ruang Dalam pada Rumah Adat Batak Toba



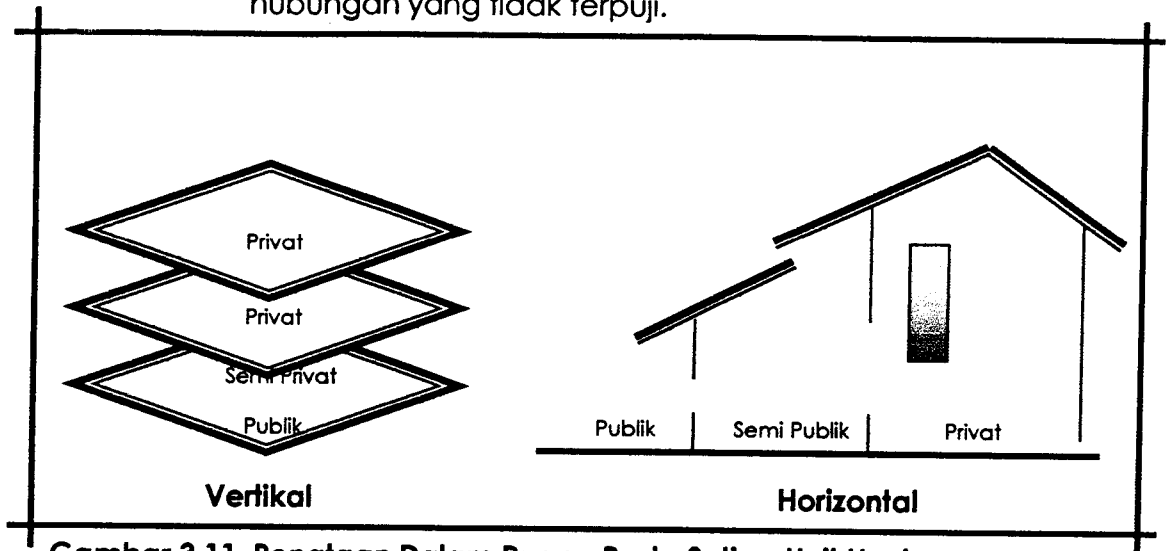
Gambar: 3.10. Tata Ruang Dalam Asrama Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta

- **Penataan ruang dalam pada unit hunian**

Sebagai upaya penyelesaian masalah privacy pada setiap unit hunian, maka pada Unit hunian, penataan ruang dalam pada perancangan asrama akan diadakan penzoningan yang disesuaikan dengan sifat kegiatan yaitu publik, semi privat dan privat, sehingga kegiatan yang membutuhkan ketenangan tidak terganggu.

Pemisah unit hunian dengan ruang terbuka yang dihubungkan dengan jalan setapak. Untuk menangkai kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi, peletakan akan unit hunian

putra dan putri akan di antara unit hunian keluarga, sehingga ada rasa segan bila mahasiswa putra dan putri melakukan hubungan yang tidak terpuji.



Gambar 3.11. Penataan Dalam Ruang Pada Setiap Unit Hunian

Pada kelompok hunian penginapan akan dipisahkan unit massa bangunan sendiri. Hal ini dikarenakan kegiatan didalamnya tidak ada hubungan dengan unit hunian yang lain, baik ruang maupun penghuninya.

- **Penataan ruang dalam pada unit fasilitas Asrama**

Penataan ruang dalam pada unit fasilitas asrama akan disesuaikan dengan kegiatan publik, semi privat dan privat sesuai dengan hirarki denah rumah adat Batak. Hubungan antar ruang akan diurut dan tidak mesti horizontal, namun bisa dibuat secara vertikal. Hubungan ruang-ruang tersebut secara horizontal dengan selasar dan koridor dan secara vertikal dengan tangga.

- **Penataan ruang dalam pada unit pengelolaan**

Penataan ruang dalam pada unit pengelolaan juga akan diurut sesuai kegiatan (publik, semi privat dan privat) sesuai hirarki rumah adat Batak.

3.10. Kesimpulan

Berdasarkan tinjauan dan analisis pada perencanaan dan perancangan Wisma Bukit Barisan sebagai Asrama mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta yang ditekankan pada penyelesaian masalah privacy demi mencapai kesejahteraan penghuni dan arsitektur tradisional Sumatera Utara terhadap citra fisik bangunan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Asrama mahasiswa Sumatera Utara sebagai wadah hunian dan kegiatan keorganisasian bagi mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi penghuninya, mahasiswa Sumatera utara di Yogyakarta dan masyarakat sekitar.
- b. Bangunan asrama mahasiswa Sumatera Utara mampu menampung kegiatan hunian dan kegiatan yang mendukung hunian mahasiswa dengan keragaman jenis penghuni serta dapat menampung pegawai Pemda Sumatera Utara yang tugas dinas di Yogyakarta. Hal ini didukung oleh ruang-ruang hunian yang disesuaikan dengan jenis penghuni yang akan tinggal, sehingga kesejahteraan dan privacy dapat tercapai.
- c. Bangunan asrama juga mampu menampung dinamika aktivitas mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta dengan keragaman budaya. Hal ini diwujudkan dengan penyediaan ruang fasilitas kegiatan. Ruang-ruang tersebut merupakan tuntutan kegiatan dan persyaratan dari macam dan karakteristik dinamik mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta.
- d. Pengelolaan asrama yang berupa administrasi, pelayanan informasi, pelayanan kebutuhan mekanikal/elektrikal, pengelolaan kebersihan dan parkir, keamanan dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan-kegiatan dalam asrama lebih terarah.
- e. Dalam rangka memperkenalkan kebudayaan Sumatera Utara yang beraneka ragam kepada dunia luar khususnya bidang arsitektur, maka bangunan asrama Sumatera Utara di Yogyakarta ditampilkan dengan mencirikan keragaman arsitektur tradisional di Sumatera Utara yang diterapkan pada lingkungan Yogyakarta. Unsur-unsur arsitektur tradisional

yang diterapkan mencakup penampilan bangunan, tata ruang dalam, tata ruang luar, orientasi bangunan dan gubahan massa.

- f. Dalam menentukan besaran ruang, didasarkan pada kapasitas penghuni, macam fasilitas dan sarana, perilaku mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta, standart kebutuhan (Neufert) dan kualitas ruang. Hal ini agar kegiatan dalam asrama lebih efektif dan kesejahteraan dan privacy dapat tercapai.
- g. Untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi pada unit hunian, maka dipisahkan menjadi tiga unit hunian, yaitu hunian putra, putri dan keluarga serta pada setiap unit hunian terdiri dari tiga lantai.

BAB IV
KONSEP DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

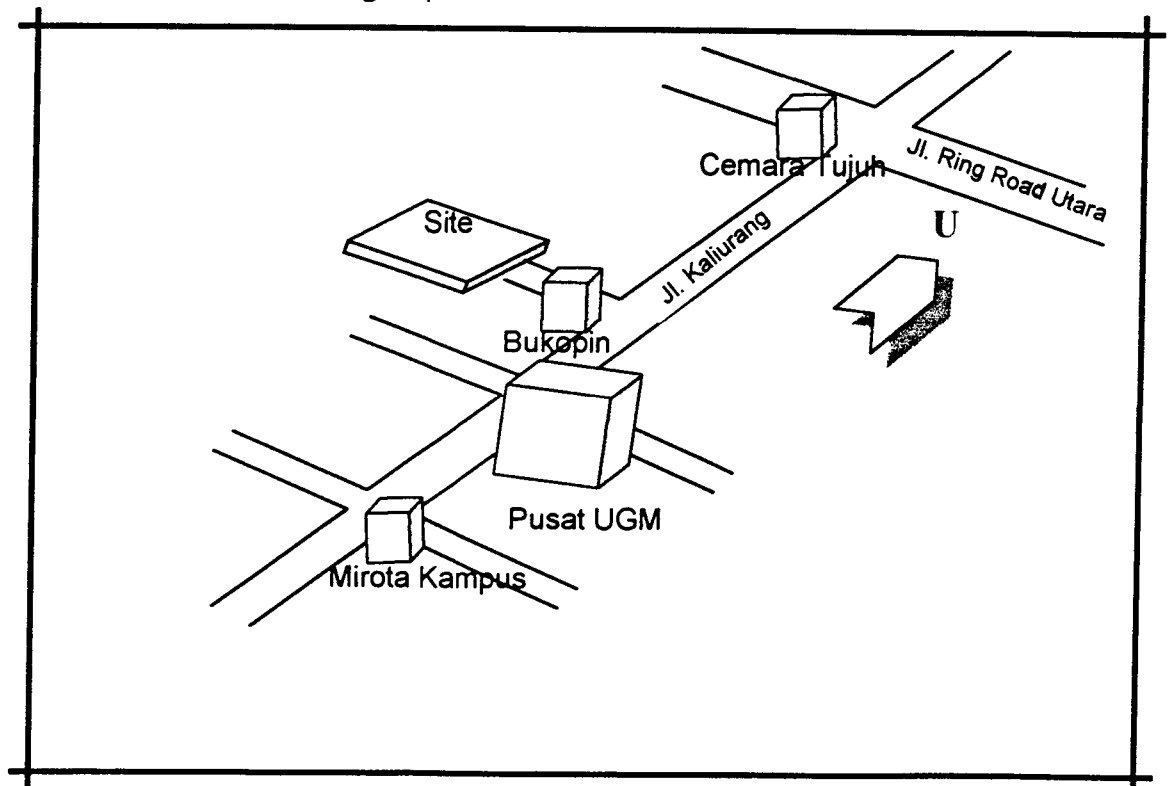
4.1. Konsep Dasar Perencanaan

4.1.1. Konsep Lokasi dan Site Terpilih

Lokasi asrama mahasiswa Sumatera Utara adalah menempati lokasi Wisma Bukit Barisan yang lama. Pertimbangan ini karena letaknya strategis dan mempunyai luas site yang memadai yaitu 6 550 m².

Letak yang strategis tersebut ditentukan atas dasar:

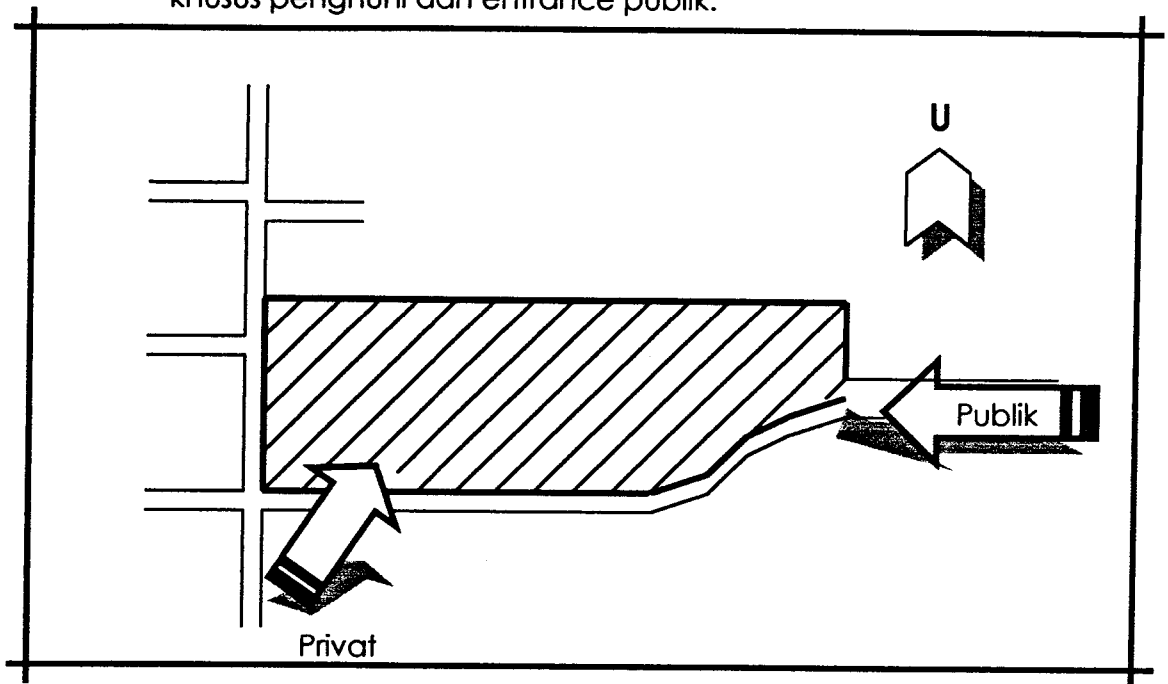
- a. Dekat dengan lokasi perguruan tinggi
- b. Berada disekitar lingkungan permukiman masyarakat, sehingga tidak terlalu bising untuk kegiatan hunian mahasiswa
- c. Pencapaian jalur transportasi kendaraan umum dekat
- d. Adanya jaringan utilitas yang mendukung (telepon, PDAM, PLN)
- e. Dekat dengan pusat kota.



Gambar 4.1. Peta Lokasi dan Site

4.1.2. Konsep Entrance Site

Entrance site/tapak dibagi dua pintu masuk, yaitu pintu masuk I dari arah jalan utama (JL. Kaliurang), yang merupakan jalur kendaraan bermotor dan pedestrian dan pintu masuk II dari arah jalan lingkungan, yang merupakan jalur pedestrian. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk membedakan entrance secara privat atau khusus penghuni dan entrance publik.

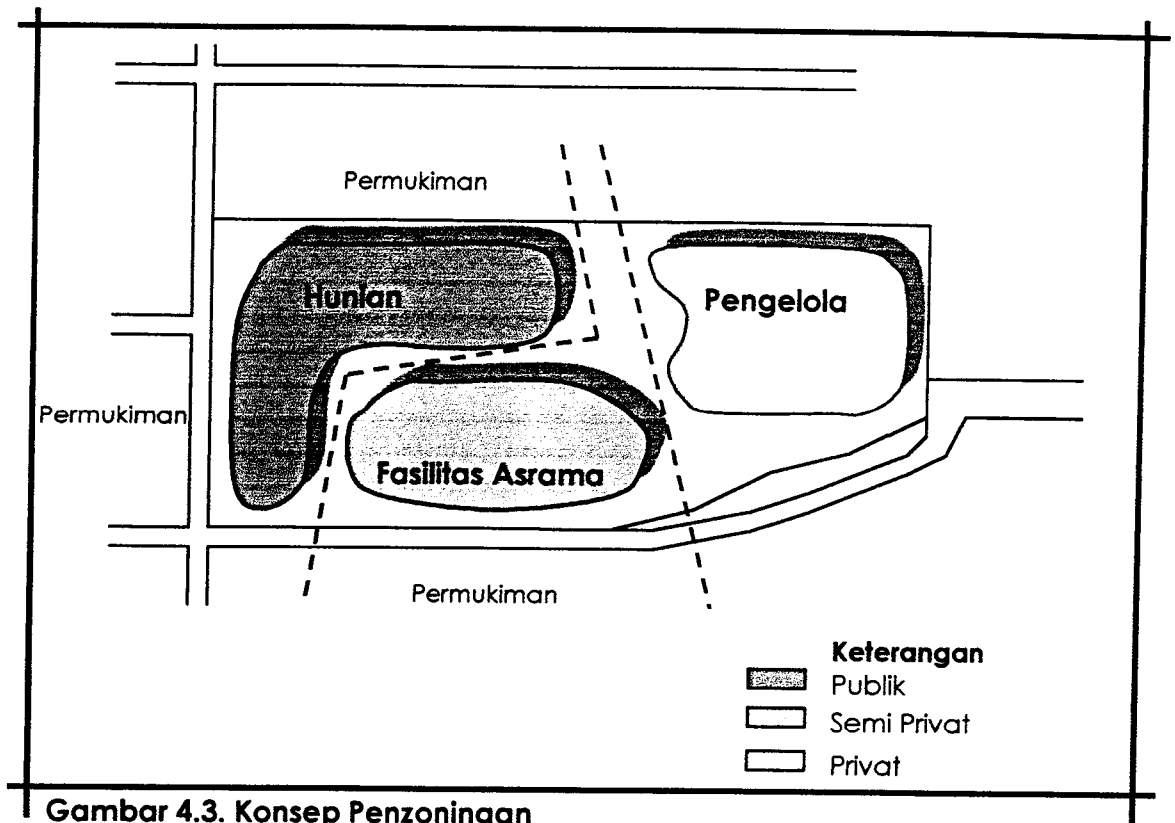


Gambar 4.2. Entrance Site

4.1.3. Konsep Penzoningan

Pada asrama mahasiswa Sumatera Utara, kegiatan akan dibagi menjadi zone-zone, yaitu zone hunian terdiri dari hunian putra, hunian putri dan hunian keluarga, zone fasilitas asrama dan zone pengelolaan. Pembagian didasarkan jenis-jenis rumah adat pada Suku Batak, yaitu *Ruma Mora* sebagai Hunian putra, *Ruma anak boru* sebagai hunian putri, *Ruma Keluarga raja* sebagai hunian berkeluarga, *Bagas Godang* sebagai Pengelola dan *Sopo Godang* sebagai fasilitas asrama.

Peletakan zone-zone tersebut akan didasarkan hirarki publik, semi privat dan privat dan disesuaikan dengan kondisi site.



Gambar 4.3. Konsep Penzoningan

4.2. Konsep Dasar Perancangan

4.2.1. Konsep Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang pada asrama Mahasiswa Sumatera Utara didasarkan oleh tuntutan pewadahan kegiatan yang terdiri atas unit-unit kegiatan hunian, unit fasilitas asrama dan unit pengelolaan.

a. Unit Hunian

Pada unit hunian, kebutuhan ruang kegiatan terdiri dari Ruang tidur, KM/WC, ruang makan bersama, ruang Laundry, ruang setrika, dapur, ruang belajar bersama, ruang tamu bersama, ruang duduk/Nonton Televisi bersama, garasi dan gudang.

b. Unit Fasilitas Kegiatan

Kebutuhan ruang pada unit fasilitas asrama terdiri dari ruang sanggar seni, ruang serba guna, ruang fitness, Perpustakaan, Lab. Komputer dan bahasa, ruang rapat, Sekretariat bersama, Wapostel, Kafetaria/kedai kopi, Dapur umum.

c. Unit Pengelolaan

Pada unit pengelolaan wadah kegiatan terbagi dua yaitu unit pelayanan dan unit penginapan.

- Kelompok pelayanan terdiri dari ruang mekanikal/elektrikal, Ruang tinggal pengurus, Ruang tinggal karyawan, ruang administrasi, ruang tamu
- Unit Penginapan terdiri dari Ruang tidur, KM/WC, ruang tamu bersama, teras.

4.2.3. Konsep Besaran Ruang

a. Unit Hunian

- Kelompok Hunian Putra

No.	Ruang	Luas (m ²)
1.	Ruang tidur	675
2.	KM/WC	75
3.	ruang makan bersama	45
4.	ruang Laundry	38
5.	ruang setrika	36
6.	ruang belajar bersama	27
7.	ruang tamu bersama	54
8.	ruang duduk/Nonton Televisi bersama	72
9.	garasi	66
10.	Gudang	12
11.	Ruang Mekanikal/Elektrikal	20
	Jumlah	1.120

- Kelompok Hunian Putri

No.	Ruang	Luas (m ²)
1.	ruang tidur	450
2.	KM/WC	75
3.	ruang makan bersama	30
4.	ruang laundry	25
5.	ruang setrika	36
6.	ruang belajar bersama	30
7.	ruang tamu bersama	54
8.	ruang duduk/Nonton Televisi bersama	51
9.	garasi	40
10.	Gudang	12
11.	Ruang Mekanikal/elektrikal	20
	Jumlah	823

- Kelompok Hunian Berkeluarga

No.	Ruang	Luas (m ²)
1.	Ruang tidur	187,5
2.	KM/WC	75
3.	ruang makan/keluarga	300
4.	dapur	125
5.	ruang laundry	48
6.	ruang tamu bersama	60
7.	teras/balkon	125
8.	garasi	40
9.	Gudang	12
10.	Ruang Mekanikal/elektrikal	20
	Jumlah	992,5

b. Unit Fasilitas Kegiatan

No.	Ruang	Luas (m ²)
1.	ruang sanggar seni	30
2.	ruang serba guna	150
3.	ruang fitnes	45
4.	Perpustakaan	45
5.	Lab. Komputer dan bahasa	45
6.	ruang rapat	24
7.	Sekretariat bersama	72
8.	Lavatory	20
9.	Teras	18
	Jumlah	449

c. Unit Pengelolaan Dan Penginapan

No.	Ruang	Luas (m ²)
1.	ruang tinggal pengurus	45
2.	ruang tinggal karyawan	90
3.	ruang adminiatrasi	18
4.	ruang tamu khusus penginapan	12
5.	ruang tamu	20
6.	ruang mekanikal/elektrikal	50
7.	Gudang	12
8.	Wapostel	15
9.	Kafetaria/kedai kopi	72
10.	Dapur umum	36
11.	Ruang tidur	525
12.	KM/WC	75
13.	Ruang tamu bersama	60
14.	Teras	125
15.	Garasi	40
	Jumlah	1.195

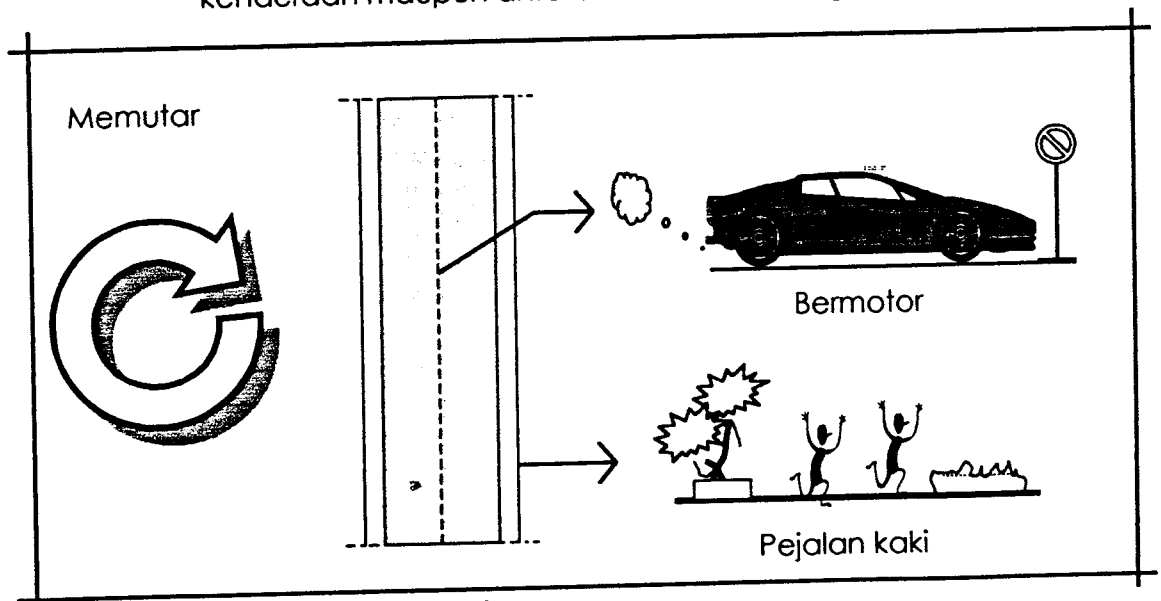
4.2.4. Konsep Sirkulasi

a. Sirkulasi Ruang Dalam

Sirkulasi pada ruang dalam terdiri dari sirkulasi secara horizontal dan secara vertikal. sirkulasi secara vertikal direncanakan dengan penempatan tangga pada tempat-tempat strategis, sehingga mempermudah pencapaian. Sirkulasi secara horizontal direncanakan dengan menghindari crossing, yaitu menghindari adanya jalan buntu. Penempatan jalur sirkulasi didekatkan pada ruang-ruang yang bersifat publik atau semi publik, sehingga ruang yang membutuhkan setandar ketenangan tidak terganggu.

b. Sirkulasi Ruang Luar

Sola sirkulasi ruang luar asrama mahasiswa Sumatera Utara di bagi dua, yaitu untuk kendaraan bermotor digunakan pola cincin (memutar) dan untuk pedestrian dengan jalan setapak, sehingga dapat menghindari crossing baik antara kendaraan dengan kendaraan maupun antara kendaraan dengan pejalan kaki.



Gambar 4.4. Sirkulasi Ruang Luar

4.2.5. Konsep Hubungan Sinergi

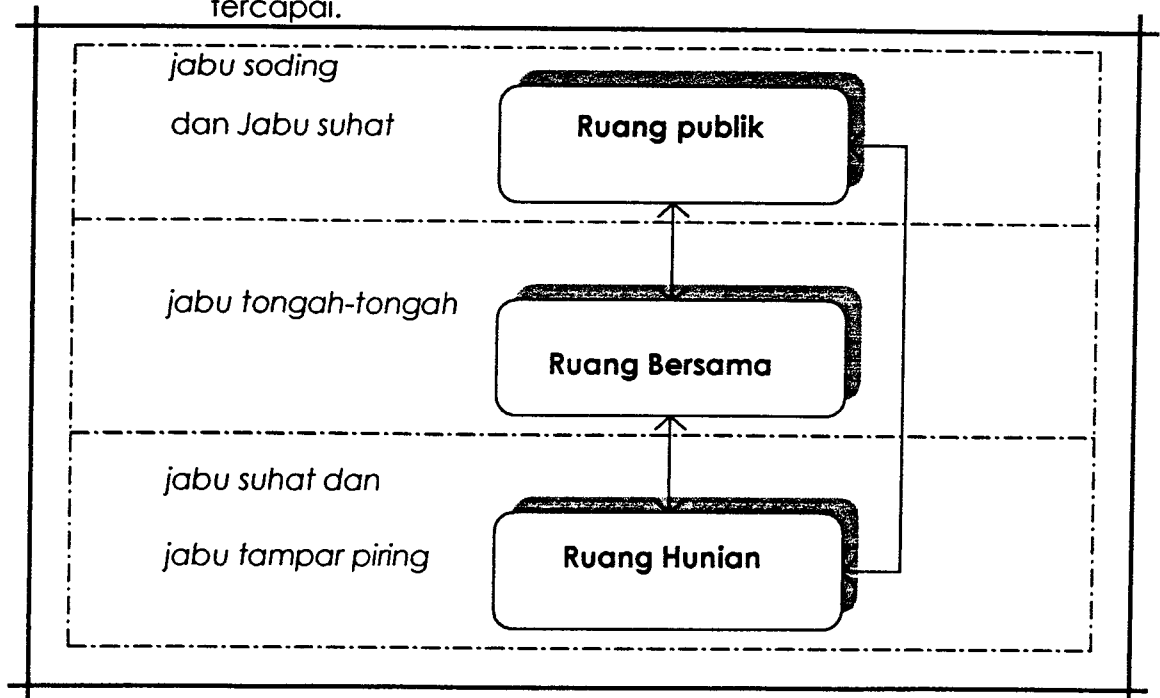
Hubungan sinergi pada asrama mahasiswa Sumatera Utara diperoleh dengan adanya kecenderungan perilaku untuk berintraksi,

dan berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan sinergi pada unit hunian akan dihubungkan oleh ruang terbuka sebagai pemersatu dan dihubungkan dengan jalan setapak, sehingga keterkaitan kegiatan yang bersifat privat tidak langsung. Hubungan pada unit fasilitas dan pengelola memiliki keterkaitan yang erat, sesuai dengan keamatan kegiatan itu sendiri.

4.2.6. Konsep Tata Ruang

a. Tata Ruang Dalam

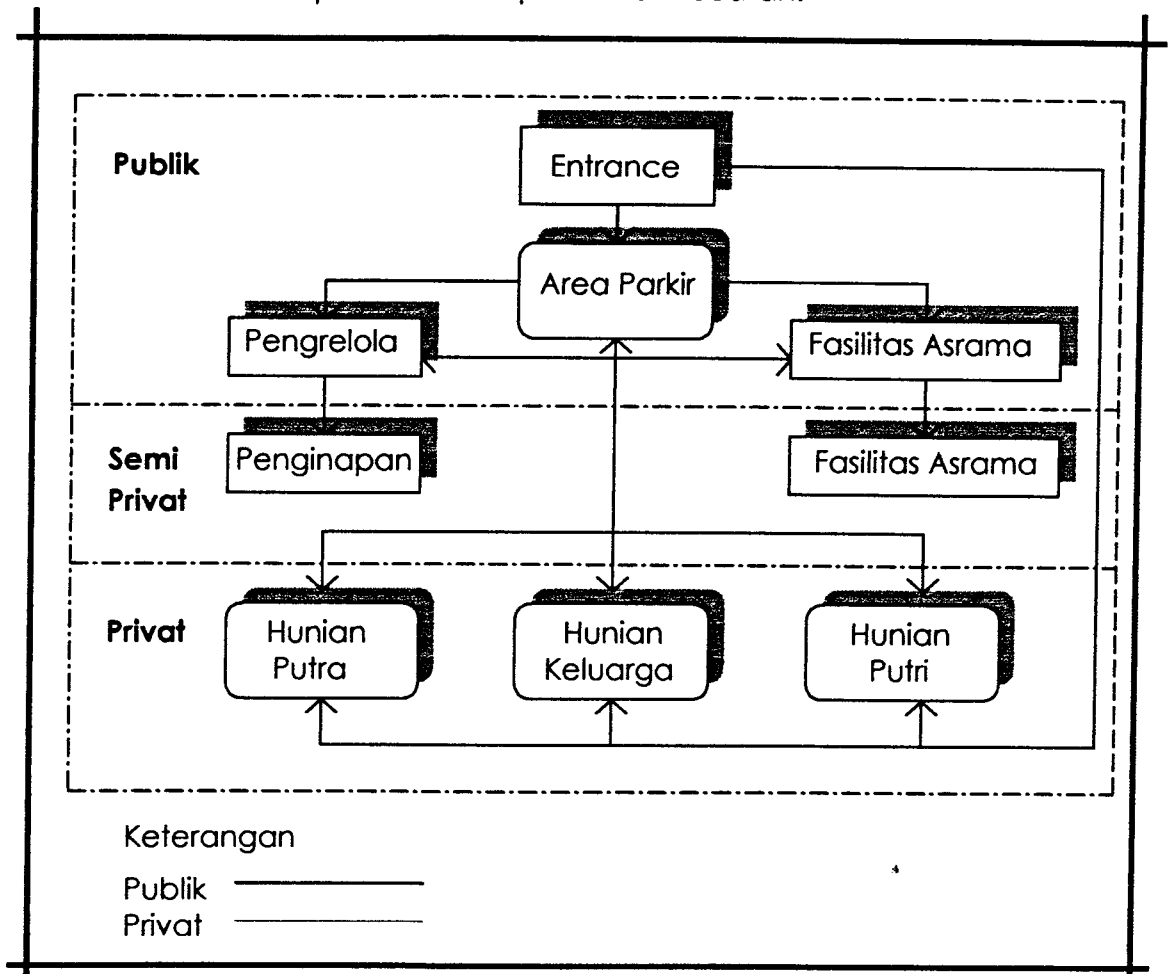
Tata ruang dalam pada unit-unit bangunan asrama didasarkan hirarki suku Batak, yaitu tatanan ruang rumah adat Batak yang terdiri dari *jabu soding* dan *Jabu suhat*, adalah ruang bagian depan, *jabu tongah-tongah*, adalah ruang tengah, dan *jabu suhat* dan *jabu tampar piring*, adalah ruang bagian belakang. Kemudian dikelompokkan sesuai karakter dan fungsi kegiatan. Pengelompokan tersebut dimaksudkan untuk mengendalikan ketenangan dalam unit bangunan, sehingga *privacy* dapat tercapai.



Gambar 4.5. Tata Ruang Dalam

b. Tata Ruang Luar

Tata ruang luar diupayakan untuk memberikan kemudahan dalam pencapaian ke bangunan. Dalam hal ini, maka penataan ruang luar akan diurut dari zone publik, semi privat dan privat, sehingga dapat tercapainya privacy pada tata ruang luar. Penataan akan dikombinasikan dengan tata hijau berupa landscape unsur air seperti kolam buatan.



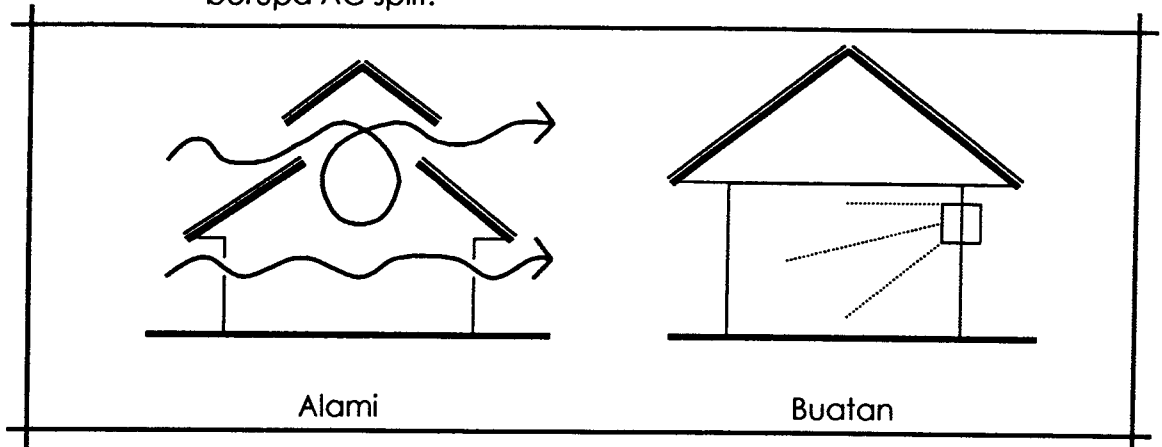
Gambar 4.6. Pola Tata Ruang Luar

4.2.2. Konsep Environment Bangunan

Environment bangunan pada asrama mahasiswa Sumatera Utara, berupa pengaturan penghawaan, akustik dan penerangan. Pengaturan tersebut dimaksudkan untuk meberikan kesejahteraan bagi penghuni asrama.

a. Penghawaan

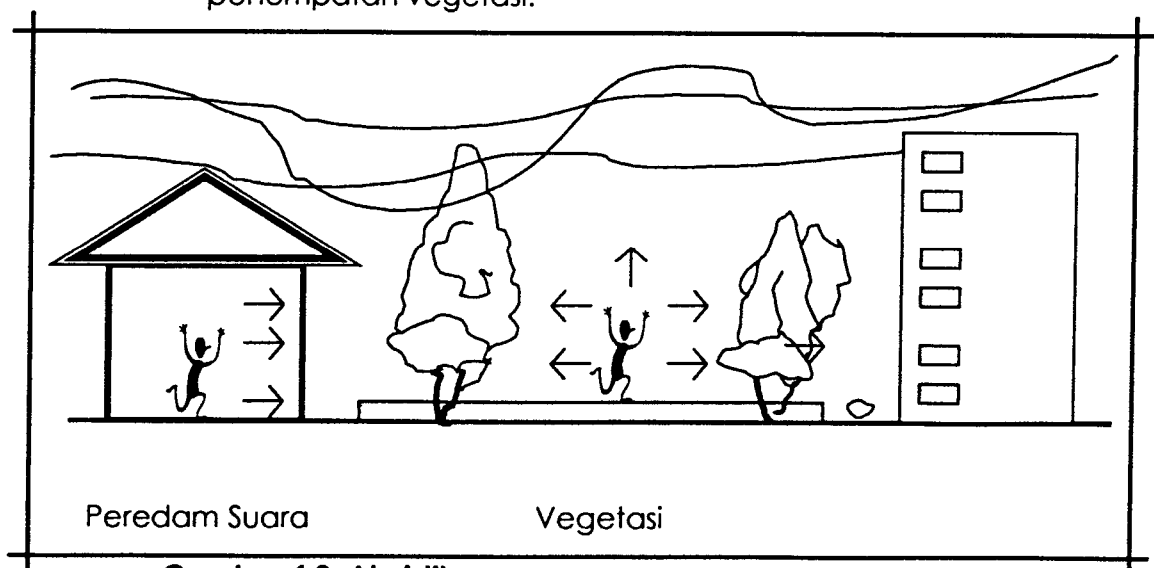
Memfaatkan potensi alam dengan memperbanyak bukaan berupa ventilasi pada dinding dan atap yang penempatannya disesuaikan dengan arah angin. Penggunaan penghawaan buatan pada ruang-ruang khusus sebagai kemajuan teknologi berupa AC split.



Gambar 4.7. Sistem Penghawaan

b. Akustik

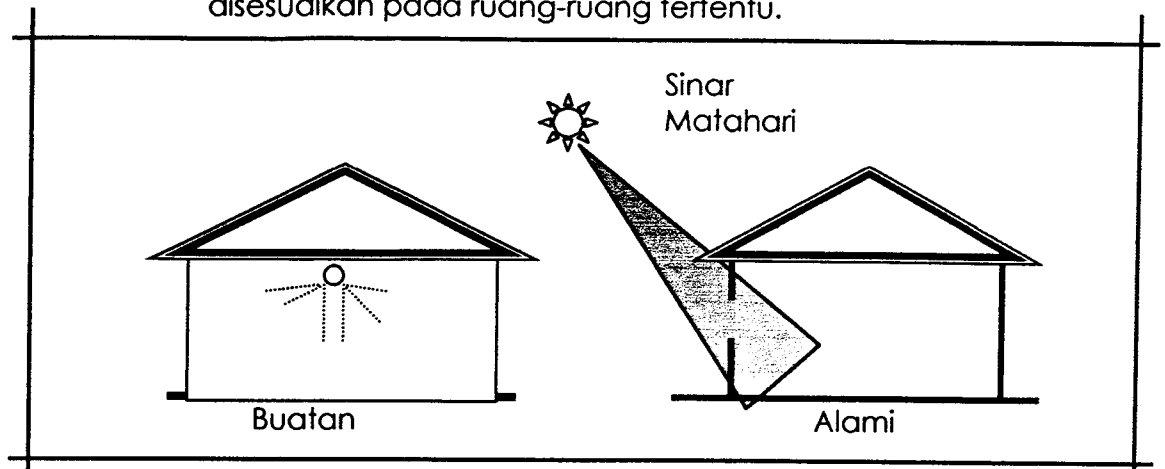
Pengendalian atau reduksi suara yang tidak diinginkan pada ruang-ruang tertentu di unit-unit kegiatan dengan peredam suara, sedangkan pengendalian pada ruang luar dengan penempatan vegetasi.



Gambar 4.8. Akustik

c. Pencahayaan

Memfaatkan teknologi buatan pada malam hari pada ruang-ruang tertentu dan potensi alam pada siang hari dan akan disesuaikan pada ruang-ruang tertentu.



Gambar 4.9. Sistem Pencahayaan

Berikut ini ruang-ruang yang membutuhkan sistem environment :

Macam Ruang	Penghawaan		Pencahayaan		Akuisfik Ruang
	Alami	Buatan	Alami	Buatan	
Ruang Hunian	√		√	√	
Ruang Bersama	√		√	√	
Ruang Pengelola	√		√	√	
Ruang Serba Guna	√		√	√	√
Lab. Kompter dan Bahasa		√		√	√
Ruang Sangar Seni		√		√	√
Ruang Fitness	√		√	√	
Kavetaria	√		√	√	
Warpostel		√		√	
Penginapan		√	√	√	
Sekretariat bersama	√		√	√	
Ruang Rapat	√		√	√	√
Perpustakaan		√	√	√	√
Lavatory	√		√	√	
Ruang Terbuka	√		√		√

4.2.7. Konsep Sistem Utilitas

- Penyediaan air bersih dengan memanfaatkan potensi alam yaitu sumur dan didistribusikan dengan sistem down feed.
- Sistem pembuangan kotoran, air lemak dan air kotor ditempatkan pada septictank, penangkap lemak dan selanjutnya diresapkan, sedangkan air hujan dialirkan ke selokan.
- Penyediaan sarana komunikasi telepon dengan sistem operator.

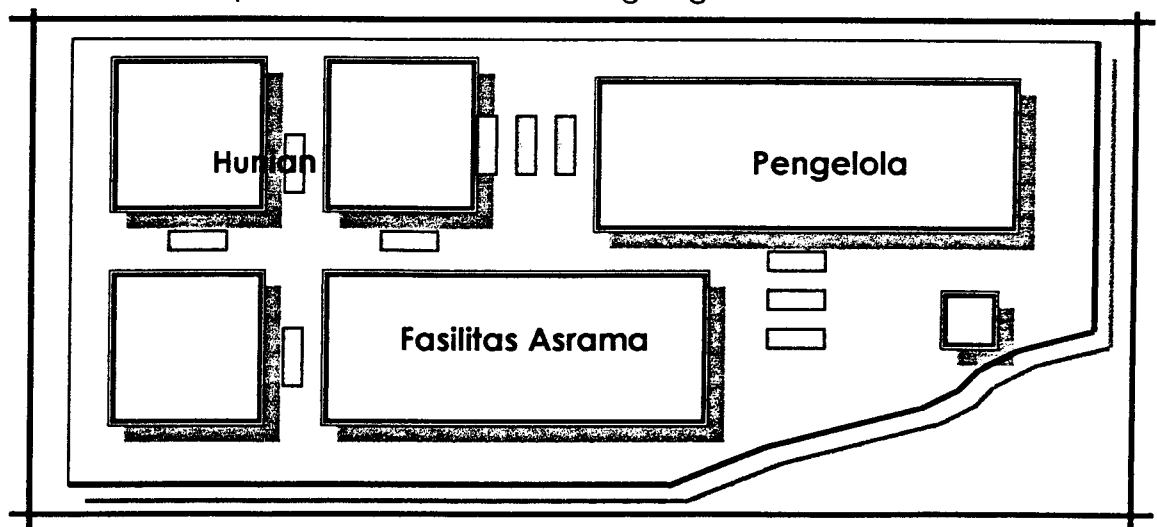
- d. Penyediaan energi listrik memanfaatkan sumber dari PLN dan Genset sebagai cadangan. Pendistribusiannya dari sumber utama ke sub-sub dan seterusnya sampai ke pemakaian.
- e. Penyediaan penanggulangan bahaya kebakaran dengan fire hidrant pada ruang bersama dan sprikler pada ruang hunian.

4.2.8. Konsep Sistem Struktur

- a. Struktur Pondasi menggunakan Foot Plat pada setiap kolom-kolom bangunan bertingkat dan pondasi batu kali untuk menyangga dinding yang dikat dengan sloof.
- b. Struktur rangka dari beton bertulang, kantilever dari beton bertulang dan dinding bata.
- c. Struktur atap kombinasi antara baja dengan beton dan kayu untuk bentang lebar, sedangkan untuk bentang kecil digunakan kayu bahan. Bahan penutup atap adalah genteng dan plat dag.

4.2.9. Konsep Gubahan Massa

Konsep gubahan massa pada asrama didasarkan pada pola permukiman Batak dan Nias, yaitu menyebar dan berjajar. Massa bangunan dipisah-pisah sesuai dengan fungsinya. Massa bangunan satu sama lain direncanakan dipisahkan dengan ruang terbuka berupa taman, kolam buatan dan taman bermain, sehingga penghuni tidak berhubungan langsung, baik secara visual, bunyi maupun berinteraksi secara langsung.

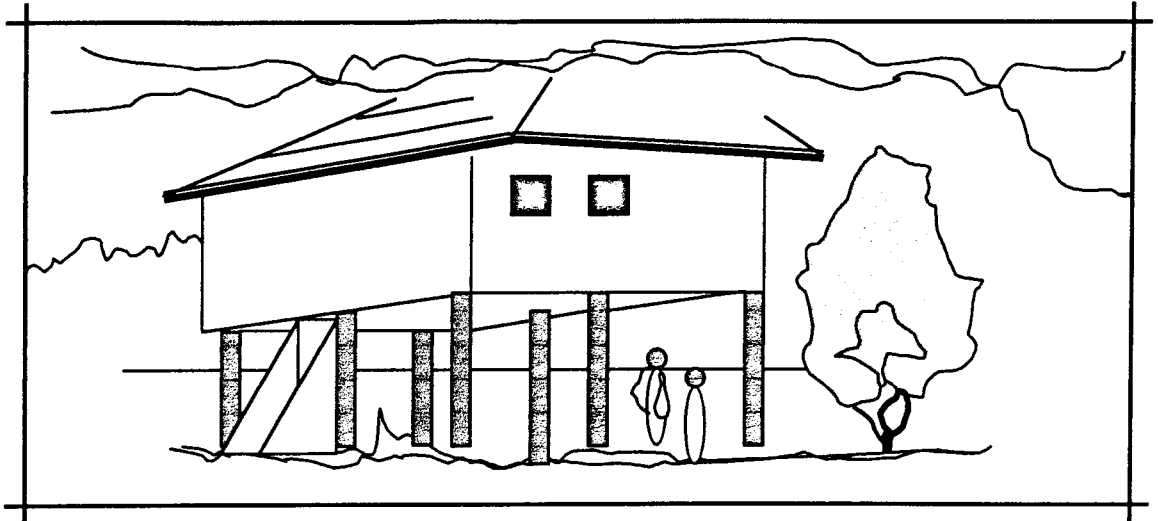


Gambar 4.10. Konsep Gubahan Massa

4.2.10. Konsep Penampilan Bangunan

a. Tipologi

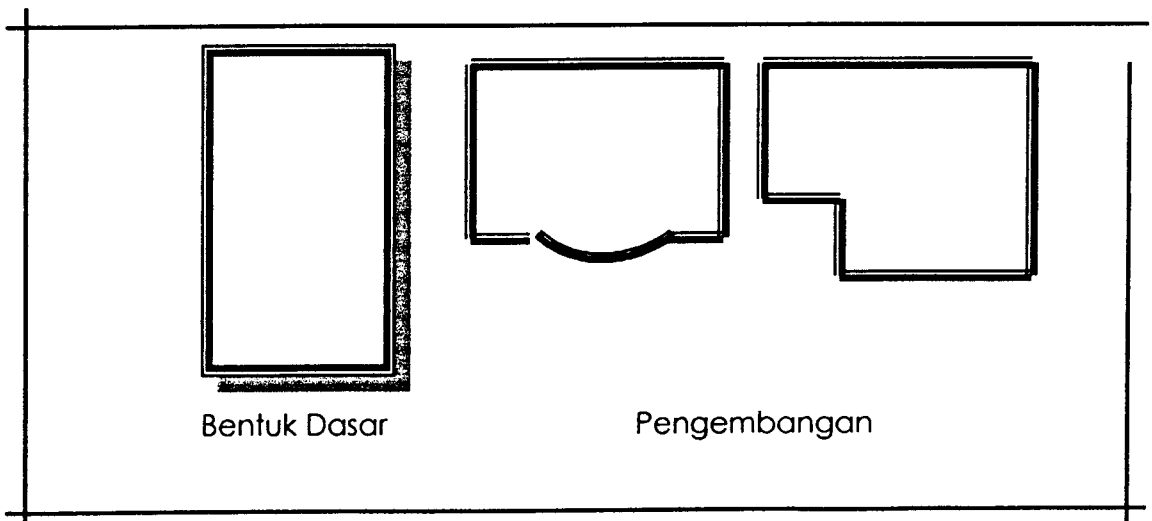
Tipologi bangunan adalah berkesan rumah panggung yang didasarkan pada rumah tradisional di Sumatera Utara dan penambahan dan pengurangan dari bentuk persegi panjang.



Gambar 4.10. Tipologi Bangunan

b. Bentuk Denah

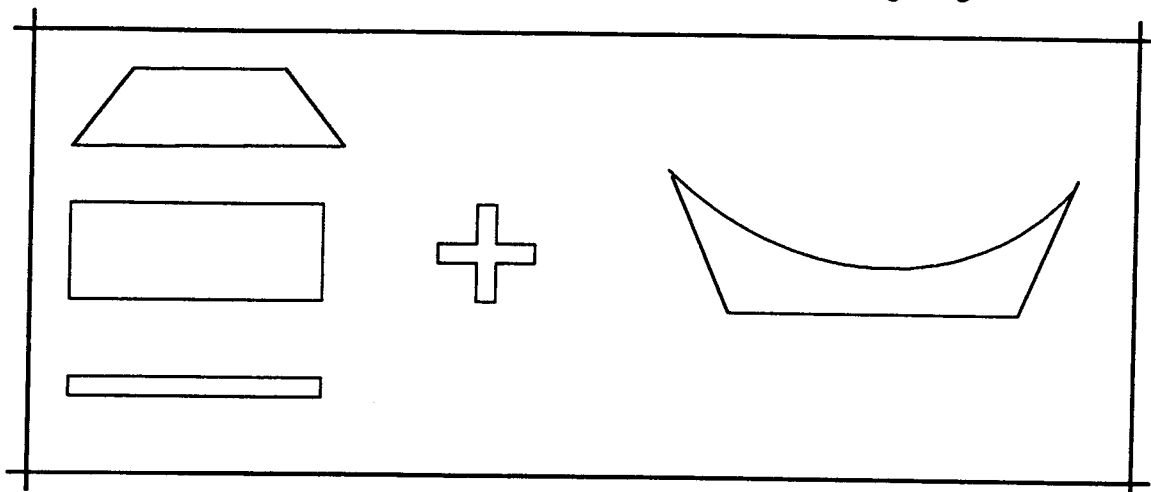
Bentuk denah adalah persegi panjang sebagai bentuk dasar dengan penambahan lingkaran dan pengurangan.



Gambar 4.11. Bentuk Denah

c. Bentuk Atap

Bentuk atap adalah modifikasi plana, limasan dan datar sebagai bentuk dasar . Untuk menampilkan ciri arsitektur tradisional pada bentuk atap yaitu penambahan bentuk melengkung.



Gambar 4.12. Bentuk Atap

d. Warna

Penampilan warna didasarkan pada warna hirarki suku di Sumatera Utara, yaitu kuning dan coklat (suku Melayu), putih, merah dan hitam (suku Batak) dan Hitam dan Putih (suku Nias).

e. Ornamen

Penampilan ornamen-ornamen tradisional disesuaikan dengan falsafah pada ruang-ruang publik, ruang khusus pada bangunan asrama dan penampilan bangunan.

e. Elemen-elemen rumah

Elemen rumah meliputi pintu, jendela, tangga dan ventilasi. Elemen tersebut didasarkan elemen rumah adat Melayu, kemudian dimodifikasi dengan bahan kaca.

f. Tiang/Kolom

Tiang atau kolom diambil dengan bentuk dasar bulat dan bujur sangkar yang dimodifikasi serta penambahan ompak.

DAFTAR PUSTAKA

Bidang Arsitektur

Bowrs Roger H., Paula Cumming, Rita Frenzel, Kazuo Oka horst Strass burger, 1994, *Bangunan Tropis*, Erlangga, Jakarta.

Clark Roger, Pause Michel, 1986, *Preseden Dalam Arsitektur*.Erlangga, Jakarta.

Napitupulu S.P., Jintar Manurung, Madyan ginting, Muh. Bedirin, O. Sitomorang, H. Sirait, T. Silalahi, 1986, *Arsitektur Tradisional Sumatera Utara*, Dep. P dan K, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.

Christian F., J. Sinartanjung, 1992, *Wujud Arsitektur Sebagai Ungkapan Makna Budaya Manusia*, Andi Offsed, Yogyakarta.

Neufert Ernes, 1978, *Data Arsitektur*, Jilid II, Crosbi Lock Wood Staples, London.

Snyder James C., Anthony J. Catanese, 1991, *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta.

Sumintardja Djauhari, 1978, *Kompedium Sejarah Arsitektur*, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung.

Weking G. Bie, 1993, *Perencanaan Arsitektur Bangunan Umum*, PT. Aksara Media, Jakarta.

Bidang Umum

Asri, Edisi Februari 1997, PT Gramedia, Jakarta.

Biro Pusat Statistik, 1995, *Yogyakarta dalam Angka*, Yogyakarta.

Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara No. 013/1764/K/1989, *Pengelolaan Wisma Bukit Barisan Milik Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Setwilda Sumatera Utara, Medan.

Majalah Budaya Batak dan Pariwisata, 1992, *Cara Mendirikan Rumah Adat Batak Toba*, Edisi 35, Demi Masa, Medan.

Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1994, *Repelita V tahun ke enam propinsi Dati I Sumatera Utara 1994/1995 - 1998/1999*, buku ke empat, Medan.

Sarwono yulito, Wirawan, 1975, *Psikologi Lingkungan*, PT. Grasindo, Jakarta.

Wisma Bukit Barisan, 1997, *Data Penghuni dan Mahasiswa Sumatera Utara di Yogyakarta*, Yogyakarta

Yayasan Bakti Wawasan Nusantara, 1992, *Propil Propinsi Republik Indonesia (Sumatera Utara)*, Pemrakarsa, Jakarta.

Bidang Teknis

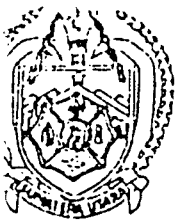
Imbardi M., 1996, *Asrama Putra Daerah Riau di Yogyakarta (Dalam Menyongsong Abad 21)*, TGA, Arsitektur Ull, Yogyakarta.

Mozin Sri Yulianti, 1997, *Asrama Mahasiswa Dati II Gorontalo di Yogyakarta (Ekspresi Arsitektur Tradisional pada Penampilan Bangunan)* TGA, Arsitektur Ull, Yogyakarta.

Purwadi Gatot, 1995, *Asrama Pelajar dan Mahasiswa Aceh di Yogyakarta*, TGA. Arsitektur UGM, Yogyakarta.

Widiastuti Ening, 1985, *Asrama Mahasiswa Putri IAIN Sunan Kalijaga*, TGA. Arsitektur UGM, Yogyakarta.

LAMPIRAN



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SUMATERA UTARA
SEKRETARIAT WILAYAH/DAERAH

Jalan P. Diponegoro Nomor 30 Telepon 326000

M E D A N.

19

S A L I N A N

KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I SUMATERA UTARA

NOMOR : 013/1764/K/Tahun 1989

T E N T A N G

PENGELOLAAN WISMA BUKIT DARISAN MILIK PEMERINTAH DAERAH
TINGKAT I SUMATERA UTARA DI DAERAH ISTIMEWA JOGYAKARTA

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I SUMATERA UTARA

- Monimbang : a. bahwa dalam rangka memberfungsikan Wisma Bukit Darisan milik Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan sebaik-baiknya perlu diadakan pengaturan -
yang menyangkut pengelolaan.
- b. bahwa untuk pengaturan itu perlu ditetapkan dengan surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara.
- Mengingat : 1. Undang-undang No 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah;
2. Undang-undang No 24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Propinsi Aceh dan Perubahan Peraturan Pembentukan Propinsi Sumatera Utara dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Propinsi;
3. Undang-undang No 5 Tahun 1960 tentang Pokok-pokok Agraria;
4. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1971 tentang Inventarisasi Barang-barang milik Negara/keayaan Negara;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri No 4 Tahun 1979 tentang Pelaksanaan Pengelolaan Barang Pemerintah Daerah;
6. Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 17 Desember 1980 No 020-595 tentang Manual Administrasi Barang Daerah;
7. Keputusan Menteri Dalam Negeri No 36 Tahun 1985 tentang Pendelegasian Wewenang pengangkatan, pemindahan dan pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dalam lingkungan Departemen Dalam Negeri.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan.....

Pengelolaan Wisma Bukit Barisan Milik Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pasal 1

- (1) Pengelolaan Wisma Bukit Barisan dilaksanakan oleh seorang Pimpinan Wisma, yang status kepegawaianya berada di Biro Umum Sekretariat Wilayah/Daerah Tingkat I Sumatera Utara;
- (2) Untuk mengawasi pelaksanaan tugas pengelolaan dimaksud dalam ayat (1) diunjuk seorang Pengawas;
- (3) Kepada Pengawas diberikan uang honor sesuai dengan kemampuan keuangan.

Pasal 2

Pimpinan Wisma mempunyai tugas untuk :

- a. Melaksanakan pengelolaan Wisma Bukit Barisan;
- b. Mengurus Administrasi, surat menyurat, keuangan, kepegawaian dan materil;
- c. Melaksanakan urusan rumah tangga, membayar uang sewa dari pemakai;
- d. Menangani urusan yang menyangkut perlengkapan dan perawatan, kebersihan dan keamanan;
- e. Membantu pelaksanaan tugas Pemerintah.

Pasal 3

Untuk pelaksanaan tugas tersebut dalam pasal 2, Pimpinan Wisma mempunyai kewajiban :

- a. Menyampaikan laporan pemanfaatan Wisma Bukit Barisan mencakup penghunian kamar dan pemanfaatan Balai Pertemuan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara;
- b. Memelihara pembukuan/catatan mengenai surat masuk/keluar, keuangan kepegawaian, perlengkapan/perawatan dan kebersihan serta pemeliharaan Wisma;
- c. Merencanakan dan menyusun daftar pemakai Balai Pertemuan;
- d. Merencanakan kebutuhan peralatan;
- e. Mengawasi para petugas dilapangan.

Pasal 4

Pimpinan Wisma tidak diporkenankan :

- a. Mengadakan rehabilitasi, merombong konstruksi bangunan dan pembelian peralatan sebelum ada izin dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara;
- b. Menggunakan langsung uang sewa yang diperoleh dari penghuni/pe-

- c. Menerima penghuni sebelum ada rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara;

Pasal 5

Pengawas mempunyai tugas untuk :

- a. Membina dan mengawasi pemakaian/pemeliharaan Wisma;
- b. Membina dan menjaga nama baik Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara di Daerah Istimewa Jogjakarta sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara.

Pasal 6

Untuk pelaksanaan tugas tersebut dalam pasal 5, Pengawas berkewajiban untuk:

- a. Memberi petunjuk dan bimbingan kepada Pimpinan Wisma dan petugas lainnya;
- b. Mengawasi pelaksanaan pengelolaan Wisma sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara;
- c. Menyampaikan laporan tahunan tentang perkembangan Wisma kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara d/p Biro Umum Sekretariat Wilayah/Daerah Tingkat I Sumatera Utara.

Pasal 7

Tata tertib pemakaian/penghunan Wisma :

- a. Wisma Bukit Borison yang terdiri dari kamar/Asrama, Balai Pertemuan dan ruangan kantor diperuntukkan bagi Pegawai Negeri Sipil/anggota masyarakat Sumatera Utara yang bertugas/study di Daerah Istimewa - Jogjakarta dengan urutan prioritas sebagai berikut: ✓

- (1) Pegawai Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang tugas belajar;
- (2) Pegawai Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang tugas dinas;
- (3) Penduduk Sumatera Utara yang mengikuti pendidikan Pasca Sarjana;
- (4) Mahasiswa lainnya yang punya prestasi khusus yang berasal dari Sumatera Utara;

Jangka waktu penghunan paling lama 2 (dua) tahun dan dapat diperpanjang; setiap calon penghuni Asrama terlebih dahulu mendapat rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara, termasuk perpanjangan izin penghunan.

b. Penghuni ...

- b. Penghuni yang telah selesai tugas belajar, dalam tempo 7 hari setelah menyelesaikan pendidikannya harus meninggalkan Wisma;
- c. Pemakai/penghuni Wisma harus membayar sewa kamar/balai sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- d. Hasil penerimaan sewa tersebut pada butir c diatas, oleh Pimpinan Wisma disetorkan ke Kas Daerah Tingkat I Sumatera Utara dengan mata anggaran ayat 1.3.2.095 atau ke Bank Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara AC 623 melalui Pos Giro atau Bank Pemerintah;
- e. Apabila pemakai tidak memenuhi kewajiban membayar sewa maka Pimpinan Wisma :
 - (1) Harus menagih kepada Instansi yang memprekarsai pemakaian Wisma dan melaporkannya secara tertulis kepada Biro Umum Sekretariat Wilayah/Daerah Tingkat I Sumatera Utara;
 - (2) Memberikan peringatan kepada pemakai yang bersangkutan;
 - (3) Jika dalam tempo 3(tiga) bulan belum juga membayar, walau telah diusahakan dengan sungguh-sungguh, Pimpinan Wisma wajib menyuruh keluar, meninggalkan kamar Wisma Bukit Barisan.
- f. Setiap pemakai Wisma wajib memelihara kebersihan, ketertarikan, keamanan dan nama baik Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Utara;
- g. Penghuni yang menginap/barmalam tidak dibenarkan membawa teman untuk menginap di kamarnya;
- h. Penghuni yang berlainan jenis/kelamin tidak dibenarkan berada dalam satu kamar, kecuali suami isteri;
- i. Penggunaan Balai Pertemuan disamping untuk prioritas tersolut pada a diatas, dapat disewakan kepada pihak lain untuk ruang rapat, pertemuan, ulang tahun, perayaan hari besar dan sebagainya dengan ketentuan tidak merusak Gedung dan lingkungan Wisma Bukit Barisan.

Pasal 8

- (1) Biaya yang timbul sebagai akibat dari Keputusan ini dibebankan kepada APBD Tingkat I Sumatera Utara.
- (2) Khusus mengenai Wisma Bukit Barisan akan diatur anggaran tersendiri.

Pasal 9

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan didalamnya akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Medan

Pada tanggal : 28 Juni 1989

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT
SUMATERA UTARA

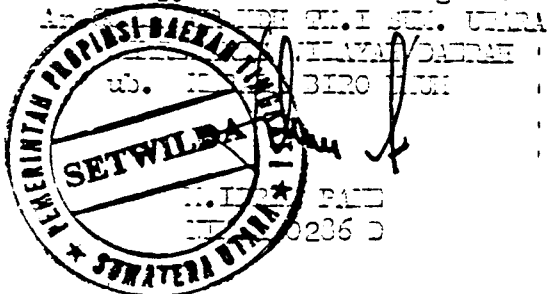
dto

RAJA INAL SIREGAR

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada:

1. Menteri Dalam Negeri di Jakarta;
2. Ketua DPRD Propinsi Dati I Sumatera Utara;
3. Kepala Inspektorat Wilayah Prop. Sum. Utara;
4. Ketua BAPPEDA Tk I Sumatera Utara;
5. Para Pembantu Gubsu;
6. Para Bupati/Walikota/madya KDH Tk II di Sumatera Utara;
7. Para Asisten dan Kepala Biro di Sekretariat Wilayah/
Daerah Tk I Sumatera Utara.

Foto copy ini sesuai dengan aslinya.



Disalin sesuai Keputusan tersebut,

SEKRETARIS WILAYAH/DAERAH

Drs. H. SYAMUDDIN HARAHAP

NIP. 010023240.